

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



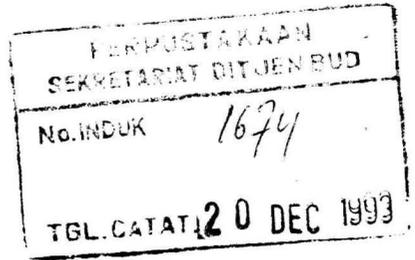
HIKAYAT BAYAN BUDIMAN

Direktorat
Kebudayaan

1

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT BAYAN BUDIMAN

Hani'ah

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

**PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979-459-328-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Bayan Budiman* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Indonesia. Pengalihaksaraan dan penerjemahnya dilakukan oleh Dra. Hani'ah sedangkan penyuntingnya oleh Drs. Muhamad Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
I. Pendahuluan	1
II. Ringkasan Cerita	4
III. Hikayat Bayan Budiman	6
IV. Daftar Pustaka	126

I. PENDAHULUAN

Hikayat Bayan Budiman adalah sebuah cerita klasik yang terkenal di Indonesia. Seperti *Hikayat Seribu Satu Malam* atau *Hikayat Kalilah dan Daminah* serta masih banyak lagi cerita lainnya yang sejenisnya, cerita-cerita itu disebut cerita berbingkai. Cerita berbingkai ini sebenarnya cerita biasa. Unikanya cerita ini terlihat pada bentuknya. Di sini tokoh cerita membuat cerita-cerita baru yang tidak ada hubungannya dengan dirinya sehingga cerita-cerita baru itu bisa dilepaskan tanpa mengganggu cerita utamanya. Cerita tentang tokoh cerita itu disebut bingkai cerita dan cerita-cerita baru yang lahir dari benak si tokoh cerita itu adalah cerita tambahan atau sisipan. Jadi, istilah bingkai tidak diambil dari isi cerita, tetapi dari struktur cerita. Dengan kata lain, ada dua struktur atau bentuk yang asimetris dalam cerita itu, yang satu bergantung pada yang lain, seperti anak dengan induknya. Cerita pokok atau cerita induk ini merangkai semua cerita sisipan sehingga menjadi satu cerita utuh yang disebut cerita bingkai.

Sinstedt memberi istilah untuk cerita berbingkai itu *cycles of tales* 'lingkaran cerita', sedangkan Tjan Tju Siem *cycles of tales with a frame* 'lingkaran cerita dengan bingkai' (Liw Yock Pang, 1975: 170). Di India cerita berbingkai ini disebut *akhyayika katha* 'percakapan yang menyenangkan' dan umumnya dikisahkan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Berdasarkan tujuannya, cerita berbingkai India terbagi atas tiga golongan:

- a. cerita untuk memberi pelajaran agama, misalnya, *Jataka* dan cerita-cerita Buddhis dan Jaina;
- b. cerita untuk memberi pelajaran politik dan pengetahuan duniawi, misalnya, *Pancatantra*; dan
- c. cerita untuk memberi ajaran moral dan hiburan, misalnya *Sukasaptati* dan *Vetalavancavimsati*.

Hikayat Bayan Budiman, yang memang berasal dari *Sukasaptati*, menurut tujuannya tergolong yang ketiga. Hikayat ini adalah bentuk singkat dari *Sukasaptati* yang berisi 70 cerita, Hikayat yang paling panjang berisi 24 buah cerita ini tidak langsung diambil dari *Sukasaptati*. Hikayat *Sukasaptati* sudah tersebar luas dalam berbagai bahasa, antara lain, dalam bahasa Persia dengan nama *Tutinemah*. Akan tetapi, *Tutinemah* yang dikerjakan oleh Nakhsabi pada tahun 1330 mengurangi beberapa cerita yang dianggap tidak perlu dan menggantinya dengan cerita-cerita dari *Vetalavancavimsati* '25 cerita hantu'. Seabad kemudian, *Tutinemah* disalin dalam bahasa Turki oleh Sary Abdullah Effendi (Winstedt, 1966:vii). Pada akhir abad ke-18, *Tutinemah* diolah kembali dalam bahasa Persia modern oleh Muhammad Qadiri. Dari situ diterjemahkan ke dalam bahasa Hindustani oleh Haidari pada tahun 1801 dengan nama *Tota Kahani*. Bersama dengan datangnya Islam, cerita ini dibawa masuk ke Tanah Melayu, Bugis, dan Makassar. Winstedt menerbitkan naskah ini tahun 1920 di Singapura berdasarkan dua naskah dari perpustakaan Raffles. Balai Pustaka baru menerbitkan naskah itu pada tahun 1934.

Naskah *Hikayat Bayan Budiman*—yang juga dikenal dengan nama *Hikayat Khoja Maimun*, *Hikayat Khoja Mubarak*, dan *Hikayat Taifah*—tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta enam buah, di Leiden lima buah, dan di London satu buah. Pada umumnya isi naskah itu tidak lengkap. Yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta adalah Br. 357, Br. 102, Br. 115, Br. 545, VDW 173, dan VDW 174. Naskah yang disebut terakhir itu adalah salinan dari versi Persia karangan Kadi Hasan.

Naskah yang ditransliterasi ini bernomor VDW 173 berisi 7 buah cerita sisipan. Naskah ini dianggap paling baik dan paling lengkap dibanding lima naskah lainnya.

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam membuat transliterasi naskah ini, yaitu:

1. menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) untuk bahasa naskah;
2. menggunakan hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia—Malaysia dalam Lampiran X Hasil Kerja Kelompok Agama, Cisarua, Bogor, Indonesia, 9—13 Agustus 1976, untuk bahasa/kalimat Arab seperti *Radiya i-Lahu anhu*, dan sebagainya;
3. memberi tanda dua garis miring pada naskah transliterasi sebagai tanda pergantian halaman naskah yang ditransliterasi;
4. mencantumkan angka Arab pada tepi halaman naskah transliterasi untuk menunjukkan nomor halaman naskah yang ditransliterasi;
5. menggunakan tanda (...) untuk menambah kata/imbuan/huruf yang kurang dan menggunakan tanda /.../ untuk menghilangkan kata /imbuan/ huruf yang berlebihan.

II. RINGKASAN CERITA

Khoja Maimun, – seorang saudagar – pergi berlayar untuk ber-niaga ke negeri asing. Istrinya yang masih muda dan cantik itu ditinggalkannya, sedangkan keselamatan rumah tangganya dipercayakannya kepada seekor burung bayan yang budiman.

Sepeninggal suaminya, istri Khoja Maimun merasa kesepian. Oleh karena itu, ia terpicat dan jatuh cinta pada seorang putra raja. Akhirnya, kedua insan itu berjanji untuk mengadakan pertemuan pada malam hari, di sebuah tempat. Rencana jahat istri Khoja Maimun itu berhasil digagalkan oleh burung bayan dengan memberi nasihat yang baik kepadanya. Isi nasihat-nasihat itu dituangkan dalam bentuk cerita berikut ini:

1. Cerita tentang azab yang pedih yang akan diterima para wanita yang menyeleweng, yakni berupa siksa kubur dan azab di neraka Jahannam.
2. Cerita tentang kesetiaan seorang istri meskipun suaminya telah meninggal, ia bertekad tidak akan menikah lagi selama hidupnya.
3. Cerita tentang istri yang tidak setia. Dalam hal ini, sang suami sangat mencintainya dan rela berkorban, tetapi istrinya tega berbuat khianat terhadap suaminya. Akhirnya, ia mati secara tidak terhormat.
4. Cerita tentang pengkhianatan seorang menteri kepada rajanya. Ketika raja dalam kesulitan, menterinya menggunakan kesempatan yang bagus ini untuk bertahta dan mengawini permaisuri

raja. Akhirnya, kelakuan yang keji itu dibalas Tuhan dengan kejahatan yang sebanding juga.

5. Cerita tentang kebaktian anak terhadap orang tuanya. Cerita ini melukiskan penderitaan sang anak dalam usahanya mencari istri untuk ayahnya yang sedang kesepian.
6. Cerita tentang kebaktian seorang anak kepada orang tuanya. Cerita ini mengisahkan kerelaan dua orang anak menteri mengemban tugas ayahnya untuk mencari seorang putri impian rajanya.

Di samping cerita-cerita itu, ditemukan pula cerita tentang asal-usul bayan dan sebab-sebab ia menghambakan diri kepada Khoja Maimun dengan setianya. Ada sebuah cerita tentang seorang-orang tua yang kerjanya memikat ayam hutan dan burung-burung. Pada suatu hari, ia melihat sebatang pohon kayu besar yang didiami oleh banyak burung bayan seperti yang terlihat dalam mimpinya. Dengan suka citanya, ia berusaha menangkap bayan-bayan tersebut untuk dijual ke pasar. Caranya ialah bahwa orang tua itu membubuhkan getah pada daun-daun kayu agar burung-burung itu melekat pada daun dan dapat ditangkap dengan mudah. Akan tetapi, burung itu agaknya lebih cerdik daripada si penangkapnya sehingga hanya seekor bayan saja yang berhasil ditangkapnya. Raja bayan itu dibawanya ke pasar dan dibeli oleh Khoja Maimun dengan harga sepuluh dinar. Kemudian, Khoja Maimun melepaskan burung itu.

Oleh karena merasa berhutang budi kepada Khoja Maimun, bayan itu menghambakan diri kepadanya. Ia tidak mau berkelakuan keji seperti burung cemperling yang menipu orang yang berbuat baik. Cerita burung cemperling ini dikisahkan oleh bayan kepada Khoja Maimun sebagai ceritanya yang pertama.

III. HIKAYAT BAYAN BUDIMAN

Bismil-lāhi r-rahmānir r-rahimi, Wa bihi nasta'īnu billāhi 'alā.
Ini hikayat ceritera burung bayan budiman lagi amat indah-indah karangan ceritera-ceriteranya dan memberi manfaat pada segala orang yang mendengarnya lagi amat sangat bijaksana kepada ceritera segala raja-raja; orang yang berbuat bakti kepada orang yang mengasihi dia dan berkata-kata dengan lidah yang fasihat lidahnya seperti manusia, dan tiada ia mau nama yang keji, dan tiada ia mau berbuat jahat kepada orang sekaliannya itu. Demikianlah adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya itu, maka ada seorang tua kerjanya itu sehari(-hari) pergi memikat ayam hutan dan /dan/ memikat burung. Itulah akan jadi rezekinya itu. Maka // /maka/ ia pun bermimpilah pada malam itu. Syahdan maka dilihatnya tahinya itu pun tumbuhlah menjadi seponon kayu, maka akarnya pun melilit kepada pohon kayu yang besar itu. Maka akarnya melilit itu datang ke atas pohon kayu yang besar itu. Setelah sudah demikian, hatta maka suatu hari, datanglah orang tua itu memikat ayam itu hampirlah ia kepada pohon kayu itu. Maka lalu dilihatnya seponon kayu melilit pada pohon kayu yang besar itu maka katanya, "Sekarang ini dapatlah olehku burung bayan yang di atas pohon kayu yang besar itu." Setelah demikian pikirnya itu, maka orang tua itu pun kembali lah pulang ke rumahnya dan tiadalah ia jadi memikat.

Setelah datang ke rumahnya itu, maka kata anaknya itu, "Hai bapaku, mengapa bapaku pulang kembali?"

Maka sahut bapanya itu, "Aku hendak pergi memikat burung bayan itu. Dahulu aku melihat tiada akar melilit kepada pohon kayu itu tempat burung bayan. Kalakian maka sekarang adalah sudah akarnya melilit kepada pohon kayu besar itu. Maka adalah tempatku naik di atas pohon kayu itu mengenakan getah itu."

Maka lalu diambilnya getah pemikatnya itu, maka lalu dibawanya berjalan pergi kepada pohon kayu yang besar itu, maka lalu dipanjatnya. Setelah ia datang, maka dikenakannya getahnya itu pada segala daun kayu itu sekaliannya dibubuhnya getah itu. Setelah
3 sudah maka ia // /ia/ pun turunlah dari atas pohon kayu itu, lalulah pulang ke rumahnya.

Setelah sudah hari petang maka burung bayan itu pun pulang ia ke tempatnya kepada pohon kayu yang besar itu. Syahdan maka segala burung bayan itu pun hinggaplah kepada daun kayu itu. Maka bayan yang seratus itu pun kenalah getahnya orang tua itu bersama-sama rajanya sekali. Hatta maka hari pun sianglah, daripada pagi-pagi hari, maka orang tua pun datanglah mengambil goloknya lalu disabetkannya kepada pingganya maka katanya, "Aku hendak pergi melihat getahku di atas pohon kayu itu yang banyak burung bayan yang hinggap di sana.

Maka kata anaknya, "Aku hendak pergi bersama-sama melihat burung bayan yang kena getahku itu."

Maka kata bapanya, "Jangan anakku pergi karena sangat jauh tempat itu." Maka anaknya itu pun berdiamlah dirinya itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya burung bayan yang seratus yang kena getah itu serta rajanya, maka kata rajanya, "Hai segala kamu bayan, sekarang apa bicara kamu sekalian karena kita semua ini sudah diperdayakan oleh orang tua itu, oleh sebab karena burung cemperling dahulu hinggap pada pohon kayu itu. Inilah sebabnya maka aku berkata kepadamu jangan kamu beri tidur ke-
4 pada tempat // kita ini karena burung cemperling itu berbuat fitnah. Inilah maka kita sekalian kena getah sebab cemperling celaka itu lagi durhaka maka kita sekalian kena getah orang tua itu."

Maka berkata burung yang banyak itu, "Sebenarnya kata raja itu, tetapi burung cemperling itu kepada malam ini sudahlah kami sekalian halaukan dan kamu sambar dan kami pagut. Tiadalah kami tahu burung cemperling itu ada tidur ia pada pohon kayu ada ber-

mimpi sekali. Maka sekarang ini apalah bicara tuanku maka dapat kita lepas dari tangan manusia.”

Syahdan maka kata Raja Bayan itu, ”Adapun orang tua itu hendak mengambil gada, kita ini maka matikanlah diri kamu sekalian, maka janganlah kamu bernafas dan jangan dan apabila dilihatnya kita sekalian tidak berguna lagi niscaya ia mengatakan kita sudah mati dan niscaya dibuangkannya ke tanah. Maka barang siapa dibuangkannya dahulu ke tanah maka jatuh ialah membilang, maka janganlah terbang dahulu. Apabila genaplah sudah bilangannya maka kita terbanglah semuanya!”

Maka kata segala burung bayan itu, ”Sebenarnya bicara tuanku itu dan sempurnalah.”

Sebermula apabila sianglah hari maka datanglah orang tua itu pun ke bawah pohon kayu itu. Arkian maka dilihatnya ke atas, burung bayan itu pun kenalah getah semuanya. Setelah itu maka dipanjatnya // pohon kayu itu maka dilihatnya burung itu bergantungan /akan/ kena getah itu, maka ia pun bestali melihat. Setelah
5 ia datang ke atasnya, syahdan maka diambilnya seekor burung itu, dilihatnya dan dibalikkannya tiada bergerak dan (tiada) bernafas, dan matanya pun dipejamkannya, maka tawarlah hati orang tua itu dan sangkanya sungguh mati bayan itu. Setelah demikian maka lalu (dilo)ntarkannya ke bawah. Maka oleh burung bayan, maka burung bayan yang dahulu itu yang dibuangkan oleh orang tua itu maka dibilangnyalah kawannya. Maka oleh orang tua itu sambil ia berpikir katanya, ”Baiklah aku bilang burung bayan ini beberapa banyaknya supaya aku khabarkan kepada anak isteriku di rumah dan lagi pun cobalah semalam tunggui getahku ini sampai masuk matahari. Alangkah baiknya karena tiadalah gerangan untungku sayang-sayang sahaja mati burung ini belumlah ada untungku.”

Hatta maka dengan demikian itu, maka sampailah ia kurang esa seratus ia membuangkan burung ke tanah. Seketika maka jatuhlah goloknya ke tanah itu, maka pada sangkanya bayan yang dibuang dahulu itu temannya, sudah genaplah bilangannya seratus betul. Maka ia pun terbanglah sekali semuanya, maka orang tua itu pun terkejut serta melihat ke bawah. Setelah itu habislah terbang segala
6 bayan itu, maka kata orang tua itu, ”Wah, (diper)dayakannya // aku, baiklah ada lagi temannya seekor ini, nanti aku belah-belah dan aku cincang-cincang kepalanya karena aku diperdayakannya.” Adapun

ia berkata-kata itu terlalu sangat marahnya.

Syahdan maka didengar oleh raja burung bayan itu, maka ia pun minta doalah kepada Allah *Subhanahu wa Taala* katanya, "Ya Robbi, ya Sayidi, ya Tuhanku, lepaskanlah hambamu daripada bala ini kiranya dan engkau yang mempunyai segala dosa hamba-Nya yang berdosa itu!"

Setelah demikian itu, maka orang tua itu pun mengambil burung bayan itu hendak dibelahnya seketika, maka datanglah (pikirannya), "Jika anakku dibuat main bayan, apa gunanya lagi? Baiklah aku bawa pulang kepada anakku!"

Setelah itu, maka oleh orang tua itu diambilnya burung bayan itu lalu dimasukkannya ke dalam rajutnya itu.

Arkian maka burung bayan itu pun mematikan dirinya serta melambatkan dirinya dan menahani nafasnya dan mengejamkan matanya, maka tiadalah ia bergerak-gerak lagi. Maka kata orang tua itu, "Hai Bayan, sekarang aku tahu akan dirimu ini, tiada aku percaya lagi akan akalmu itu sebab temanmu itu sekaliannya sudah terbang."

Maka Raja Bayan pun membukakan matanya, maka lagi dimasukkan ke dalam rajutnya itu. Maka ia pun turunlah dari atas pohon kayu besar itu lalu berjalan pulang ke rumahnya. Setelah ia datanglah ke rumahnya itu maka datanglah anaknya mendapatkannya bapanya itu hendak melihat burung bayan itu. Kalakian maka dilihatnya hanyalah // seekor burung bayan juga di dalam rajut itu, maka katanya, "Hai Bapaku, bahwa kata bapaku banyak burung bayan itu konon, maka sekarang mengapa seekor sahaja ini bapaku bawa pulang?"

Maka orang tua itu pun berkhobar kepada anaknya akan halnya ia diperdayakan oleh burung bayan itu. Setelah didengar oleh anak cucunya itu maka sekalian pun tertawa gelak-gelak terlalu ramai sebab menengarkan khabar bapanya itu.

Kalakian maka kata orang tua itu kepada anak cucunya itu, "Ambillah olehmu burung bayan ini!"

Maka kata anak cucunya itu, "Hai Bapaku, sekarang hendak dipengapakan oleh bapaku burung bayan seekor ini, jika dimakan kita semuanya ini dimana(a)kan sampai karena burung ini sangat kecil dagingnya, tindalah berupa!"

Maka kata bapanya itu, "Jikalau demikian, baiklah aku jualkan

ke pasar bersama-sama dengan ayam hutan yang aku peroleh memikat semalam tadi.”

Setelah hari sore maka dibawanyalah ke pasar burung bayan serta ayam hutan hendak dijualkannya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan, ada seorang-orang bernama Khoja Maimun maka ia pun berjalan ke pasar, lalu ia bertemu dengan orang tua yang menjualkan burung itu, maka kata Khoja Maimun kepada orang tua itu, ”Tuan hamba jualkah burung bayan ini?”

Maka kata orang tua itu, ”Jikalau sampai harganya hamba jual juga.”

8 Maka kata // Khoja Maimun, ”Berapa Tuan hamba minta harganya burung bayan ini?”

Maka kata orang tuan itu, ”Mana-mana kasih Tuan hambalah memberi hamba karena hamba hendak perbuat beli makanan.”

Syahdan maka diberi oleh Khoja Maimun itu sepuluh dinar akan harganya burung bayan itu kepada orang tua itu, maka diambilnya dengan hormatnya serta dengan suka citanya, di dalam hatinya sekali, ”Lama aku menjual ayam hutan tiadakan boleh harganya seperti burung bayan itu.” Maka lalulah ia pulang ke rumahnya dengan suka citanya.

Arkian maka oleh Khoja Maimun dilepaskanyalah burung bayan itu, maka raja bayan pun terbanglah seraya berpikir di dalam hatinya, ”Jikalau aku tinggalkan orang yang membeli aku ini dan tiadalah aku membalas kebajikan kepada orang ini, melainkan diriku inilah aku balaskan kepadanya itu.” Serta ia hinggap di atas rumah Khoja Maimun itu, maka Khoja Maimun pun hendak masuk ke dalam rumahnya, maka burung bayan itu pun memberi salam kepada Khoja Maimun demikian katanya, ”*As-salamu 'alaykum*, ya Tuanku Khoja Maimun yang budiman!”

Maka disahut oleh Khoja Maimun salam burung bayan itu, ”*Wa 'alaikum s-salam*,” serta ia memandang kekanan dan kekiri, maka seorang-orang pun tiada datang ke rumahnya.

Setelah datanglah ke rumahnya, maka dilihatnya oleh istri Khoja Maimun itu suaminya membawa seekor burung bayan kepada tangannya. // Maka kata istrinya itu, ”Di mana Tuan hamba peroleh burung bayan itu?”

Maka kata Khoja Maimun akan istrinya, ”Adapun burung bayan ini hamba peroleh memikat.”

Maka istrinya pun datanglah dekat duduk dengan suaminya serta diletakkannya burung bayan itu dekat istrinya. Syahdan maka burung bayan itu pun menyembah istrinya Khoja Maimun itu serta menghamparkan sayapnya kedua. Maka diceritakannya oleh Khoja Maimun kepada istrinya itu perihalnya membeli burung bayan itu dilepaskannya, serta ia pun kembali pula datang kepadanya, semuanya itu dikatakan kepada istrinya itu.

Setelah didengarnya oleh istrinya demikian itu, maka ia pun heran dan suka hatinya mendengar burung bayan itu tahu ia berkata-kata seperti manusia. Setelah itu, maka kata Khoja Maimun, "Hai Burung Bayan Budiman lagi setiawan, betapakah ceritanya burung cemperling itu! Katakanlah supaya aku dengar ceritanya!"

Maka kata burung bayan itu, "Demikian Tuanku ceritanya, burung cemperling celaka itu lagi durhaka sangat ia. Maka ada seorang anak raja pada sebuah negeri pergi bermain-main dan bersuka-sukaan dengan segala anak-istrinya dan segala menteri, hulubalangnya, dan segala orang kaya-kaya sekalian adalah mengiringkan Baginda itu dengan segala rakyatnya sekalian. Kalakian maka ada datanglah kepada suatu tempat maka segala orang itu pun berhenti-
10 lah di bawah pohon // kayu yang besar dan daunnya pun terlalu ramping betul (dari) jalan raya pun tiada dilihatnya orang."

Maka kata Khoja Maimun itu, "Siapa yang memberi salam kepada aku ini?" Maka burung bayan itu pun menghamparkan sayapnya dua belah seperti orang menyembah lakunya kepada Khoja Maimun itu.

Maka kata burung bayan itu, "Hambalah yang memberi salam tadi kepada Khoja Maimun karena hamba ini sudahlah menjadi hamba ke bawah kuasa Tuanku!"

Kalakian maka dilihatnya oleh Khoja Maimun itu akan hal burung bayan yang dilepaskannya. Setelah itu, maka ia pun heran maka kata Khoja Maimun, "Hai Bayan, bukankah engkau telah aku lepaskan tadi, maka sekarang mengapa engkau datang pula kepadaku ini?"

Maka sembah burung bayan itu, "Adapun maka hamba datang ini hendak membalas kasih Tuanku akan hamba, karena Tuanku melepaskan hamba daripada tangan orang tua itu yang aniaya akan hamba ini. Bahwa ketahu hamba menjadi hamba kepada Tuanku itu, tiadalah hamba mau berbuat jahat dan durhaka seperti burung cemperling itu, tiada mau membalas kasih orang dan tiadalah hamba

mau berbuat nama yang keji dan lagi jahat sangat perangnya orang yang berbuat baik padanya itu berbuat jahat pada orang lagi memutuskan harap orang itu. Adapun hamba ini /jikalau/ sekali-kali tiada mau berbuat jahat atau hendak menipu orang seperti burung cemperling.”

- 11 Setelah demikian itu, maka segala // kanak-kanak itu pun dan beberapa lamanya diam bersama-sama maka dilihat oleh seorang, burung bayan itu di atas pohon kayu yang amat tinggi.

Maka kata hamba raja itu, ”Adapun /yang empunya/ burung itu cemperling namanya.”

Setelah Raja menengar bunyi seorang bayan lalulah raja, maka ia pun terbanglah kepada pohon kayu yang lain itu pula karena ia takut menengar suara orang itu terlalu ramai itu. Hatta maka anak burung cemperling itu pun jatuh ke tanah hampir di hadapan anak raja itu, maka segeralah diambilnya oleh anak raja itu. Pada segala para penggawa sekaliannya pun (katanya), ”Pergi, tangkapkan akan burung apakah ini?”

Maka sembah seorang anak menterinya, ”Ya Tuanku Syah Alam, adapun rupanya burung ini Tuanku, seperti anak jalak ada yang mengatakan anak tiung dan ada yang mengatakan anak gagak!”

Syahdan maka sembah anak menterinya, ”Baiklah Tuanku, seorang periksa ibunya burung itu.”

- Maka disuruhnya oleh anak raja itu seorang hulubalang naik ke atas pohon kayu itu. Syahdan maka disuruh oleh anak raja terbanglah daripada sarangnya, maka ditinggalkannyalah sarangnya itu dengan seekor anaknya. Maka lalu diambilnya oleh /anak raja/ hulubalang itu sarang burung itu dengan anaknya burung cemperling itu. Maka dibawanya turun lalu dipersembahkannya kepada anak raja itu, maka segera diambilnya anak burung cemperling itu, ”Inilah 12 sarangnya dan anaknya seekor.” // Maka disuruhnya peliharakan oleh anak raja itu, /baik/ dan /warna/ perbuatkan sangkaran daripada emas dan satu daripada perak.

Sebermula maka anak raja itu pun berjalan dan beberapa lamanya maka sampailah ia pada suatu tempat, taman di bawah gunung itu. Terlalu sangat indah perbuatannya taman itu karena taman itu perbuatan orang dahulu kala. Maka anak raja itu pun berhentilah ia di sana bersuka-sukaan, makan dan minum, dan mandi, dan mengambil segala buah-buahan di dalam taman dan berbagai-bagai indah-indah.

Setelah sudah beberapa lamanya anak raja itu bermain di atas gunung itu, maka sumber segala anak menteri dan segala anak hulubalang itu, "Ya Tuanku, baik juga Tuanku kembali pulang ke negeri kita karena sudah lama Tuanku meninggalkan negeri, kalau-kalau ayahanda murkakan patik sekalian!"

Maka ia pun berjalan kembali ke negerinya diiringkan oleh segala menteri dan hulubalang rakyat sekalian. Maka anak raja itu pun sungguh bermain sepanjang jalan itu berburu. Setelah berapa lamanya maka anak raja itu pun sampailah ke negerinya itu.

Sebermula maka raja besar itu pun tiadalah mendengar khabar akan hal anaknya datang itu, maka ia pun keluarlah semayam di Balairung. Arkian maka segala hulubalang dan segala menteri yang tua pun datanglah mengadap.

Maka titah Baginda itu, "Mengapa maka anak kita ini lambat datang?"

13 Maka sembah Perdana Menteri itu, // "Tuanku, bahwa anakanda itulah pergi ke taman dekat gunung itu berburu dan berjalan. Sekarang paduka anakanda itu patik dengar khabarnya sudahlah hampirlah datang Tuanku!"

Hatta maka berapa lamanya dalam berkata-kata itu maka anak raja itu pun datanglah masuk menyembah kepada ayahanda bunda baginda. Maka segala anak menteri dan anak sekalian hulubalang dan anak orang kaya-kaya semuanya datang menyembah dua laki istri. Maka segala menteri pun menyembah anak raja itu.

Syahdan maka Baginda dua laki istri pun melihat anakanda Baginda datang seraya berkata, "Marilah Tuan Anakku dan buah hatiku, duduk di sini dekat Ayahanda Bunda karena Bunda sangat rindukan Tuan."

Maka anak raja itu pun menyembah, lalu dekat duduk ayahanda bunda karena bunda sangat rindukan Tuan. Maka anak raja itu pun menyembah, lalu dekat duduk ayahanda bunda, maka dipeluk dan dicium oleh ayahanda bunda baginda.

Maka titah Baginda, "Hai Anakku, datang! Ke mana Anakku pergi bermain-main?"

Maka sembah anak raja itu, "Ya Tuanku, patik pergi /lalu/ ke gunung hampir taman itu bermain dan berburu."

Maka Baginda pun terlalu suka cita menengar sembah anakanda

Baginda itu dan seketika duduk maka hidangan pun diangkat orang-lah ke hadapan Baginda. Maka Baginda pun santaplah dua laki istri dan anakanda Baginda pun santaplah bersama-sama dengan bunda Baginda itu.

Kalakian maka segala menteri dan segala hulubalang dan segala orang kaya-kaya pun santaplah masing-masing mengadap hidangan. Setelah sudah santap, lalu santap sirih dan memakai bau-bauan. Setelah sudah, // maka Baginda itu pun memberi nugerah persalin akan segala menteri dan segala hulubalang dan segala orang kaya-kaya masing-masing dengan segala pakaiannya. Maka sekalian pun menjinjing karunia Baginda. Setelah itu maka Baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana bersama-sama dengan anakanda baginda. Maka segala perdana menteri dan hulubalang dan segala orang kaya itu pun pulang ke rumahnya.

Syahdan maka segala anak raja itu pun bermohonlah kepada bunda baginda lalu pulang ke istananya sendiri. Maka anak burung cemperling itu pun disuruhnya perbuatkan sangkarnya pada segala menteri dan disuruhnya peliharaan pada sekalian biduanda.

Maka titah Baginda pada biduanda, "Mana anak burung cemperling itu, bawalah ia kemari!"

Maka ia pun segeralah dibawa anak burung itu dengan sangkarannya itu daripada emas, diperbuatnya semuanya tembaga suasa, dan yang seekor lagi sangkarannya itu daripada perak sangkaran bertambukan emas. Maka anak raja itu pun sangatlah ia suka melihat burung /itu/ cemperling itu dengan sangkarannya terlalu sekali patut dengan burung itu dalam sangkarannya. Maka titah Baginda kepada segala anak raja, menteri dan anak segala hulubalang itu dan anak ceteria dan segala anak orang kaya-kaya terlalu sekali gemar melihat lakunya anak burung itu, maka sembah segala orang muda-muda itu, "Sebenarnya seperti titah Tuanku itu."

Kalakian maka dibuka oleh anak raja pintu sangkaran burung cemperling // itu maka lalu keluar burung itu maka diletakkannya di atas permadani yang keemasan kepada tempat anak raja itu duduk. Maka anak burung cemperling itu pun bermain-main dan melompat-lompat di atas tempat permadani itu. Syahdan maka anak raja /dan burung/ yang mengadap sekaliannya itu pun suka melihat lakunya anak burung itu bermain-main dan terlompat-lompat keduanya. Setelah demikian itu maka anak /raja/ burung cemperling

itu pun berberak di atas permadani itu maka segala permadani yang keemasan itu pun cemarlah olehnya, maka lalu terbang keduanya sekali meninggalkan tahinya itu. Maka tiadalah berketahuan lagi, maka ia pun gaiblah ditinggalkannya anak raja itu. (Anak raja itu) pun heranlah tercengang-cengang maka putuslah harapan akan barang cemperling celaka itu.

Hatta maka /kepada/ segala orang yang mengadap itu pun demikian, katanya anak raja, "Haramkah padaku lagi memeliharaikan segala anak burung seumurku hidup, dan jikalau aku bertemu lagi kepada burung cemperling celaka durhaka, itu barang di mana ia akan bertemu, niscaya aku cincang-cincang dan kepalanya kupang-seperti tanah, maka puaslah rasa hatiku!"

Setelah itu maka kata Burung Bayang Budiman itu, "Demikianlah ceriteranya burung cemperling celaka itu. Adapun hamba ini sekali-kali tiadalah mau akan berbuat seperti burung cemperling itu, terlalu sekali celaka dan durhaka!"

16 Syahdan maka Khoja Maimun dua laki isteri itu pun suka // menengar ceritera burung bayan /dan/ budiman dan lain daripada itu berbagai-bagai ceriteranya bayan itu.

Selama ia duduk di rumahnya Khoja Maimun itu, maka Khoja Maimun terlalu sukanya dua laki isteri dan beberapa lamanya burung bayan itu diam kepada tangan Khoja Maimun.

Syahdan maka Khoja Maimun itu pun hendaklah berlayar kepada sebuah negeri, maka Khoja Maimun itu pun, ia hendak menumpang kepada kapal itu.

Maka kata Khoja Maimun itu kepada isterinya katanya, "Hai Adinda, sekarang ini hamba hendak pergi berlayar ke negeri Yaman namanya karena dalam negeri itu banyak orang kaya-kaya khabarnya dan ia sangat mengasihi orang yang fakir dan lagi baik tempat berniaga itu!"

Maka sahut istrinya itu, "Baiklah mana-mana bicara Tuan hamba turut, tiadalah hamba lalui!"

Setelah itu maka Khoja Maimun itu pun berpesanlah ia kepada burung bayan. Maka sembahnya burung bayan itu, "Baiklah Tuanku, insya Allah hambalah yang memeliharaikan rumah tangga."

Arkian maka Khoja Maimun pun berlayarlah lalu berpesan kepada burung bayan itu. Setelah sudah maka ia pun turunlah lalu

bermuat di kapal itu, maka lalu ia berlayar. Maka tinggallah burung bayan dengan istrinya Khoja Maimun itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya di dalam negeri itu, maka ada seorang anak raja terlalu baik parasnya, maka sekali peristiwa 17 maka anak raja itu pun // berjalan bersama-sama dengan anak perdana menteri dan hulubalang dan segala anak orang kaya-kaya yang muda/h/ serta dengan kendaraannya seekor kuda hendak pergi mandi ke sungai, maka ia pun berjalan daripada hadapan kampung Khoja Maimun itu. Pada masa itu istri Khoja Maimun itu pun lagi bermain-main di hadapan rumahnya. Kalakian maka dilihat anak raja itu lalu berjalan naik kuda diiringkan oleh orang banyak itu. Maka istri Khoja Maimun hendak lari masuk ke dalam rumahnya tiadalah sempat lagi. Hatta maka anak raja itu pun sudahlah hampir ia, maka terpandanglah ia kepada istrinya Khoja Maimun sama mata, maka oleh anak raja itu pun lekatlah hatinya kepada istrinya Khoja Maimun itu.

Sebermula maka istrinya Khoja Maimun segeralah ia masuk ke dalam rumahnya itu, maka anak raja itu pun lalulah ia masuk ke dalam. Maka segala menteri yang mengiringkan dia itu pun sekalian masing-masing pulang ke rumahnya itu. Maka anak raja itu pun mangkin bertambah-tambah berahinya akan istri Khoja Maimun daripada sehari mangkin bertambah-tambah berahinya itu. Hendak dikatakan pada orang, ia malu karena orang yang diberahikannya itu takut didengar oleh ayahanda baginda itu.

Hatta maka beberapa lamanya, maka tiadalah dapat ditahani itu, Syahdan maka dipanggilnya seorang sahayanya perempuan yang tua 18 daripada segala // inang mengasuhnya anak raja itu, maka katanya kepada mak inang itu, "Hai Ibuku, tiada pada siapa aku katakan rahasia hatiku itu hanyalah kepadamu juga!"

Maka kata Mak Inang itu, "Ya Tuanku, apa yang Tuanku kehendaki katakanlah juga kepada sahaya supaya dengar barang titah Tuanku itu, patik yang mengerjakan dia dan seboleh-bolehnya!"

Maka kata anak raja itu, "Hai Ibuku, pergilah engkau kepada seorang pun karena terlalu sangat berahiku kepadanya itu, tiadalah dapat aku tahani lagi hatiku pagi dan petang, melainkan perempuan itu juga yang aku lihat dalam hatiku ini!"

Maka kata Mak Inang itu, "Baiklah Tuan, tetapi Tuanku suruh tunjukkan rumahnya perempuan itu kepada patik karena patik ini belum tahu rumahnya!"

Setelah itu, maka dipanggil oleh anak raja itu seorang kawannya, "Adakah engkau tahu akan perempuan itu pada tatkala kita pergi mandi itu? Maka aku melihat seorang perempuan muda terlalu baik parasnya, ia berdiri di halaman rumah itu. Setelah ia melihat kita datang maka segera ia masuk ke dalam rumahnya itu."

Maka sembah penggawanya itu, "Ya Tuanku, tahulah patik akan perempuan (itu), dialah istri Khoja Maimun namanya suaminya itu. Maka sekarang ia berlayar, Khoja Maimun tiadalah di rumahnya."

Setelah (di)dengar oleh anak raja itu sembah penggawanya itu, 19 maka ia pun suka citalah. Maka lalulah ia // berkata-kata kepada penggawanya, "Pergilah engkau dengan mak inangku ini, maka tunjukkanlah olehmu akan rumahnya istri Khoja Maimun itu, dan jika-lau sudah tunjukkan maka engkau pun kembalilah dan biarkan mak inangku juga yang masuk ke rumahnya istri Khoja Maimun itu."

Maka kata anak raja itu kepada Mak Inang/ku/, "Pergilah Mak Inang kepada istrinya Khoja Maimun itu, sampaikan salamku kepadanya serta kasih sayang bercampur rinduk dendam. Ampalam tumbuh di parit Dang Ratnawali, katakanlah selama dagang yang garib minta tuan kenali. Adapun barang yang kurang katakan, aku ini dan Mak Inang tambahi supaya patut didengarnya. Dan jangan Mak Inang tiada katakan kepadanya kata yang manis-manis supaya memberi asyik kepadanya itu!"

Setelah sudah anak raja berpesan itu, Mak Inang itu pun bermohonlah serta penggawanya itu menyembah kepada anak raja itu. Maka lalulah ia berjalan kepada rumah Khoja Maimun. Serta sampai kepada istrinya Khoja Maimun itu maka ia pun kembalilah mengadap tuannya.

Kepada masa itu istri Khoja Maimun lagi duduk bersandar kepada kursinya seraya berkata dengan burung bayan itu, maka Mak Inang itu pun datang pura-pura ia minta air minum katanya, "Hai 20 yang empunya rumah, berilah hamba air minum barang sedikit // karena hamba sangat dahaga!"

Maka kata istrinya Khoja Maimun, "Hai I(n)dungku, marilah Indungku dahulu naik supaya (ku)beri air minum!"

Syahdan maka Mak Inang itu pun naiklah seraya menyembah, maka istri Khoja Maimun pun membawakan air minum daripada bokor perak. Maka diberikannya kepada Mak Inang itu maka disambut oleh Mak Inang serta sudah minum maka di/per/kembalikannya.

Maka istri Khoja Maimun itu pun mengambil sirih, maka lalu diberikannya kepada Mak Inang itu seraya disambutnya.

Maka kata istrinya Khoja Maimun, "Hai Indungku, dari mana datang ini?"

Maka kata Mak Inang itu, "Adapun hamba ini orang dalam kepada raja di sini. Lamalah hamba tiada berjalan karena tiada diberi oleh anak raja itu sedang ia lagi kecil. Syahdan maka sekarang ini daripadanya ada sesuatu sebab anak raja itu, maka hamba berjalan karena tidak dapat orang yang lain mengerjakan dia, maka hambalah disuruh datang kemari ini kepada Tuan hamba. Jikalau jangan kiranya Tuan gusar kepada hamba ini adalah suatu rahasi(a) hendak (hamba) sampaikan kepada Tuan hamba /apakah/."

Maka kata istri Khoja Maimun itu, "Hai Ibuku, katakanlah juga rahasi(a) itu supaya hamba menengarnya dahulu dan jikalau patut kepada hati hamba!"

Maka Mak Inang itu pun berkata, "Hai Anakku, adapun datang
21 hamba kemari karena // hamba disuruhnya kepada Tuan hamba menyampaikan titahnya, katanya bahwa salam, doa, kasih sayang, rindu dan dendam yang tiada berkeputusan. Jikalau ada lulus kiranya maksud anak raja itu terlalu baik sekali berkasih-kasihannya kepada anakku Khoja Maimun itu, orang fakir miskin dan hina. Jika dengan anak raja yang empunya negeri ini maka barang kehendak anakku sekaliannya dapat. Dan jikalau berjalan diiringkan orang dalam negeri itu pun semuanya takut akan anakku."

Setelah istri Khoja Maimun menengar kata Mak Inang itu /pun/ menyahut namanya anak raja itu, syahdan maka ia pun (tersenyum). Maka Mak Inang itu, "Mengapa maka Anakku tersenyum itu?"

Maka disahut oleh istrinya Khoja Maimun itu, "Hai Ibuku, tahulah juga akan sekalian lengkap ada kepada anak raja itu tiadalah kurang kepadanya. Tiadakah perempuan lain di dalam negeri ini maka anak raja hendakkan hamba lagi miskin, orang yang hina. Dan tiadakah anak raja itu takut akan Allah *Subhāna(hu) wa Ta'alā* dan malu akan Rasulullah *salla l-lahu 'alayhi wa sallam*, maka anak raja itu hendak mengerjakan pekerjaan yang haram ini. Karena banyak sekali anak menteri dan anak hulubalang sekalian dan segala orang kaya-kaya dalam negeri ini, mengapa maka hamba yang daif ini dibicara. Apalah maka anak raja itu tiada mau akan anak menteri yang
22 baik rupanya dengan patut // anak raja!"

Maka Mak Inang itu mengatakan lemah lembut maka tiada juga istri Khoja Maimun mau menurut katanya itu, maka tiadalah Mak Inang itu berkata-kata lagi dan meluluskan kehendak anak raja itu. Maka ia pun bermohonlah kembali.

Telah ia datang ke hadapan anak raja itu seraya menyembah maka segera ditegur oleh anak raja itu katanya, "Datanglah Ibuku, marilah di sini duduk!"

Maka kata Mak Inang itu, "Yah Tuanku, adapun akan istri Khoja Maimun itu tiadalah ia mau rela akan perkataannya, tiadalah patut dan tiadalah sekali-kali ia hendak Tuanku itu. Dan sangat takutnya akan Allah *Subhāna wa Ta'alā* dan beberapa patik mengatakan kata lemah lembut tiada juga ia mau Tuanku!"

Maka kata anak raja itu kepada Mak Inangnya, "Hai Mak Inang, betapalah halku ini mangkin bertambah-tambah birahi ini tiadalah lagi tertahan. Betapalah bicara Mak Inang sekarang ini hendaklah Mak Inang bicarakan akan halku ini!"

Maka kata Mak Inang itu, "Janganlah Tuanku sagat duka cita dan adalah suatu akal kepada patik. Tuanku pergi kepada orang yang tahu ilmu hikmat, niscaya dengan mudahnya juga Tuanku peroleh perempuan itu. Dan berapa pun akan dipintanya akan upahnya Tuanku berilah daripada emas dan perak, jangan Tuanku sayang."

23 Setelah anak raja itu menengar kata inangda/h/ itu maka katanya, "Benarlah bicaramu, Ibuku, di mana ada orang // yang tahu hukum ilmu, bawalah aku ke sana supaya aku bertemu dengan dianya!"

Maka sembah inangda itu, "Baiklah Tuanku, marilah patik bawa kepada orang yang tahu ilmu hikmat, kehendaknya Tuanku beri janganlah Tuanku tahani!"

Maka dibawa oleh inangda itu pergi mencari orang yang tahu ilmu hikmat. Setelah datang itu ke rumahnya orang yang tahu ilmu hikmat, maka inangda pun masuk memberi tahu orang itu katanya, "Anak raja ada di luar!"

Maka ia pun terkejut menengarnya, maka ia pun segeralah keluar mendapatkan anak raja itu seraya menyembah katanya, "Tuanku, silakanlah masuk ke rumah!"

Maka anak raja itu pun masuk maka sembah orang empunya rumah itu, "Apakah maksud Tuanku serta Mak Inang Tuanku datang kemari ini sekarang, Tuanku bercemar-cemar kaki datang ke tempat orang tua ini?"

Maka kata anak raja itu, "Hai Ibuku, adapun hamba datang kemari ini ada suatu kehendak hamba Ibuku, hendak memohonkan sesuatu jikalau Ibuku berkehendak daripada emas dan perak, jikalau sampai hasrat hamba juga."

Maka sembah orang tua itu, "Mengapa Tuanku bertitah demikian karena patik ini hamba kepada Tuanku dan jikalau ada pekerjaan hamba (ker)jakan juga barang apa pekerjaan Tuanku itu. Setelah itu dan seboleh-bolehnya patik kerjakan dia!"

24 Syahdan maka suka hati anak raja // itu, maka dikatakannya-lah perinya birahi akan istrinya Khoja Maimun. Maka sembah orang tua itu "Insya Allah Taala atas patiklah mengerjakan. Tuanku. Maka ada suatu doa patik, tiga hari tiga malam dibaca terlalu mustajabnya, niscaya perempuan itu gila dan datanglah membawa dirinya serta dengan tangisnya."

Setelah (di)dengar oleh anak raja maka ia pun terlalu suka cita-nya katanya, "Hai Ibuku, ajarkanlah doanya itu!"

Maka diajarkannya-lah doanya itu dengan isyaratnya maka anak raja itu pun beberapa ia membaca dan memberi emas dan perak, maka orang tua itu pun menyembah dengan suka citanya seraya katanya. "Patik terimalah akan karunia Tuanku!"

Setelah itu maka anak raja itu pun pulanglah. Setelah sampai maka dikerjakannya-lah doa itu tiga malam tiga hari. Setelah itu maka istrinya Khoja Maimun pun teringatlah ia anak raja itu tiada boleh makan dan minum dan tidur. Setelah genaplah tiga hari maka kata anak raja itu kepada Mak Inang, "Hai Ibuku, pergilah engkau berjalan hampir rumah istri Khoja Maimun!"

Syahdan maka istri Khoja Maimun itu pun sangat birahinya, maka ia pun duduk di kursi melihat Mak Inang kalau-kalau ada berjalan hendak dipanggilnya karena terlalu sangat birahinya. Maka ter-pandanglah oleh istrinya Khoja Maimun Mak Inang itu berjalan.
25 maka segera ditegur katanya, "Hai Ibuku, sungguh // apakah kemari hamba hendak bertanya."

Maka kata Mak Inang, "Hamba hendak kemari."

Maka kata istri Khoja Maimun, "Mari juga Ibuku sungguh!"

Maka Mak Inang pun sungguh, maka kata Mak Inang itu. "Mengapa maka hamba dipanggil ini?"

Maka kata istrinya Khoja Maimun. "Selamanya hamba di rumah

peninggal Mak Inang tiadalah hamba makan dan minum dan tidur karena birahi kepada anak raja itu.”

Maka kata Mak Inang itu pada istrinya Khoja Maimun itu. ”Hai Anakku, sudahlah rupanya dengan kehendak Allah *Subhānahu wa Ta’alā* juga kiranya maka Anakku jadi demikian, karena tiada baik orang yang tiada mau mimpikan hajatnya seperti kehendak. Adapun pada pikir orang tua terlalu amat suka sedia Anakku, jikalau Anakku berkasih-kasih dengan anak raja itu.”

Maka kata istri Khoja Maimun itu, ”Hai Ibuku, katakanlah salam sembah serta rindu hamba akan anak raja itu. Jikalau sungguh Baginda hendakkan berhambakan hamba ini baiklah Mak Inang suruh datang anak raja itu kemari.”

Maka kata Mak Inang itu, ”Baiklah Anakku dan baiklah aku kembali dahulu persembahkan anakku ini!”

Maka ia pun bermohonlah kepada istrinya Khoja Maimun itu lalu berjalan pulang ke rumahnya mengadap anak raja itu. Maka segera ditegur oleh anak raja itu katanya, ”Marilah Mak Inang duduk dekat.”

26 Maka Mak Inang pun duduklah serta menyembah katanya, ”Adapun Tuanku, istrinya // Khoja Maimun empunya sembah rindu dendam akan Tuanku, jikalau sudi Tuanku perhambakan dia apatah akan salahnya, baiklah Tuanku, silakan ke sana.”

Syاهدan maka anak raja itu pun menengarkan kata-kata demikian itu maka ia pun menantikan tiga hari tiga malam karena maksudnya hendak ke rumahnya Khoja Maimun juga. Setelah itu maka (sembah) Inang akan hal anak raja itu katanya, ”Jikalau Tuanku ke rumah Khoja Maimun baik-baik, jangan beroleh kemaluan Tuanku itu!”

Maka anak raja itu pun hendak pergi maka inangda itu pun datang kepada anak raja itu, ”Ya Tuanku, jangan Tuanku pergi ke rumahnya, baik Tuanku suruh panggil kemari karena banyak kawal. Siapa tahunya Tuanku berjalan malam atau ada orang jahat kalau-kalau tiada ia mengena! Tuanku lalu ditangkapnya atau dipalunya atau dibunuhnya, maka berolehlah ayahanda bunda kemaluan sahaja.”

Setelah didengar oleh anak raja itu sembah inangda itu demikian maka ia pun pikir di dalam hatinya, benarlah kata inangda ini. Maka

kata anak raja itu, "Jikalau demikian, Ibuku kepadanya suruh ia datang bertemu dengan aku. Jikalau aku ke rumahnya takut ketara oleh ayahanda bunda baginda dan murkalah ia akan daku."

Maka inangda pun menyembah lalu berjalan ke rumah Khoja Maimun. Setelah sampai, maka barang kata-kata anak raja itu pun disampaikan kepada istrinya Khoja Maimun. Setelah didengarnya 27 oleh istrinya // Khoja Maimun itu /katanya/ maka katanya, "Hai Ibuku, baiklah sekarang malamlah aku pergi mendapatkan anak raja itu. Apatah daya aku lagi karena tiada dapat menahani hati hamba!"

Setelah (di)dengar oleh Mak Inang katanya istrinya Khoja Maimun demikian maka ia pun segeralah kembali menyampaikan barang kata istri Khoja Maimun. Setelah anak raja menengar kata inangda demikian maka ia pun terlalu suka citanya seraya berhadir dan membalikkan tempatnya tidur. Setelah itu maka ia pun mandi dan berlimau dan berlangir, berbedak. Maka ia pun duduklah di balai dan menantikan istri Khoja Maimun itu datang pada malam itu karena ia sudah berjanji datang malam ini.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya istrinya Khoja Maimun. Setelah hari malam maka ia pun memakai pakaian yang indah-indah dan memakai bau-bauan. Setelah sudah maka ia pun duduklah menantikan hari malam dan sunyi orang supaya jangan diketahui orang perbuatannya itu. Maka dipanggilnya itu burung bayan katanya, "Hai Yang Budiman lagi setiawan, tinggallah engkau menunggu rumahku baik-baik, karena pada malam ini jikalau tiada berketahu- 28 an!" Maka katanya, "Aku hendak pergi mendapatkan anak raja itu karena terlalu sangat birahinya hatiku akan anak // raja itu dan tiadalah dapat lagi menahani hatinya."

Syahdan maka didengar oleh burung bayan itu tuannya menyebut nama anak raja itu maka katanya, "Ya Tuanku, tiada patut orang perempuan mendapatkan laki-laki pada malam gelap ini. Tiadalah ingat akan suami tuanku itu dan tiadakah takut akan Allah *Subhānahu wa Ta'alā* dan tiadakah malu akan Rasulullah *Salla l-lāhu 'alayhi wa sallam*. Dan jikalau tiada takut akan Allah dan salah Tuan pergi mendapatkan anak raja itu ke rumahnya. Maka jikalau ia berkehendakkan Tuan kelak dipanggilnya Tuan naik. Jikalau tiada dipanggilnya bukanlah menjadi kemaluan perempuan dan kepada orang lain sekalian dan lagi pula berdosa orang berbuat zinah di belakang suaminya atau di hadapannya dan lagi diharamkan Allah *Subhānahu wa Ta'ala* pekerjaan zinah."

Setelah didengar oleh istrinya Khoja Maimun katanya, "Sebenarnya katamu itu, hai burung bayan! Jikalau boleh kiranya engkau mengobati hatiku yang sangat birahi ini, niscaya tiadalah aku mau mengerjakan yang haram itu!"

Maka kata Bayan Budiman itu, "Hendaklah Tuan turut kata hamba ini supaya hilang birahi Tuan itu, maka jadilah lupakan akan anak raja itu. Dan jikalau tiada Tuan mau menurutkan kata hamba ini dan jika datang Tuan laki-laki // maka Tuan kelak dipohonkannya kepada anak raja besar dan anak raja itu, niscaya dikembalikannya Tuan /anak raja itu/ kepada Tuan laki-laki. Bukankah menjadi binasa Tuan atau dibunuhnya Tuan oleh Tuan laki-laki itu, niscaya merasa Tuan sendiri juga. Sebermula adapun akan anak raja itu masakan ia mati, raja itu tiada ia mau membunuh anaknya dan di dalam akhirat pun Tuan juga merasai sikap di dalam neraka, beberapa puluh tahun lamanya Tuan beroleh siksa. Jangan harapkan kasih anak raja itu, masakan sama dengan kasih suami Tuan. Adapun kasih anak (ra)ja itu adalah seperti pantun orang:

Sirih puan letak di tanah

Buku *banian* tumbuh di rumput

Kasih tuan tiada akan lama/h?

Laksana embun di ujung rambut

Maka pada masa itu panas, maka keringlah embun oleh kena panas itu. Demikianlah Tuan kasih anak raja itu. Apabila ada orang perempuan yang lain daripada Tuan dikehendaknya, maka hilanglah kasihnya itu kepada Tuan maka Tuan menyesallah sendiri Tuan."

Setelah istri Khoja Maimun menengar kata Bayan itu maka ia pun pikirlah di dalam hatinya maka katanya, "Sungguhlah seperti kata Bayan itu, sedang ia binatang manaruh pikir, istimewa aku manusia /tiada/lebih daripada segala yang dijadikan Allah // Taala, tiada menaruh pikir dan akal. Maka ada aku birahikan anak raja itu, sampailah akan belaku ini?"

Maka kata istrinya Khoja Maimun, "Hai Bayan Budiman, lagi bijaksana, baiklah aku lakukan ceritamu betapalah habisnya?"

Maka kata Bayan itu, "Jikalau Tuan perempuan hendak menengar ceritanya orang yang berbuat zinah itu dan siksanya di dalam akhirat, menjadi lambatlah Tuan pergi akan mendapatkan anak raja itu menantikan Tuan perempuan datang pada malam ini konon."

Maka kata istri Khoja Maimun, "Jika boleh kiranya aku tiada mau pergi akan mendapatkan anak raja itu karena aku lagi menengar ceritamu itu. Maka /di/ceritakan apalah olehmu daripada orang yang disiksa di dalam api neraka itu maka adalah berkenaan di dalam hatiku."

Maka kata Bayan itu, "Demikianlah kehendaknya!"

Maka adapun pertama-tama siksa itu maka datanglah Malaikat Maut mengambil nyawanya orang yang berdosa itu dengan kerasnya seperti orang menarik buluh daripada ujungnya dengan marahnya. Maka terlalu sangat siksanya orang itu dan kematiannya, maka ia pun mati. Sudah itu maka dimasukkan pula ke dalam kuburannya, maka datanglah seorang malaikat ke dalam kuburnya, Munkar wa Nakir dan seorang lagi, ia bertanya demikian katanya, "Hai Perempuan, apalah pekerjaanmu itu dalam dunia?" seraya mengangkat
31 // cokmarnya yang berat seribu mina /beratnya/ serta ia mengharap dengan suaranya seperti halilintar membelah dan rupanya itu terlalu hebat dan api bernyala-nyala di dalam mulutnya itu," maka katanya, "Hai perempuan yang berdosa!" itu pun sangat dahsyatnya menengar serunya itu dan gemetarlah sekalian anggotanya orang itu tiada dapat menjawab katanya Munkar wa Nakir, maka lalu dipalunya pula dengan cokmarnya dan apinya pun bernyala-nyala seperti api. Demikian lakunya Munkar wa Nakir itu maka luluh lantaklah tulangnya orang itu menjadi abu. Setelah lepaslah ia daripada siksa kubur itu maka firman Allah *Subhānahu wa Ta'alā* kepada Malaikat Zabaniyah, "Hai Malaikat, masukkanlah oleh kamu perempuan yang sangat celaka yang kena laknat datang ke bumi!" Maka dimasukkannyalah ke dalam neraka.

Sebermula mamak hari itu sehari di sana setahun di akhirat lamanya, maka adalah tersebut di dalam firman. Setelah itu maka dimasukkan pula kepada kejadian daripada dalam api neraka Jahanam seribu tahun lamanya. Setelah itu maka dimasukkan pula ke dalam penjara api, maka di dalamnya itu beberapa ular dan kala, Allah juga yang tahu akan bilangannya. Setelah itu maka datang pula seekor ular yang terlalu sangat besarnya daripada sekalian ular, maka cularnya itu pun seperti batang hanyut besarnya dan lagi sangat tajamnya
32 // seperti jarum rupanya. Maka lalu memasukkan sendinya perempuan itu, maka perempuan itu pun mengharap daripada sangat sakitnya, maka kata perempuan itu. "Ya Tuanku, jauhkan apalah kiranya

Tuanku ular ini daripada sangat sakitnya, jangan lagi yang lain daripada itu! Setelah demikian maka masuklah ular itu kepada perempuan yang zinah itu, maka keluarlah darah dan nanah daripada farajnya perempuan itu. Terlalu amat jahatnya maka perempuan yang lain pun tiada hampir kepadanya, tiada kuasa mencium baunya. Maka sekaliannya perempuan itu pun berkata, "Ya Tuanku, jauhkan kiranya aku ini daripada perempuan yang telah akan mereka murka Allah Taala itu daripada birahikan nikmat dunia dan (h)arta dan hendaklah dipuja oleh sekalian manusia."

Syahdan maka lupalah ia akan Allah dan rasul-Nya daripada hambamu karena ia sangatlah durhaka akan suaminya itu daripada hamba-Mu sekalian. Setelah demikian itu maka (di)keluarkannyalah dari sana, maka dimasukkan pula ke dalam telaga. Di sanalah ia berhenti di dalam telaga itu beberapa tahun lamanya, maka sekalian binatang yang buas-buas itu semuanya menyepak dan menggigit, maka dikenakan pula kala bisa yang marah kepada kedua susunya, maka ia pun berseru-seru minta (tolong) kepada Allah Taala, maka 33 dirawat malaikat, // "Hai perempuan yang durhaka, jikalau engkau berdosa kepada Allah Taala, niscaya diampuni-Nyalah dosamu itu, adapun engkau berdosa kepada suamimu!"

Setelah genaplah lima ribu tahun maka baharulah diberi Allah Taala ularnya itu sampai kepada suaminya maka baharulah ia ingat akan suaminya dan suaminya pun baharulah ingatkan istrinya itu karena lalai, ia bersuka-sukaan dengan segala bidadari di dalam surga. Setelah itu maka minta doalah suaminya itu kepada Allah Taala, demikian bunyinya, "Ya Ilahi, ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Mauli, ya Tuhanku, keluarkanlah istrinya hamba-Mu itu dari dalam neraka itu!"

Maka firman Allah Taala, "Hai Malaikat, keluarkanlah hamba-Mu dari dalam neraka!"

Maka dikeluarkanlah perempuan itu, syahdan maka dibawanya oleh malaikat itu kepada sungai Kalkausar maka dimandikan. Setelah sudah maka diserahkan kepada suaminya.

Adapun segala orang yang dikeluarkan dari dalam neraka itu hitam mukanya dan tubuhnya pun kurus kering bekas dimakan api neraka. Adapun sekaliannya orang yang dikeluarkan dari dalam neraka itu orang yang meninggalkan rukun yang lima itu, sembahyang, dan zakat, dan puasa kepada bulan Ramadan, dan naik (haji).

Maka itulah isi surga dan bercahaya-cahaya mukanya gilang-gilang
34 seperti emas yang sudah // tersepuh maka tiadalah dapat ditentang.

Sebermula adapun yang perempuan yang keluar dari dalam neraka itu maka dimasukkan pula ke dalam surga maka dibencinya oleh suaminya. Itulah suruh-suruhan bidadari dalam surga. Adapun perempuan yang berbuat zinah itulah yang demikian menjadi abdi ia dalam surga. Sebermula adapun perempuan yang berbuat bakti kepada suaminya maka duduklah ia di atas maligai yang keemasan, bertatahkan ratna mutu manikam, maka duduklah ia berhadapan dengan suaminya itu. Kalakian maka itu pun duduklah di bawah menjadi suruh-suruhan, yaitu bidadari.

Setelah habislah ceriteranya Burung Bayan itu maka istri Khoja Maimun itu berkata, "Hai Bayan, engkaulah ganti ibu bapaku, jikalau dapat kiranya engkau mengobati hatiku ini dan menghilangkan birahiku ini maka haramlah aku mengerjakan pekerjaan yang demikian itu lagi!"

Maka kata Bayan itu, "Insya Allah Taala, dengan berkat nabi kita Muhammad *Salla l-lahu 'alayhi wa sallam*. Dan jikalau Tuan mau mengikuti kata hamba ini, ada suatu bicara hamba, niscaya hilanglah birahi Tuan itu."

35 Maka kata istri Khoja Maimun, "Hai Bayan Budiman, aku turutkan barang ke mana itu, tiadalah aku mau menyalahi lagi."

Maka kata Bayan, "Tiadakah Tuan ingat akan kasih // suami Tuan dan tiadakah Tuan malu akan sekalian perempuan yang dekat rumah dan yang kasih akan Tuan. Daripada sangat kasih suami Tuan maka ia pergi berlayar kepada sebuah negeri mencari Tuan (nafkah) maka Tuan boleh berbuat jahat di belakangnya itu dan betapa rasa hati Tuan. Dan jikalau ada orang yang boleh mengikut hikayatnya Bibi Sabariah itu maka sempurnalah perempuan itu daripada sangat teguh setianya kepada suaminya itu."

Syahdan maka anak raja itu pun datanglah sendirinya ia, maka raja itu pun menjadi anak buahnya dan pa(tih)nya yang keji pun tiadalah sekalian orang dalam negeri malu akan dia dan lagi amat takut pada Tuan itu. Maka kata istri Khoja Maimun, "Hai Bayan Budiman lagi bijaksana, betapakah hikayatnya Bibi Sabariah itu, katakanlah supaya aku dengar."

Maka kata Bayan, "Demikianlah hikayatnya itu."

Maka ada seorang perempuan bernama Bibi Sabariah dan suami-

nya bernama Khoja Maimun Iskandariah maka ia pun terlalu sangat berkasih-kasihan dua laki istri. Hatta maka datanglah kepada suatu hari Bibi Sabariah itu tidur berbaring-barang dua laki istri, maka kata Khoja Iskandariah kepada istrinya itu, "Hai Sabariah, sungguhkah Tuan kasih akan Kakanda?"

36 Maka sahut // Bibi Sabariah itu, "Adapun hamba ini terlalu sangat kasih, habislah sudah kasih seorang perempuan sekalian pada hamba dan sayang hamba ini janganlah dikata lagi kepada Tuan hamba!"

Setelah didengarnya oleh Khoja Iskandariah itu /menengar/ kata istrinya itu demikian maka ia pun tersenyum, maka kata istrinya itu, "Mengapakah maka Tuan hamba tersenyum mendengarkan ini?"

Maka kata pula suaminya itu, "Hai Adinda, banyaklah sudah Kakanda melihat perempuan yang mengatakan kasih akan suaminya itu, maka setelah suaminya itu belum lagi sampai empat puluh hari maka ia pun hendaklah bersuami yang lain pula dan menerima cengerama orang, maka banyaklah perempuan yang demikian itu. Dan setengah perempuan pada tatkala mati suaminya itu maka ia pun menangis pura-pura karena sebab bisa dilihat oleh orang banyak mengatakan ia kasih akan suaminya itu. Setelah hari malam maka datanglah pula laki-laki yang lain, demikianlah adanya perempuan sekarang ini perbuatannya dan perangnya."

Maka sahut Bibi Sabariah serta ia bersumpah di bumi Tuhan, "Demi Tuhan yang menjadikan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi, jikalau Tuan hamba dahulu pulang ke rahmat Allah Taala
37 daripada hamba bahwasanya haramlah hamba dengan laki-laki // yang lain akan menjamu Tuan hamba ini dan bahwasanya saudaralah hamba dan jikalau Tuan daripada hamba seperti bapalah ia dan jika ia muda daripada hamba seperti anaklah kepada hamba dan jika tiada demikian bukanlah hamba manusia seperti binatang yang menjadikan hamba ini."

Setelah sudah Khoja Iskandariah menengar kata istrinya itu demikian, syahdan maka lalu dipeluknya dan dicium istrinya itu serta ia berkata, "Ya Adinda, Kakanda pun demikian juga dan jikalau Adinda kembali ke rahmat Allah Taala dahulu daripada Kakanda ini bahwa haramlah Kakanda menjawab perempuan yang lain di dalam dunia ini. Dan jika tua seperti ibuku dan saudaraku kepada hamba, dan jikalau muda seperti anak kepada hamba, dan jikalau tiada demikian bukanlah kakanda ini anak manusia."

Setelah sudah ia berjanjian dan berteguh-teguhan setia maka tiadalah berapa antarnya itu maka Khoka Iskandariah itu pun sakit-lah dan tiada berapa hari lamanya sakit itu maka Khoja pun kembalilah ke rahmat Allah Taala. Setelah itu maka dikuburkan oranglah Khoja Iskandariah itu, maka Bibi Sabariah pun terlalu sangat amat menangis. Maka ia pun menyuruh berbuat masjid kecil kepada kabur suaminya itu dengan suatu kolam tempat permandian dan mengambil
38 air sembahyang. // Kalakian maka di sanalah ia diam kepada tempat itu tunggui kabur suaminya itu, maka disuruhnya pagar batu. Setelah sudah itu maka ditanamnya /serta/ bunga-bunga warnanya itu dan sekalian buah-buahan ditanaminya kepada tempat itu.

Sebermula maka sampailah waktu lohor maka ia pun sembahyang. Setelah sudah, ia sembahyang maka diambilnya bunga-bunga itu dibawanya kepada kubur suaminya maka duduklah ia serta membaca Fatihah dan doa akan suaminya. Setelah itu maka ia pun keluarlah daripada tempat kubur suaminya itu maka ia pun bertanam-tanam bunga-bunga dan buah-buahan dan sayur-sayuran dengan hambanya seorang perempuan, berbagai-bagai rupanya tanamannya itu. Demikianlah pekerjaan Bibi Sabariah itu kepada sehari-hari. Apabila datang waktunya maka ia pun sembahyang, setelah sudah maka ia membaca Fatihah dan doa yang lain. Demikianlah pekerjaannya Bibi Sabariah itu sehari tiada lain pekerjaannya itu.

Hatta maka pada suatu hari bahwa datanglah seorang-orang masuk ke dalam kuburnya itu, kasadnya hendak membeli bunga dan sayur dan buah-buahan. Setelah itu maka masyurlah wartanya Bibi Sabariah itu berkebun dan bertanam sayur dan buah-buahan janganlah dikata lagi, ubi, keladi semuanya ada belaka. Syahdan maka
39 banyaklah orang yang di dalam negeri itu datang membeli bunga dan buah-buahan. // Ada yang membeli sayur, ada yang membeli ubi, keladi. Setelah itu maka disuruhnya membawa bunga ke pasar. Kalakian maka Bibi Sabariah pun mengaranglah bunga di rumahnya. Setelah sudah maka disuruhnya jual kepada hambanya itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya tatkala sampailah khabarnya Bibi Sabariah itu kepada raja dan peri mengatakan tatkala raja itu datang sendirinya di rumahnya, Bibi Sabariah pergi mendapatkan dia. Demikianlah diceriterakan oleh yang empunya ceritera ini.

Sebermula maka ada seorang-orang perempuan hamba raja itu kerjanya sehari(-hari) ke pasar juga membeli bunga. Maka dilihatnya

bunga dikarang dijual orang terlalu indah sekali karangannya itu. Maka kata hamba raja itu. "Hai orang penjual bunga, siapakah mengarang bunga ini?"

Maka disuruhnya oleh Bibi Sabariah itu hambanya membukai pintunya itu, maka dilihatnya oleh hambanya itu orang banyak masuk maka Bibi Sabariah pun terkejut melihat orang datang itu. Maka Bibi Sabariah pun lalu bertanya kepada orang itu katanya, "Hai orang, siapa yang datang ini?"

Maka sahut dayang-dayang itu, "Tuan Putri Ratnadewi yang datang ini, istri raja yang di dalam negeri ini."

Syahdan maka Tuan Putri Ratnadewi disambut orang, kasadnya 40 datang kemari bermain-main hendak melihat isi kebun // ini karena terlalu sangat masyur khabarnya karena itulah sebabnya. Setelah itu maka Tuan Putri pun berangkat datang kemari ini lain tiada, maka Bibi Sabariah pun segeralah turun duduk di tempatnya duduk itu lalu mendapatkan Tuan Putri itu. Setelah Bibi Sabariah itu bertemu dengan Tuan Putri itu maka ia pun menyembah serta katanya, "Silakanlah Tuanku masuk ke rumah fakir perempuan ini!"

Maka Tuan Putri pun masuklah ke dalam rumahnya itu maka lalu ia duduk, maka Bibi Sabariah pun menyembah seraya katanya, "Apa gerangan untungya patik ini, maka Tuanku sampai kemari ini kepada tempat patik orang yang hina lagi miskin."

Setelah itu maka Tuan Putri Ratnadewi pun berkata, "Hai Saudaraku, janganlah Saudaraku berkata demikian karena hamba pun hamba Allah juga, tiada lainnya dengan Saudaraku juga tiada maka Saudaraku hamba kemari. Biarlah hamba pulang ke rumah karena hamba kemari pun hendak melihat isi kebun Saudaraku ini. Sebab hamba menengar terlalu banyak warnanya berbagai-bagai bunga-bunga dan buah-buahan dan keladi, ubi, pisang ada pada kebun Saudaraku ini!"

Kalikian maka kata Bibi Sabariah, "Apatah salahnya jikalau Tuanku sudi bermain-main pada kebun patik, Tuanku sudi sekali patik junjung di atas batu kepala patik ini."

41 Maka Tuan Putri pun sebagai memandang juga // kepada Bibi, maka dalam hatinya itu, mengapa maka raja pun ini tiada juga lepas matanya memandang aku ini. Maka di dalam hati Tuan Putri /putri/ Ratnadewi, jikalau raja sendiri gerangan datang kemari melihat rupanya Bibi Sabariah bagaimana gerangan lagi birahinya raja kepada

Bibi Sabariah itu.

Setelah demikian syahdan maka Bibi Sabariah itu pun menunjukkan puannya serta dengan sembah Tuan Putri itu katanya, "Tuanku, santaplah sirih patik orang yang hina lagi miskin daripada segala orang dengan tiada sepatutnya."

Maka disambut oleh Tuan Putri cerana itu seraya (berkata), "Hai Saudaraku Bibi Sabariah, berapa lamanya sudah Tuanku duduk kepada taman ini dan apa juga sebabnya maka Saudaraku selaku ini seperti orang menjudi fakir darwis?" Maka sembah Bibi Sabariah, "Lamalah sudah Tuanku, patik duduk kepada tempat ini karena suami patik mati maka patik menunggu kuburnya itu di sini."

Maka Tuan Putri pun berkata, "Hai Saudaraku, adapun yang mati itu sekalian orang laki-laki akan dimatikan Allah *Subhānahu wa Ta'alā* juga ganti sementara lagi belum dimatikan, baik juga kita mencari tempat terlebih baik. Apalah akan sudahnya kita bercintakan orang yang sudah mati itu?"

42 Sebermula adapun orang perempuan yang mati maulah // ia bersuami karena kelak menjadi fitnah orang sekalian, yang menjadi isi mulut orang yang tahu ia tiada mau ia berkata-kata. Dan jika tiada ia tahu, niscaya berkata-kata orang itu kepada kita dan takut kepada kita karena lagi saudaraku muda lagi baik paras patut dengan kelakannya. Terlalu baik juga saudaraku bersuami supaya ada orang yang memelihara kan saudaraku anak perempuan."

Maka kata Bibi Sabariah, "Sebenarnya seperti titah Tuanku itu. Adapun patik ini tiada mau bersuami lagi. Jikalau boleh patik pohonkan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā* karena patik ini sudah bersumpah di hadapan suami patik dan patik malu kepada Allah dan kepada Rasulullah *salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam*. Sudahlah putus kata patik berjanji dan berteguh-teguh setia dengan suami patik itu dan patik malu kepada sekalian perempuan. Biarlah perempuan lain yang beroleh katanya dengan suaminya jangan juga hamba karena di dalam dunia tiada mengapa, di dalam akhirat kelak, ingat kita sekalian perempuan. Karena Allah *Subhānahu wa Ta'alā* kepada hamba-Nya sekalian itu dan ialah menghukumkan segala hamba-Nya itu, yang baik dimasukkan Allah Taala dalam surga; dan yang jahat perbuatannya itu dimasukkan Allah *Subhānahu wa Ta'alā* ke dalam neraka. Dan sebagai lagi pula sekalian perempuan yang berlaki dua kelas atau tiga kali ia berlaki, maka perempuan itu pun // dibelah-belah perempuan

yang berlaki dua orang, sebelah diberikan kepada suaminya atau ada tiga atau ada empat. Syahdan maka bahagian suaminya itu di hadapan segala hamba Allah dan yang kuat yang berbuat zinah itu jangan dikata lagi. Itulah orang celaka namanya. Perempuan itu tiadalah ia malu kepada hari yang kemudian. Itulah maka ia berbuat durhaka. Hai segala saudaraku yang perempuan, yang membaca hikayat ini atau menengarkan dia maka hamba ceriterakan supaya sekalian perempuan bersama-sama baik dan jahat dan yang mempunyai iman karena kulihat iman itu malu. Dan jikalau kita tiada malu kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā* dan kepada Nabi *salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam* dan kepada manusia sekalian maka kepada siapa lagi kita malu, sekalian malu jangan tiada diturut-turut. Ingatkan karena hamba ini, itulah sebabnya karena /maka/ hamba tiadalah hendak bersuami dua dan biarlah hamba bujang sampai mati daripada takut dan malu hamba kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā* dan kepada siapakah lagi kita malu dan jangan tiada tuan-tuan sekalian ingatkan kata hamba ini. Itulah sebabnya makanya tiadalah hamba hendak bersuami dua dan biarlah hamba janda sampai mati daripada takut dan malu kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā*."

Maka titah Tuan Putri Ratnadewi itu, "Hai Saudaraku Bibi 44 Sabariah, bahwa pulanglah // hati saudaraku itu, sebermula adapun sebabnya hamba datang kemari ini disuruh oleh raja yang kerajaan di dalam negeri ini. Itulah suami hamba. Sekarang, Tuan pula hendak diambilnya akan istri jika Tuan hamba suka serta rela jadi raja di dalam negeri ini. Dan hamba pun mengambil Tuan akan saudara, adapun kata ini hamba dengar."

Syahdan maka Bibi Sabariah pun tersenyum menengar kata Tuan Putri Ratnadewi itu, katanya, "Hai Saudaraku, dan sebabnya maka Saudaraku tersenyum menengar kata hamba ini karena raja itu pun lagi muda jua dan lagi baik rupanya dan lagi budiman dan kebesaran kepada pikir hamba. Baik juga Saudaraku bersuami karena ia sebab sangat berkehendak kepada Saudaraku itu!"

Maka sahut Bibi Sabariah, "Ya Tuanku; Tuan Putri. Dan jikalau seperti Raja Sulaiman pun kayanya raja itu sekalipun dan jikalau elok rupanya seperti Nabi Yusuf *'alayhi s-salam* sekalipun haramlah kepada patik bersuami. Dan jikalau laki-laki tua seperti bapalah ia kepada hamba, dan jikalau muda seperti anak atau saudara kepada /tuan/ hamba. Adapun yang di dalam negeri ini seperti Tuan kepada

hamba karena patik ini sudah bersumpah dan berjanji dengan suami hamba tiadalah hamba hendak bersuami lagi. Jikalau mati sekali-
 45 pun // patik dahulu lagi pun raja itu suami tuanku. Apatah rasanya patik duduk dengan suami tuanku. Dan jikalau raja itu bujang sekalipun yang hamba ini sekali-kali tiadalah hendak bersuami atau kepada orang yang lain. Maka bahwa tiada sekali-kali bujang hamba tuanku mohonlah.”

Kalakian maka Tuan Putri Ratnadewi pun sebagai lagi membujuk Bibi Sabariah itu tiadalah juga mau bersuami. Setelah Bibi Sabariah itu tiada juga ia mau bersuami kepada raja itu, setelah demikian maka Tuan Putri pun bermohonlah kepada Bibi Sabariah, lalu kembali ia mendapatkan raja itu. Maka adalah Bibi Sabariah itu pun dipersembahkan buah-buahan kepada Tuan Putri.

Syahkan maka Tuan Putri Ratnadewi pun pulanglah ke istananya. Maka ketika itu raja lagi duduk sedia hadir nantikan Tuan Putri datang. Baharulah seketika raja duduk itu maka Tuan (Putri) pun datang lalu duduk dekat raja itu. Maka titah raja, ”Hai Adinda, apa khabar daripada kebunnya orang yang salah itu?”

Maka sahut Putri itu, ”Adapun yang khabarnya itu terlalu sedap, tetapi yang Bibi Sabariah itu terlalu teguh setianya dengan suaminya yang mati itu. Maka beberapa /tuanku/ (hamba) bujuk dengan lemah lembut tiada juga ia mau bersuami.”

Maka titah Raja kepada Tuan Putri, ”Kepada kira-kira Kakanda-
 46 da // baik juga Kakanda pergi mendapatkan kepadanya itu karena sebab laki-laki dengan perempuan itu berhadapan berkata-kata supaya bergerak hatinya akan Kakanda seperti susu dengan sakar.”

Arkian maka titah Raja itu, ”Baiklah dan esok harilah Kakanda sendiri pergi kepadanya Bibi Sabariah itu.”

Maka pada keesokan harinya itu maka Baginda pun segeralah menyuruhkan orangnya bermain-main. Dan berbagai-bagai lakunya orang-orang itu, masing-masing dengan tarinya dan tampaknya terlalu sangat sukanya, tiadalah siapa lagi melarangkan dia karena Baginda hendak mengiburkan hati Baginda yang birahi dengan Bibi Sabariah itu.

Setelah hari siang /siang/, maka pagi-pagi hari waktu subuh Baginda pun bangun daripada beradu itu dua laki istri. Syahkan maka Baginda pun bangun pergi mandi. Setelah sudah mandi, maka Baginda pun memakai pakaian yang indah-indah selengkapnya serba ke-

emasan. Setelah sudah mandi, maka Baginda pun memakai pula, maka lalu Baginda naik kuda maka terkembanglah payung kerajaan iram(-iram) kuning itu. Maka Baginda pun berjalanlah diiringkan oleh segala menteri yang muda-muda dan hulubalang dan orang kaya-kaya seperti laku orang berarak. Seketika, maka lalulah sampai pintu kebun Bibi Sabariah itu. Maka titah Baginda kepada seorang biduanda menyuruh minta bukai pintu kebun itu.

47 Kalakian // maka di dalam hati Bibi Sabariah ini raja juga yang datang maka tiada mau Bibi Sabariah menyuruh hambanya membuka pintu kebun itu. Syahdan maka berseru-seru biduanda minta bukai pintu dengan nyaring suaranya itu. Maka tiada dibukai pintu. Setelah demikian, datanglah Raja sendirinya kepada pintu kebun minta dibukai pintu tiada juga mau dibukai oleh orang Bibi Sabariah itu. Setelah itu (kata Bibi Sabariah), "Bukai kamu pintu itu dan jika-lau Raja bertanya aku katakan diri itulah yang bernama Bibi Sabariah!"

Maka hambanya pun pergilah membukai pintu itu. Setelah sudah terbuka pintu itu maka Raja itu pun masuklah ke dalam kebun itu. Maka titah Raja kepada hambanya Bibi Sabariah, "Mana Bibi Sabariah?"

Maka sembah hambanya itu, "Patik ini bernama Bibi Sabariah."

Maka titah Raja itu, "Bahwa yang aku dengar Bibi Sabariah itu lagi muda dan rupanya pun terlalu amat baik parasnya, sekarang ini mengapa maka tua rupanya dan terlalu jahat?"

Maka sembah Bibi Sabariah itu, "Ya Tuanku, percahayakanlah khabar anak-anak Tuanku. Adakalanya salah Tuanku panahkan juga karena Sabariah itu pun demikian lagi ada di situ. Banyak Tuanku dengarkanlah ceritanya hambamu ini jikalau Bibi Sabariah itu baik
48 parasnya itu dan baik // rupanya masakan ia hendak diam pada tempat ini?"

Syahdan maka Raja pun berjalanlah lalu masuk sekali ke dalam. Setelah Bibi Sabariah melihat Raja berjalan masuk maka ia pun masuk ke dalam kubur suaminya itu bersembunyi di sana. Setelah itu maka Baginda pun bertitah, "Sekalian orang itu katanya datang kemari ini sia-sia juga ditunggu ini tiada berguna."

Setelah itu maka ia pun hampirlah kepada Iskandariah itu raja berdiri, maka titah Baginda katanya itu, "Jikalau orang ini akan sekarang Bibi Sabariah biarlah menjadi ibu kepada aku tiadalah aku

mau akan dia melainkan ibuku dunia dan akhirat.”

Setelah Baginda berkata-kata demikian itu maka lalulah ter(de)ngarlah kepada Bibi Sabariah itu, maka Bibi Sabariah pun mengucapkan syukur akan Allah *Subhānahu wa Ta'alā*, Tuhan seru sekalian alam. Maka lalulah ia keluar dari dalam kubur suaminya seraya memberi salam kepada Raja itu, demikian bunyinya, "*Assalāmu 'alaykum* hai Raja, yang budiman!”

Maka segera disahut oleh Raja salam itu katanya, "*Wa 'alaykum sallam.*”

Syahdan maka Bibi Sabariah pun segera mendapatkan Raja serta memegang tangan Raja itu serta ia berkata, "Marilah Tuanku duduk di sini.”

/Maka orang tua ini/ maka kata Raja kepada Bibi Sabariah itu,
49 "Adapun bahwasanya // pada hari ini Bibi Sabariah aku ambil akan ibuku seperti ibu yang beranakkan aku dunia dan akhirat.”

Setelah itu maka Raja itu pun berjalanlah bermain-main berkeliling kebun itu. Setelah dilihatnya kebun Bibi Sabariah itu maka disuruh oleh Raja pagari kebunnya Bibi Sabariah itu dengan batu sekalian berkeliling kebun Bibi Sabariah itu. Setelah sudah maka Raja pun menyuruh orangnya berbuat taman di dalam kebun itu. Maka raja itu pun bermohonlah ia kepada Bibi Sabariah lalu kembali ke istananya sendirinya. Setelah itu maka Raja pun diamlah tiadalah berkata-kata lagi kepada orang yang lain jikalau Raja hendak bermain.

Hatta maka Raja pun pergilah kedua laki istri kepada Bibi Sabariah itu dengan segala dayang-dayangnya sekalian pergi bermain dan bersuka-sukaan dan mengambil bunga-bunga dan buah-buahan dan sayur-sayuran. Setelah sudah maka Baginda pun lalulah berangkat kembali pulang ke istananya dua laki istri selamanya Raja pergi datang kepada kebun itu. Maka dilihat oleh orang yang di dalam negeri itu sekalian, syahdan maka orang itu pun/dan/malu akan Bibi Sabariah itu. Setelah itu maka habislah ceritanya itu.

Sebermula maka diceriterakan oleh orang yang (empunya ceri-
50 tera), Burung Bayan Budiman itu (ber)ceritera (tentang) // Bibi Sabariah itu, maka Bayan itu pun berkata kepada tuannya perempuan itu katanya, "Ya Tuanku, demikianlah ceriteranya Bibi Sabariah. Itulah perempuan yang beroleh hidayat Allah Taala dan taufik dari dunia datang ke akhirat. lalah tetap di bawah panji-panji

Siti Fatimah, anak Baginda Rasulullah *Salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam*. Dan jikalau ada perempuan yang mau mengikut ceriteranya Bibi Sabariah itu terlalu sangat baik kepada orang yang berakal; dan lagi pun suka malaikat kepadanya kepada hari kiamat. Dan lagi, ia meminta doakan kepada Tuhan *Azza wa Jalla*. Dan lagi, segala nabi memberi safaat akan perempuan yang berbuat bakti kepada suaminya itu yang halal. Syahdan maka sempurnalah perempuan itu.”

Setelah istri Khoja menengar ceriteranya Bibi Sabariah itu maka ia pun insafalah akan dirinya. Karena ia malu mengerjakan pekerjaan zinah, haruslah ia dapat malu di hadapan orang sekalian di dalam akhirat.

Setelah hari pun siang maka orang pun banyaklah lalu lalang. Arkian maka istri Khoja Maimun pun hendak pergi berjalan mendapatkan anak raja itu maka ia pun malu. Itulah sebabnya maka ia pun tiadalah jadi pergi. Maka istri Khoja Maimun diamlah dalam rumahnya. Seketika hari pun malam maka anak raja itu pun menantikan // juga istrinya Khoja Maimun itu datang pun tiada, maka anak raja itu pun memanggil inangda, (maka inangda) pun bermohonlah kepada anak raja itu lalu pergi mendapatkan istrinya Khoja Maimun, maka dilihatnya pintu lagi tertutup.

Syahdan maka inangda itu pun berseru-seru minta dibukai pintu, maka suaranya itu pun terdengarlah kepada istrinya Khoja Maimun, maka ia pun membukai pintu inangda itu. Setelah terbuka inangda masuk mendapatkan istrinya Khoja Maimun itu, maka ia pun lalu duduk berkata-kata sendirinya. Maka terdengarlah kepada telinga istrinya Khoja Maimun maka ia pun terkejut lalu ia bangun serta katanya, ”Siapa itu, marilah naik!”

Maka inangda naiklah lalu duduk dekat, maka katanya, ”Mengapa maka Tuan hamba tiada datang pada malam tadi? Bahwa anak raja telah menantikan Tuan hamba tiada datang, siangnya tiada juga Tuan hamba datang.”

Maka kata istrinya Khoja Maimun, ”Hai Ibuku, maka hamba tiada datang pada malam tadi karena hamba berbaring-barang lalu tertidur, maka tiadalah khabar lagi sampai siang maka Ibuku pun datang ini, maka baharulah hamba bangun. Hai Ibuku, katakanlah 52 kepada anak raja itu dan jikalau sungguh anak raja itu sudi // berhambakan orang miskin lagi hina, baiklah anak raja itu datang kemari kepada malam ini dan sampaikan oleh Ibuku karena hamba

ini anak perempuan. Dan betapalah perinya hamba berjalan mendapatkan anak raja itu.”

Maka Mak Inang pun bermohonlah kembali.

Setelah datang kepada anak raja maka (di)sampaikannya sembah istrinya Khoja Maimun itu kepada anak raja disuruhnya silakan ke rumahnya pada malam ini, ”Jangan tiada Tuanku ke sana. Baiklah sekarang malam ini pergi ke rumahnya!” Setelah (di)dengar maka anak raja itu pun mandi dan berlimau dan berkasai. Setelah sudah maka ia pun memakai pakaian yang indah dan bau-bauan. Setelah sudah ia memakai maka hari pun malam. Syahdan maka anak raja itu pun berjalanlah ke rumah istrinya Khoja Maimun.

Sebermula adapun diceriterakan oleh orang yang empunya hikayat ini, maka tatkala Mak Inang itu sudah kembali maka kata istrinya Khoja Maimun kepada Bayan Budiman dan bijaksana, ”Betapa akal kita sekarang ini karena anak raja itu hendak datang kepada malam ini, tak dapat tiada kemari juga pada rasaku.”

Maka kata Bayan itu, ”Ya Tuanku, ada suatu akal hamba, jikalau Tuanku hendak menurut juga bicara hamba ini maka dapatlah hamba
53 bicarakan dia // supaya anak raja itu tiada dapat masuk ke rumah ini, Tuanku, dan lagi pun tiada mau kemari dan lagi pun tiada mau akan Tuanku dan lagi jikalau dengan suka Tuanku hambalah membawa akan dia.”

Maka kata istrinya Khoja Maimun. ”Hai Burung Bayan Budiman lagi bijaksana, jika demikian barang katamu itu aku tu(ru)t, tiada aku lalui lagi.”

Maka kata Bayan itu, ”Baiklah Tuanku, jika/jika/ sekarang ada sahaya bersuara Tuanku dengar. Hendaklah Tuanku pura-pura takut mendengarkan suara patik itu, Tuanku tiadalah tahu.”

Maka kata istrinya Khoja Maimun itu, ”Baiklah aku turut seperti katamu itu!”

Seketika lagi maka hari pun malamlah, kalakian maka anak raja itu pun datanglah ke rumahnya istrinya Khoja Maimun itu. Maka anak raja itu pun minta dibukai pintu kepada istrinya Khoja Maimun. Maka Burung Bayan itu pun berseru-seru, maka terdengarlah suaranya anak raja itu kepada istrinya Khoja Maimun. Maka Burung itu pun terbanglah pergi ia kepada temannya /tiada/, maka ia pun mencelupkan sayapnya kepada nila itu. Setelah sudah maka ia pun lalu terbang hinggap di atas pintu seraya menguraikan sayapnya perlahan-

lahan ke muka anak raja itu seperti air rasanya. Maka oleh anak raja itu disapunya ke mukanya, habislah berlumur-lumur mukanya anak
 54 raja itu. Setelah itu maka istri // Khoja Maimun pun segeralah ia turun pergi membukakan pintu. Setelah anak raja itu melihat pintu itu sudah terbuka maka anak raja itu pun masuklah ke dalam pintu itu.

Syahdan maka dipandang oleh istrinya (Khoja) Maimun mukanya anak raja itu hitam maka istrinya Khoja Maimun pun larilah menutup pintunya itu. Maka kata anak raja itu, "Hai Adinda, bukai hamba pintu!" Maka dibukai pintunya itu perlahan-lahan maka anak raja itu pun masuklah ke dalam rumahnya istrinya Khoja Maimun, lalu ia duduk.

Maka kata anak raja itu, "Hai Adinda, mengapa gelap rumah ini?" Maka istrinya Khoja Maimun pun memasang pelita maka dilihatnya oleh istrinya Khoja Maimun muka anak raja itu hitam lagi jahat rupanya. Kalakian maka bencilah istrinya Khoja Maimun itu melihat rupanya anak raja itu. Maka dalam hatinya istrinya Khoja Maimun sangatlah ia menyesal akan dirinya sebab menyuruhkan anak raja itu datang, maka katanya, "Jika aku tahu anak raja ini sangat jahat rupanya tiadalah aku mau akan dia."

Maka kata anak raja itu kepadanya, "Hai Adinda, mengapa maka Adinda berdiam diri ini? Tiadakah Adinda mau berkata-kata dengan Kakanda datang ini?"

Maka sahutnya itu, "Sabarlah Tuanku dahulu, patik lagi hendak bermasak makanan. Jikalau sudah kelak Tuanku santap, maka perintah Tuankulah kepada patik!"

55 Setelah demikian kata // istrinya Khoja Maimun kepada anak raja itu maka Burung Bayan Budiman itu pun naik ke atas bubungan rumahnya istri Khoja Maimun itu, maka Bayan itu pun berkata, katanya, "Hai Anak Raja, pekerjaan apa ini yang engkau kerjakan yang tiada patut sekali kepada orang banyak. Dan tiadalah engkau takut dengan hukum Allah *Subhānahu wa Ta'alā* yang engkau kerjakan ini, dan tiadalah rupanya engkau takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā* dan Rasulullah *salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam*. Sebermula adapun khabarnya bapamu itu terlalu sangat adilnya kepada segala fakir dan miskin dan lagi murah kepada sekalian dan limpah karuniannya kepada sekalian menterinya dan hulubalangnnya sekalian. Jikalau demikian, kelakuanmu tiadalah dapat engkau men-

jadi ganti bapamu kerjanya di dalam negeri ini akan tempat segala rakyatmu berlindung, kiranya aku kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā* karena engkau ini sangatlah merusakkan hati orang. Tiadakah engkau dengar fitnah Allah *Subhānahu wa Ta'alā* dalam Quran, demikian katanya, *'Wa huwa ma'akum aynama kuntum wa l-Lahu bima ta'malūna basīr*, artinya: dan yaitu barang di mana oleh ada kamu orang yang lalim mereka itu karena Allah *Subhānahu wa Ta'alā* itu barang yang diamalkan mereka itu dalam hatinya, tiada (de)ngan mata dan tiada menengar dengan telinga dan mengetahui dengan ilmu."

56 Setelah didengar oleh Anak Raja itu maka ia pun // terkejut menengarnya itu. Maka kata istrinya Khoja Maimun itu, "Hai Raja, suara apakah itu di atas rumah ini bunyinya?"

Maka sahut istrinya Khoja Maimun itu, "Sudahlah lama patik pun diam di sini baharulah patik menengar suara yang demikian ini. Patik pun takut menengarnya itu menyebut-nyebut nama anak raja itu, malaikat gerangan siapa tahunya! Baiklah Tuanku silakan kembali, jikalau lambat, niscaya datang bala Allah Taala kepada Tuanku ini!"

Setelah demikian, maka katanya Anak Raja itu, "Hai Adinda, seumurkan hidup belumlah pernah menengar suara yang demikian itu!"

Syahdan maka Anak Raja itu pun terlalu sangat dahsyat, maka katanya. Anak Raja itu, "Hai Adinda, tinggallah Tuan, hamba hendak kembali karena sangat takut Kakanda ini!"

Maka sahut istrinya Khoja Maimun itu, "Sebenarnya seperti titah Tuanku itu, patik pun takut dan gentar patik menengar semalam ini belumlah patik menengar suara yang demikian itu."

Setelah itu maka kata Bayan di atas bubungan rumahnya itu, "Hai Anak Raja yang amat lalim, jikalau tiada engkau pergi segera pulang ke rumah ini sekarang juga, engkau aku binasakan badanmu itu atas bala Allah *Subhānahu wa Ta'alā!*"

Setelah itu maka Anak Raja itu pun takutlah hatinya dan gemetarlah segala tulang sendinya itu. Maka ia pun segeralah keluar daripada rumah itu, maka tinggallah istrinya Khoja Maimun itu.

57 Arkian maka Anak Raja itu pun berjalan segera /segera/ // kembali pulang ke rumahnya seperti diusir orang rupanya itu, berjalan daripada sangat takutnya itu. Syahdan maka Burung Bayan itu pun

terbanglah pergi /mendapatkan pergi/ mengikut Anak Raja itu. Maka disemburnya kepala Anak Raja itu kenalah, maka berlari-lari Anak Raja itu mungkin sangat lari pulang ke rumahnya. Setelah sampai ke rumahnya dirasa nian sangat takutnya sebab dipukul oleh Bayan itu dengan sayapnya. Maka dalam hatinya Anak Raja itu, jika aku lambat keluar daripada rumahnya istri Khoja Maimun itu maka beberapa pula bala datang ke atasku ini.

Setelah Anak Raja itu sudah keluar daripada rumah istri Khoja Maimun itu, maka kata istrinya Khoja Maimun kepada Bayan, "Hai Burung Bayan Budiman, telah lepaslah aku daripada pekerjaan yang (di)haramkan Allah *Subhānahu wa Ta'alā* dan haramlah aku lagi mengikutkan daripada fitnah setan itu karena sebab pengajaran yang demikian itu maka aku lepas daripada pekerjaan yang haram ini. Sebermula adapun akan sekarang inilah bapaku balaskan kasihmu akan daku. Baik engkau pulang kepada tempatmu supaya engkau bertemu dengan anak istrimu dan keluargamu sekalian itu. Adapun yang kebajikanmu itulah ataskulah kelak yang mengatakan kepada suamiku itu!"

58 Maka sembah Burung Bayan itu, "Ya Tuanku, Tuan Perempuan, adapun yang kasih Tuanku itu telah hamba // junjunglah di atas batu kepala patik ini, betapa aku sekarang ini belumlah mau meninggalkan Tuanku. Jikalau datang kelak Tuan laki-laki itu, mana-mana bicara Tuanku dua laki-istri akan hambamu ini."

Maka kata istrinya Khoja Maimun, "Jikalau demikian, maukah engkau kuberi istri?"

Maka sembah Burung Bayan yang budiman itu, "Ya Tuanku, bukannya mudah orang berbini itu!"

Maka kata istrinya Khoja Maimun itu, "Apakah susahnya orang beristri, ada orang memasukkan nasi dan gulai kita?"

Maka kata Burung Budiman itu, "Ya Tuanku Perempuan, jika laki-laki itu budiman dan menaruh sabar laki-laki itu, dan jika tiada menaruh sabar bukankah banyak dosanya kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā* seperti di dalam Quran, dalam kitab mengatakan dia, jika laki-laki itu tiada memberi nafkah perempuan itu bukanlah berdosa kepadanya, dan laki-laki itu tiada sabarnya maka ia hendak beristri dua tiga orang atau empat, laki-laki itulah yang berdosa kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā* sebab disuruh oleh Allah Taala itu hingganya jangan sampai lima juga. Itu pun jikalau ada atas kuasanya laki-(laki)

memberi nafkah serta pakaian hendaklah ada lebihnya nafkah itu kepada perempuan yang tua tiga hari dan yang muda dua hari. Syahdan maka janganlah lebih setengah hari maka berdosa laki-laki itu 59 karena lebih, dan jika memberi tempat atau rumah // bersama rupanya dan tingginya dua jika ikan atau karang sebagainya makanan maka hendaklah sama rupanya tiada boleh berkurang hukum syarak. Dan jika kurang daripada perkataan ini terlebih seorang juga daripada dua orang itu, kalakian maka berdosalah laki-laki itu dan bukan ia orang yang sabar lagi budiman. Di akhirat kelak disiksa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Itulah sebabnya maka patik tiada mau beristri, biarlah hamba bujang dahulu, kerana banyak perempuan yang tiada teguh setianya akan suaminya itu seperti seorang-orang muda laki-laki terlalu amat kasihnya akan istrinya itu daripada celaknya maka disekongkolnya suaminya itu. Inilah maka patik tiada mau beristri."

Maka kata istrinya Khoja Maimun itu, "Hai Bayan Budiman, betapakah ceriteranya orang muda, ceriterakan apalah kepada hamba ini supaya hamba dengar!"

Maka kata Bayan itu, "Demikianlah hikayatnya, jangan Tuanku menaruh hati kepada patik supaya patik ceriterakan."

Maka kata istrinya Khoja Maimun, "Ceriterakanlah, kudengar!"

Maka sembah Bayan Budiman itu, "Ada konon seorang-orang muda, maka ia beristri perempuan, maka ia pun terlalu kasih akan istrinya itu seperti menantang minyak penuh. Demikianlah rasanya 60 kepada hati laki-laki orang muda // itu.

Hatta beberapa lamanya maka istrinya pun sakit, maka suaminya pun mencarikan tabib ke sana sini akan mengobati tiada juga ia mau baik, mungkin sangat pula sakitnya istrinya itu. Maka suaminya pun pergilah berkeliling mencarikan obat sama tabib. Sementara ia pergi dan sementara ia duduk memangku istrinya itu dan berapa lamanya mungkin sangat sakitnya itu. Maka ia pun tiadalah boleh meninggalkan istrinya itu, melainkan duduk memangku juga, datang siang dan malam tiadalah lain kerjanya lagi sebab kasih ia akan istrinya itu.

Kalakian maka dengan demikian juga maka istrinya itu pun matilah di dalam pangkuannya itu. Maka mayat istrinya itu pun dipangkunya juga tiadalah ia mau melepaskan daripada pangkuannya itu, maka terdengarlah kepada saudaranya dan kaum keluarganya itu. Maka sekaliannya orang pun datanglah hendak menanamkan mayat istrinya itu. Maka beberapa diminta oleh kaum keluarganya hendak

ditanamnya itu tiada juga diberikannya. Akan katanya, "Jika istriku ditanam, tanamlah hamba bersama-sama sekali."

Maka tiadalah terbicara lagi oleh kaum keluarganya itu, dipangkunya juga istrinya itu tiadalah diberinya ditanam.

61 Setelah itu maka ia pun berkata kepada segala kaum keluarganya itu, "Hai segala Tuan-Tuan, jikalau ada kasih sayang Tuan-Tuan sekalian ini // buatlah hamba rakit! Setelah itu, maka naikkanlah hamba ke atas rakit itu supaya hamba pergi bersama-sama dengan istri hamba sekali!"

Maka tiadalah lagi daya upaya sekalian kaum keluarganya itu. Maka sudah rakit diperbuat maka dinaikkan oranglah mayat istrinya itu bersama-sama dengan suaminya itu daripada sangat kasihnya akan istrinya itu. Setelah sudah maka dihanyutkan oranglah rakit itu ke laut sekali dan dibawalah oleh arus ke sana kemari di tengah laut itu.

Hatta berapa lamanya ia dihanyutkan oleh arus itu maka datanglah suatu suara, demikian katanya kepada orang muda itu, "Jikalau sungguh kasihkan istrimu itu, maukah engkau bahagikan umurmu itu kepada istrimu supaya boleh hidup pula karena umurmu itu lagi empat puluh tahun. Maukah engkau bahagikan umurmu itu kepada istrimu?"

62 Setelah ia menengar suara itu maka ia pun terlalu sukanya serta katanya, "Maka dengan takdir Allah Taala dengan kodrat irodad-Nya berlaku itu atas hamba-Nya, maka istrinya orang muda itu pun hiduplah pula lalu bangun duduk bersama-sama dengan suaminya itu, maka baharulah berasa perutnya itu lapar. Maka dengan tolong Allah *Subhānahu wa Ta'alā* maka rakit itu pun lalulah sampai kepada suatu pulau terlalu sangat jauh daripada daratan // itu. Maka tiadalah dapat perahu kecil sampai kepada suatu pulau itu. Maka dengan takdir Allah *Subhānahu wa Ta'alā* maka orang muda itu melihat ia kepada suatu pulau, maka ia pun naiklah dan laki istri ke atas pulau itu berjalan berkeliling ia mencari makanan dan minuman ke atas pulau itu.

Sebermula adapun itu dahulu kalinya tempat segala peri turun mandi dan bermain-main, dan lagi pun tempatnya segala dagang singgah-menyinggah, orang mengambil air dan kayu api. Maka barang siapa kekurangan air atau kayu maka ia pun singgahlah kepada pulau itu mengambil air dan kayu dan mengambil karang-karang mandi pada telaga pulau itu dan beberapa lamanya demikianlah adanya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan orang muda itu dua laki

istri, setelah itu maka berjalanlah ia berkeliling pulau mencari air. Maka ia pun sampailah kepada telaga itu maka dilihatnya airnya itu terlalu jernih dan pasirnya pun seperti kain putih, demikianlah rupanya itu. Bermula adapun suatu batu yang hitam terkampar di bawahnya pohon kayu berkas namanya di sisi-sisi telaga itu, maka daunnya pun terlalu sangat rampak. Syahdan maka orang itu pun berhentilah di sana dua laki istri mandi.

Setelah sudah ia mandi maka kata orang muda itu kepada istrinya, "Hai Adinda, riba apalah // kepala Kakanda ini karena maka
63 Kakanda sangat mengantuk rasanya bekas berjaga itu, berapa hari berapa bulan tiada tidur."

Syahdan maka tiadalah sadar akan dirinya itu terlalu sekali nyadarnya tidur itu. Maka dengan takdir Allah *Subhānahu wa Ta'alā* maka datanglah sebuah kapal berlayar lalu singgah berlabuh di laut itu. Maka itu pun naiklah ke darat mengambil air di tempat telaga itu lalu ia berjalan ke telaga itu mengambil air. Setelah sudah ia mengambil air dan mandi itu maka dilihatnya di sebelah telaga itu seorang-orang perempuan duduk meriba kepala seorang laki-laki tidur. Maka memandang itu kepada temannya, "Orang mana yang duduk di sini karena pulau ini bukannya tempat manusia di sini!"

Maka kata temannya itu, "Kalau-kalau jin atau perikah ini maka ia duduk di dalam pulau ini di atas batu yang hitam!"

Kalakian maka kata pula kawannya itu, "Marilah kita kembali dahulu, jangan lagi kita mengambil air lagi kemari, takut dan peri yang menunggui pulau ini gerangan."

Maka orang itu pun turunlah ke kepalanya, setelah ia sampai pada kapal maka katanya, "Bahwa kami ada melihat seorang perempuan pada pulau itu ada seorang perempuan, maka di tengah telaga lagi ia meriba kepala seorang laki-laki itu tidur di atas batu hitam di bawah pohon berkas itu di tepi telaga pada tempat kita mengambil
64 air itu, // di sanalah orang itu."

Maka kata Nahkoda itu, "Sungguhkah katamu itu?"

Maka kata orang itu, "Sungguh Tuanku, manusia. Hamba hendak mengambil air dan bermain-main maka hamba pun terlihatlah kepada orang itu."

Nahkoda itu pun heranlah ia menengar kata kawannya itu. Arkian maka Nahkoda itu pun naiklah ke sampan lalu disuruhnya dayung sampan itu kepada pulau itu dengan segala hamba sahayanya

sekalian, mengikuti Nahkoda itu. Setelah sampailah ia ke pulau itu maka ia pun naiklah berjalan menuju jalan pulau itu lalu ia hampir pada telaga itu. Setelah sampailah ia maka dilihatnya sungguh seperti kata kawannya itu, ada seorang perempuan meriba kepada seorang laki-laki.

Maka kata Nahkoda kapal kepada perempuan itu, "Hai Adinda yang terlalu baik parasnya, siapakah yang Adinda riba kepalanya itu?"

Maka perempuan itu, "Inilah suami hamba yang hamba riba ini karena ia lagi tidur."

Maka kata Nahkoda itu, "Hai Perempuan Bebal, mengapa maka engkau ini hendak bersuamikan rupanya yang demikian ini karena engkau baik paras dan laki-laki itu buruk lagi miskin. Dan apalah kerjamu duduk kepada pulau ini? Apa engkau makan dan pakai di dalam pulau ini? Kalau engkau hendak kepada aku semuanya aku beri, dan kapal aku pun ada besar dan banyak-banyak hartaku dan
65 hambaku // dan lagi barang kehendakmu itu menyuruhkan dia."

Setelah perempuan yang celaka itu menengar kata Nahkoda kapal itu maka hatinya pun bergeraklah dan tiadalah ia ingat akan kasih sayang suaminya itu akan dia. Syahdan maka di dalam hatinya, benarlah kata Nahkoda itu. Maka perempuan itu pun berkata-kata dalam hatinya, "Baiklah aku pergi mengikut Nahkoda ini barang ke mana aku turut dan apa gunanya aku duduk di dalam pulau ini!"

Karena orang yang sangat celaka durhaka kepada suaminya itu hendak menengarkan kata Nahkoda itu, istrinya orang muda itu, maka kata perempuan celaka itu, "Apa katanya aku di sini dan apa yang aku makan dan aku pakai dan juga buruk kainku dan apa lagi yang aku buat basahan, hanya aku dua orang juga dengan suamiku dan tiada lain!"

Arkian maka datanglah pikiran perempuan itu daripada sangat celakanya itu, "Terlebih baik aku pergi kepada Nahkoda itu supaya aku boleh melihat pada segala negeri orang. Dan jika aku pergi dengan suamiku, niscaya Nahkoda itu tidak mau membawa aku, baiklah aku seorang-orang diriku juga pergi. Di mana (a)kan aku dapat diikuti oleh suamiku itu?"

Demikianlah kepada pikir di dalam hatinya perempuan itu. Tiadalah ia tahu akan takdir Allah *Subhānahu wa Ta'alā* menolong orang muda itu. Maka perempuan itu pun mengangkat kepala suami-

66 nya perlahan-lahan // itu, maka dihantarkannya kepada batu hitam itu. Setelah sudah maka lalulah ia berjalan mengikutkan Nahkoda kapal itu.

Syahdan maka Nahkoda itu pun memegang tangannya perempuan itu, maka lalulah dibawanya turun ke dalam kapalnya itu. Setelah sudah maka disuruhnya dayungkan segera /segera/. Maka sampailah Nahkoda itu pada kapalnya, maka dibawanya naik ke atas kapalnya lalulah berlayar menuju Negeri Hindustan.

Sebermula adapun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, selama ditinggalkan suaminya di dalam pulau itu dan peri mengatakan Nahkoda kapal itu menolong membawa orang muda itu ke Negeri Hindustan dan peri mengatakan Nahkoda itu ditolong memberitahukan syahbandar akan halnya orang muda itu, dan peri mengatakan tatkala ia berjalan pergi kepada syahbandar mengadu dan seorang muda dibawa lari istrinya kepada sebuah kapal dan disuruhnya bersumpah keduanya orang itu, dan perinya orang muda itu mengambil umurnya kepada seorang perempuan itu maka lalu ia mati istrinya orang muda itu.

Bermula maka diceriterakan orang yang empunya ceritera ini, setelah sudah kapal itu berlayar membawa istrinya orang muda itu maka ia pun terkejut daripada tidurnya itu. Maka dirasainya kepalanya sangat sakit karena diletakkannya di atas batu itu. Syahdan 67 maka orang muda itu pun // membukakan matanya maka dilihatnya tiada lagi istrinya maka ia pun berjalan mencarinya dan mencari buah-buahan hendak dimakannya. Setelah itu maka orang muda itu pun berseru-seru dengan nyaring suaranya tiga empat kali tiada juga orang menyambut itu berseru-seru. Maka oleh orang muda itu pun berjalan sampai ke tepi, lalu dilihatnya bekas tapak kaki orang berjalan terlalu banyak.

Kalikian maka orang muda itu pun memandang ke laut maka ada sebuah kapal berlayar. Maka di dalam hatinya orang muda itu, "Orang yang di dalam kapal itu rupanya membawa istriku tadi karena tiada kapal yang lain lagi melainkan kapal itulah!"

Setelah itu maka orang muda itu pun kembalilah ia (ke)tempatnya di atas batu hitam itu serta dengan masygulnya dan percintaannya akan istrinya itu. Setelah dua hari lamanya maka datanglah pula sebuah kapal.

Sebermula adapun kapal itu saing(an)nya juga oleh kapal yang

mengambil istrinya orang muda itu. Syahdan maka kapal itu pun singgahlah ke pulau itu mengambil air. Setelah sampai maka orang yang di dalam kapal itu dan Nahkoda itu pun turunlah ia hendak mengambil air, maka ia pun pergilah kepada telaga itu maka dilihatnya orang yang di dalam kapal itu ada seorang-orang muda duduk di atas batu hitam itu dengan tangisnya itu. Maka dihampiri oleh // orang yang dalam kapal itu lagi menangis juga karena orang itu katanya, "Mengapa maka Tuan duduk kepada pulau ini seorang-orang Tuan hamba?"

Hatta maka diceriterakannyalah segala hal ihwalnya itu diam di pulau dengan istrinya itu. Maka istrinya sudah sekarang dibawa oleh Nahkoda kapal berlayar sedang hamba lagi tidur. Setelah didengar oleh Nahkoda kapal itu, katanya orang muda itu demikian, maka kata Nahkoda itu kepada orang yang membawa istrinya tuan hamba ini, "Karena kapal yang membawa istrinya Tuan hamba itu pun sayang juga ia hendak pergi ke Negeri Hindustan, biarlah hamba pun hendak pergi sekarang ke Negeri Hindustan juga!"

Maka kata orang muda itu, "Tuan Nahkoda pergi, hamba pun baiklah mengikut Tuan Nahkoda!"

Maka sahut Nahkoda itu, "Baiklah, hai Orang Muda, naiklah Tuan hamba di kapal hamba supaya segera kita berlayar mengikut kapal Nahkoda itu!"

Setelah beberapa hari kapal itu berlayar maka dengan tolong Allah Taala maka kelihatanlah kapal yang membawa istrinya orang muda itu. Setelah demikian maka tiada berapa hari berlayar maka ia pun sampailah ke Negeri Hindustan itu. Kalakian maka bertemulah keduanya kapal itu lalu bersama-sama berlayar dan bersama-sama pula sampai keduanya kapal itu ke pelabuhan. Maka lalulah berlabuh bersama-sama dan tiada berjauhan keduanya kapal itu.

69 Maka kata Nahkoda itu, "Hai Orang Muda, pergilah // periksa baik-baik istri orang muda itu, dan jikalau sungguh ia ada di dalam kapal itu istrinya Tuan hamba, suruhkan orang dan hamba pun pergilah bersama-sama memberi tahu kepada Syahbandar."

Maka orang muda itu pun pergilah ia mengatakan istrinya itu.

Hatta maka pada suatu hari, maka perempuan itu pun yang kepada kapal tempat suaminya itu, maka terlihat oleh suaminya itu nyatalah istrinya ada kepada kapal itu maka lalu ditunjukkannya kepada Nahkoda kapal itu. Katanya kepada Nahkoda itu, "Hai Nah-

koda, inilah dia istri hamba, nyatalah ia di dalam kapal itu!"

Syahdan kata Nahkoda itu, "Jika demikian, marilah kita pergi kepada Syahbandar. Kita beri tahu akan Nahkoda kapal itu melarikan istrinya Tuan hamba daripada Pulau Indra Syah Peri!"

Maka Nahkoda itu pun pergilah kepada Syahbandar membawa orang muda itu. Setelah datanglah kepada Syahbandar itu maka dikatakannya segala perihal ihwalnya itu melarikan istrinya orang muda itu. Akan sekarang ada dilihatnya di dalam kapal itu.

Setelah didengar oleh Syahbandar kata Nahkoda itu, maka disuruhnya panggil oleh Syahbandar pun pergilah memanggil Nahkoda kapal itu. Maka Nahkoda itu pun datanglah ia kepada Syahbandar, 70 maka kata Syahbandar itu, "Hai Nahkoda, // bahwasanya perempuan yang Tuan hamba bawa ada di dalam kapal itu, di mana Tuan hamba peroleh?"

Maka sahut Nahkoda kapal itu, "Adapun perempuan yang hamba bawa itu istri hamba dari kecilnya."

Maka kata Syahbandar itu, "Adapun perempuan itu akan kata orang muda itu istrinya, Tuan hamba larikan daripada Pulau Indra Syah Peri itu."

Maka kata Nahkoda itu, "Adapun pulau itu tiada ada orang duduk pada pulau itu hanya tempat orang singgah-singgah mengambil air juga."

Maka ka(ta)nya, "Betapa maka Tuan hamba katakan hamba melarikan istrinya Tuan hamba itu karena hamba pun bertemu dengan orang muda ini pada pulau itu juga. Ia seorang-orangnya hamba bawa ia kemari daripada kasihan hamba akan dia."

Maka kata orang muda itu kepada Syahbandar, "Ya Tuanku, suruhlah panggil oleh tuanku perempuan itu kemari supaya hamba berkata dengan dia, supaya Tuanku dengar sendirinya itu!"

Setelah demikian maka kata Syahbandar itu, "Baiklah esok hari lah Tuan hamba datang kemari, sekarang hari sudah petang, esok pagi-pagi kita kelak bicarakan!"

Syahdan maka keduanya Nahkoda dan orang muda itu pun pulanglah masing-masing, maka Syahbandar itu pun pulanglah ke rumahnya. Setelah Nahkoda yang mengambil istrinya orang muda itu 71 datanglah pada // kapalnya itu.

Maka katanya pada perempuan itu, "Hai Adinda, adapun hamba ini dipanggil oleh Syahbandar tadi karena ada suami Tuan dibawa

oleh Nahkoda kapal sebuah itu. Sekarang, suami Tuan dibawanya kepada hamba akan datang Tuan hamba hendak melihat oleh Syahbandar itu karena pada suatu hari ada Tuan hamba menengok maka dikenalkannya itu. Sekarang apalah bicara Adinda jika Tuan hamba kasihkan hamba hendaklah Adinda mengatakan suami Adinda dari kecil juga bersama-sama dengan Kakanda, karena esok harilah Adinda dibawa kepada Syahbandar itu karena itu hendak menengar kata Adinda sendiri.”

Syahdan maka kata perempuan itu, ”Adapun hamba ini tiada lagi dua tiga, hamba hanyalah kepada Tuan juga. Jikalau baik dan jahat atau hidup dan mati sekalipun sudahlah untung hamba.”

Setelah sudah hari siang maka ia pun pergilah dari rumah Syahbandar itu, setelah ia sampai ke Balai Syahbandar itu maka hakim pun datanglah duduk bersama-sama dengan Syahbandar.

Sebermula maka Nahkoda kapal yang membawa istrinya orang muda itu pun datanglah dengan perempuan itu duduk di Balai Syahbandar itu. Demikianlah kata hakim kepada perempuan itu, ”Hai Perempuan, berkata benarlah Tuan hamba, siapa yang di dalam dua orang ini, siapa suami Tuan?”

Maka kata Perempuan itu, ”Adapun hamba ini berkata benarlah 72 kepada Tuan hamba, daripada kecil // mula-mula belum lagi hamba bersuami dua kali atau tiga kali.”

Setelah itu maka kata hakim, ”Kepada siapa aku periksa sekarang ini?”

Maka kata hakim, ”Hai Orang Muda, bahwa sekarang perempuan ini tiadalah ia mengaku suami Tuan hamba, hanya ia mengaku Nahkoda itu juga sungguhlah suaminya dari kecil mula? Sekarang manalah saksi orang muda jikalau sungguh ia istri Orang Muda!”

Maka kata Orang Muda itu, ”Ya Tuanku Syahbandar dan Hakim, Tuan-Tuan sekalian, dengarlah sembah hamba. Adapun saksi hamba itu hanya hak Allah *Subhānahu wa Ta’alā* dan Rasulullah *’alayhi wa sallam* juga yang tahu perempuan ini bahwa istri hamba, Tuan!”

Setelah itu maka sekarang kata Orang (Muda), ”Ya Tuan sekalian, dengarkan! Jikalau sungguh Tuanku menengar perkataannya perempuan itu baiklah.”

Syahdan maka diceriterakannyalah oleh orang yang empunya (ceritera) itu kepada Syahbandar, ”Adapun tatkala perempuan itu maka hendaklah ditanam oleh segala kaum keluarganya orang itu

maka tiada hamba tanam daripada sangat kasih sayang hamba akan istri hamba ini. Maka hamba pun duduk juga memangku istri hamba. Maka sekalian kaum keluarganya pun hamba suruhkan berbuat rakit. Setelah sudah maka suruhlah hanyutkan. Setelah sudah dihanyutkan orang, hamba bersama-sama /dengan/ dalam rakit dengan mayat perempuan itu. Hatta maka beberapa lamanya hamba hanyut di laut

73 itu // maka pada suatu hari, maka hamba pun mendengar suatu suara katanya, "Jika engkau hendakkan hidup istriku bahagikan umurmu kepadanya." Maka daripada sangat kasih hamba ini akan istrinya hamba maka bahagiakanlah setengah umurnya hamba itu kepada istri hamba itu. Maka dengan takdir Allah *Subhānahu wa Ta'alā* maka istri hamba itu pun hiduplah. Maka lalulah hamba sampai ke pulau itu maka hamba pun mencari air maka bertemulah dengan sebuah telaga maka hamba pun minum airnya. Setelah itu maka hamba pun tidurlah terlalu nyedarnya tiada khabarkan diri, maka hamba pun terkejut daripada tidur hamba. Sebermula adapun pada tatkala hamba tidur, istri hamba itu meriba kepala hamba setelah itu maka hamba merasai kepala hamba pun terlalu sakit karena batu itu, maka hamba pun membukakan mata hamba maka hamba lihat istri hamba pun tiada. Maka hamba pun mencari ke sana sini maka tiadalah hamba bertemu. Setelah itu maka hamba pun diamlah kepada tempat itu dengan percintaannya. Maka dengan takdir Allah *Subhānahu wa Ta'alā* maka datanglah Nahkoda itu singgah kepada pulau itu hendak mengambil air. Maka ia pun bertemu dengan /tuan/ hamba lalu ia bertanya kepada hamba, Tuanku. Maka hamba, Tuanku, khabarkanlah daripada perinya, hal ihwalnya datang kepada kesudahannya. Arkian maka oleh Nahkoda itu diambilnyalah maka

74 dibawanya berlayar. Maka tatkala // itu maka hamba lihat ada sebuah kapal baharu datang berlayar daripada pulau itu dan bekas tapak kaki manusia pun terlalu banyak kepada pulau itu. Maka hamba pun heranlah akan istri hamba itu, maka ia pun dibawanyalah oleh Nahkoda kapal itu. Setelah sampai hamba ke negeri itu ada berapa lamanya maka pada suatu hari maka hamba lihat istri hamba adalah kepada kapal Nahkoda itu. Demikianlah halnya Tuanku!"

Kemudian maka sahutnya pula Perempuan itu, "Akan katanya demikian Tuanku sekalian dengarkan kata orang dusta itu. Adakah orang mati boleh hidup pula, bukankah dusta perkataannya itu?"

Syahan maka kata Syahbandar kepada orang muda itu. "Benar-

lah kata Perempuan itu, di manakan ada orang mati boleh hidup pula, bukankah mustahil perkataannya itu dan dusta, tiadalah benar perkataan Tuan hamba ini. Salah kepada hakim, tiadalah ada orang yang mati itu hidup, nyatalah orang muda ini dusta. Sekarang apalah bicara kita, orang muda ini karena besar salahnya orang muda mengaku istri orang ini!”

Setelah demikian maka berkata Orang Muda itu kepada Perempuan itu, ”Jikalau demikian engkau minta kembali umur itu kembali kepadanya itu.”

Maka kata Perempuan itu, ”Dengarlah katanya orang yang dusta ini, adakah umur boleh dibahagi, umur seorang kepada seorang, bukankah dusta juga itu?”

75 Orang Muda (itu) katanya, ”Ya Ilahi, // ya Tuhanku, Engkau juga Yang Amat Besar dan Yang Amat Mengetahui akan halnya kesukaran hamba-Mu itu dan Engkau kembalikan apalah kiranya umur hamba-Mu bahagikan kepada Perempuan itu.”

Maka ia pun lalu berkata-kata kepada Perempuan itu, ”Kembalikanlah umurku kepada yang dua puluh tahun itu!”

Maka kata Perempuan celaka itu, ”Ambillah umurmu kepada aku dan tiadalah sebab karena umur itu maka aku hendak.”

Maka dengan takdir Allah Taala dengan kuasa-Nya dan kodrat irodad-Nya maka seketika itu juga perempuan itu pun matilah.

Syahdan maka segala orang banyak melihat halnya Perempuan itu terlalu karena sekali akan kelakuan Perempuan itu rebah terhan-tar di hadapan orang banyak juga ia mati.

Maka kata Syahbandar, ”Lihatlah olehmu sekalian Tuan-Tuan daripada benarlah istrinya orang muda itu dan lagi pun benarlah ia memberikan setengah umurnya itu kepada perempuan ini. Makanya dibalas akan Allah *Subhānahu wa Ta’alā* dan dikembalikan Allah *Subhānahu wa Ta’alā* umurnya Orang Muda itu daripada Perempuan itu. Maka sekarang, nyatalah umurnya Orang Muda itu daripada Perempuan ini. Akan sekarang, nyatalah Nahkoda kapal itu yang melarikan istrinya Orang Muda itu. Kalakian maka sekarang betapa-lah hukumnya kepada Tuan-Tuan sekalian orang yang melarikan istri orang itu?”

76 Maka kata Hakim, ”Adapun hukumnya orang zinah dengan istri-nya (orang) itu dirajam hukumnya, // dan orang melarikan istrinya orang itu dirampas segala hartanya!”

Setelah demikian maka Nahkoda itu pun diikat oranglah direbuskannya ke dalam air. Setelah itu maka disuruhnya(la)ntari dengan orang banyak itu. Kalakian maka Nahkoda itu pun matilah. Setelah sudah mati maka segala hartanya dan kapalnya pun diambil oleh Syahbandar dibahagikan kepada hakim dan yang sebahagi diberikan kepada Orang Muda itu dan kepada Nahkoda yang membawa Orang Muda itu. Setelah sudah maka Orang Muda itu pun bermohonlah ia kepada Syahbandar, lalu pulang ke kapalnya itu. Setelah sudahlah ceriteranya itu, *Wallahu a'lam bissawāb*.

Alkisah maka tersebutlah ceriteranya Burung Bayan Budiman dan bijaksana itu, maka katanya Bayan itu kepada istrinya Khoja Maimun, "Demikianlah ceriteranya perempuan yang celaka itu. Tiada takutnya kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā* dan malu akan Rasulullah *salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam* dan akan suaminya inilah maka hamba tiada mau beristri."

Maka kata istrinya Khoja Maimun itu, "Hai Bayan Budiman lagi bijaksana, maka tiada engkau hendak beristri dan biarlah engkau aku ambil akan saudara juga."

Maka kata Burung Bayan itu, "Bukannya muda(h) orang berbini dan bukannya mudah orang diambil akan saudara itu Tuanku, kalau-kalau tiada seperti ceriteranya, maka ada seorang-orang menteri
77 diambil saudara akan raja itu maka ia berkata-kata // kepada raja hendak berbuat khianat akan raja itu. Syahdan maka menteri itu pun menjadi sia-sialah oleh raja.

Maka kata istri Khoja Maimun itu, "Hai Bayan Budiman dan bijaksana, ceriterakan olehmu akan hikayatnya menteri berbuat khianat kepada rajanya yang diambil akan saudara itu!"

Syahdan maka tersebutlah perkataannya Raja Syahrazin itu beristrikan Tuan Putri Komariah namanya dan peri mengatakan Raja Syahdan itu kembali dengan kerajaannya dan menterinya dan istrinya, Tuan Putri Komariah.

Sebermula maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, yaitu Bayan Budiman beriwat kepada tuannya itu, demikianlah ceriteranya. Maka ada seorang bernama Raja Syaharstan Ziran itu pada suatu hari di dalam Negeri Babil namanya, maka Raja itu pun terlalu sangat besar kerajaannya lagi adil dan murah dan hukumnya sangat benar dan sangat mengasihani orang fakir dan miskin. Syahdan maka ada menterinya itu seorang bernama Menteri Kiasi

terlalu sangat ia berbuat bakti kepada rajanya itu dan sangat tahu ia memerintahkan negeri rajanya, dan sekalian makanan dan buah-buahan terlalu murah di dalam negeri itu.

Hatta maka beberapa lamanya Raja itu di atas tahta kerajaan
78 dengan mulianya dan murahnyanya dan berkasih-kasih // dua laki-istri itu maka dengan takdir Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* arkiannya maka istri Raja itu pun sakit lalu mati, maka Raja pun sangat bercintakan istrinya Baginda itu dengan duka citanya Raja itu, maka negeri itu pun sunyilah. Setelah berapa lamanya maka Raja itu pun pergilah ia bermain-main hendak menghiburkan hatinya itu berburu. Kalakian maka orang muda pun terlalu banyak mengiringkan Raja itu, maka Baginda pun berangkatlah dengan segala menteri-nya dan hulubalang-nya dan sekalian rakyat jangan dikata lagi. Setelah itu maka sampailah ia ke hutan besar. Ia pun bertemulah dengan seekor kijang beranak muda kecil. Maka kijang itu pun melihat orang banyak datang itu maka ia pun larilah meninggalkan anaknya itu. Syahdan maka ditangkap orang anak kijang itu maka titah Raja itu, "Mana ibunya anak kijang ini? Tangkaplah oleh kamu sekalian karena anak kijang ini hendak kupeliharaikan baik-baik, aku perbuatkan permainan. Jikalau tiada ibunya kijang ini, niscaya mati juga adanya karena tiada tempatnya menyusu," demikianlah titah Baginda itu.

Kalakian maka Menteri Kiasi pun menyembah lalu ia berjalan mencari ibu kijang itu, maka Menteri pun masuk hutan terbit hutan, masuk padang terbit padang, naik gunung turun gunung, maka Menteri itu pun tiadalah berketahuan jalannya, hendak pun kembali
79 tiada dapat. Beberapa puluh hari // lamanya ia berjalan di dalam hutan itu, maka ia pun bertemulah dengan seorang Syekh itu. Ia duduk di atas batu hitam maka janggutnya pun sampailah kepada pusatnya itu. Maka Menteri Kiasi pun sampailah memberi salam kepada Tuan Syekh itu, maka disahut oleh Tuan Syekh salamnya Menteri itu serta katanya, "Dari manakah Anakku datang kemari ini, maka Anakku datang kemari ini? Dan hendak ke mana engkau ini pergi?"

Maka sahut Menteri Kiasi itu, "Ya Tuanku Syekh, bahwa hambamu ini orang yang sesat berjalan di dalam hutan, maka hambamu sampai kemari ini!"

Maka kata Tuan Syekh itu, "Adapun aku duduk di sini sudah empat puluh hari lamanya tiada ada orang sampai kepada tempat ini."

Syahdan maka oleh Menteri Kiasi itu diceriterakannyalah kepada Tuan Syekh itu segala hal ihwalnya itu disuruhkan oleh Raja mencari ibu kijang itu. Maka kata Menteri Kiasi kepada Tuan Syekh itu, "Ajarilah hamba barang sesuatu ilmu Tuan hamba yang amat ajaib karena hamba duduk di bawah Raja itu!"

Maka kata Tuan Syekh, "Hai Anakku, siapa nama dan apa nama negeri Anakku dan apa nama rajanya Anakku?"

Maka sembah Menteri Kiasi itu, "Adapun nama negeri itu Babil, dan nama raja hamba itu Syaharstan Ziran, dan nama hamba Menteri Kiasi."

Maka kata Menteri Kiasi, "Hai Tuan Syekh, Tuanku! Penuhilah
80 hasrat hamba ini!" //

Setelah itu maka sahut Tuan Syekh, "Hai Anakku, ada suatu ilmu hamba dapat memindahkan nyawa kita kepada tubuh orang yang mati menjadi hidup pula. Jikalau pada binatang atau barang yang kita meletakkan nyawa kita itu jadilah, tetapi nyawa sendirinya tinggal terhantar itu. Adapun jikalau kita hendak mengambilkan nyawa kita kepada badan dapat kita kembalikan."

Maka kata Menteri Kiasi itu, "Ya Tuanku, Tuan Syekh, ajarkanlah kepada hamba ilmu itu!"

Syahdan maka diajarkannyalah ilmu itu kepada Menteri Kiasi itu oleh Tuan Syekh, maka kata Menteri itu, "Baharulah terang rasa hati hambaku ini oleh pendapat ilmu Tuanku itu!"

Maka kata Tuan Syekh itu, "Hai Anakku, adapun pantangnya ilmu ini bahwasanya jangan sekali-kali berbuat jahat dan khianat kepada orang dan jangan berbuat jahat kepada orang mengasihi Anakku, itu."

Maka kata Menteri Kiasi itu, "Baiklah Tuan, jikalau ajaranmu demikian, dapatlah hamba mengerjakan dia itu akan pantangnya itu."

Maka kata Tuan Syekh itu, "Hai Anakku, Menteri Kiasi, jikalau Anakku berjalan menuju matahari masuk lima hari dan lima malam, niscaya bertemulah Anakku dengan suatu padang yang mahaluas dan lagi pun Anakku bertemu dengan orang!"

81 Setelah itu maka sukaiah hatinya Menteri Kiasi itu. Setelah sudah, maka ia pun lalu bermohonlah kepada Tuan Syekh itu lalu ia berjalan menuju matahari masuk lima hari lima malam berjalan.

Syahdan maka kelihatanlah suatu padang yang mahaluas, maka

dilihatnya dari jauh cemerlang cahaya kena sinar matahari itu. Maka Menteri Kiasi pun berjalan menuju jalan itu, maka dilihatnya oleh Menteri Kiasi itu maligai raja jin atau peri. Maka Menteri Kiasi itu pun sampailah ke bawah maligai itu terlalu indah-indah dengan sebuah taman ada di sisinya. Adapun pagarnya jala-jala itu daripada kaca yang hijau dan sebagai bunga di tamannya itu, adapun di dalam taman itu terlalu banyaknya.

Kalakian maka Menteri Kiasi pun masuklah kepada pagar jala-jalanya itu maka datanglah ke bawah maligai sekali. Maka dilihat oleh orang dalam maligai itu akan Menteri Kiasi masuk maka kata dayang-dayang itu, "Hai Orang Muda, mengapa maka engkau datang kemari dan siapa engkau ini?"

Maka sahut Menteri Kiasi, "Bahwasanya hamba ini orang berjalan pada negeri sebuah kepada sebuah negeri itu maka lalulah hamba sesat kemari. Hai dayang-dayang, siapa empunya maligai ini?"

Maka berkata dayang itu, "Mengapa maka Tuan hamba bertanya siapa empunya maligai ini?"

82 Maka kata Menteri Kiasi itu, "Hambalah hendak masuk." //

Maka kata dayang-dayang itu, "Jika Tuan hamba masuk kelak orang boleh tiada dapat masuk kemari karena Tuan Putri empunya maligai ini mengasihi orang fakir."

Setelah Menteri Kiasi itu menengar kata dayang itu demikian, syahdan maka Menteri Kiasi pun tahulah ia akan maligai Tuan Putri itu empunya dia maka berkata Menteri Kiasi itu, "Hai Dayang-Dayang, adakah Tuan Putri itu di atas maligai itu, bahwa hamba minta hidup dan minta sedekah kepada Tuan Putri sebab karena hamba berapa hari sudah tiada makan tiada minum!"

Maka kata dayang-dayang itu, "Hai Darwis, nanti dahulu, dan hamba persembahkan kepada Tuan Putri."

Maka dayang-dayang itu segeralah naik ke atas maligai itu maka dipersembahkannya kepada Tuan Putri, katanya, "Ya Tuanku, ada seorang-orang fakir baharu datang, terlalu amat kurusnya itu hendak minta sedekah akan Tuan, katanya telah berapa hari sudah tiada makan."

Syahdan maka titah Tuan Putri itu, "Suruhlah ia kemari fakir itu."

Maka dayang-dayang itu pun segeralah Tuan Putri turun mendapatkan Menteri Kiasi itu, maka kata dayang-dayang itu, "Hai Fa-

kir, marilah Tuan hamba dipanggil oleh Tuan Putri itu." Maka Menteri Kiasi pun datanglah kepada maligai Tuan Putri itu lalu ia naik ke atas sekali, ia datang kepada Tuan Putri maka ia pun lalulah mem-
83 beri salam katanya, // *Assalaam*, hai Tuan /Putri/."

Arkian maka Menteri Kiasi pun duduklah dengan Tuan Putri serta dengan takzimnya dan beberapa bagai puji-pujinya itu akan Tuan Putri itu. Maka disuruh oleh Tuan Putri beri sirih kepada dayang-dayang itu.

Maka titah Tuan Putri itu, "Makanlah sirih, hai Darwis."

Maka dilihatnya oleh Tuan Putri tingkah lakunya Darwis itu lain daripada Darwis yang banyak itu, dan lakunya seperti orang yang di bawah raja juga. Maka titah Tuan Putri, "Hai Darwis, berkata benarlah! Apalah Tuan hamba, jangan Tuan hamba sembunyikan kepada hamba karena /hamba/ lakunya Tuan hamba lain sangat rupanya daripada Darwis yang banyak lakunya. Tuan hamba ini seperti lakunya orang duduk di bawah raja juga Tuan hamba ini, dan /dan/ manakah negeri Tuan hamba, hendaklah Tuan hamba berkata benar kepada hamba ini!"

Maka sahut Menteri Kiasi itu, "Ya Tuanku, Tuan Putri, adapun nama negeri hamba itu Babil dan nama raja hamba itu Syaharstan Ziran namanya, dan nama hamba Menteri Kiasi itu."

Maka diceriterakannyalah segala hal ihwalnya tatkala ia disuruh-
84 kan oleh // Raja mencari ibu kijang itu lalu ia sesat datang pada bawah maligai Tuan Putri itu. Beberapa puluh hari ia sesat di dalam hutan, tiada makan dan tiada minum. Setelah (di)dengar oleh Tuan Putri kata Menteri Kiasi itu, maka berkata Tuan Putri, "Terlalu sekali bakti Menteri Kiasi ini kepada rajanya, karena kudengar barangsiapa berbuat bakti kepada rajanya seperti ia berbuat bakti kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā*, demikianlah adanya orang itu."

Syahdan maka sembah Menteri Kiasi itu, "Patik orang yang garib, tiadalah patik tahu nama-nama negeri Tuanku ini dan nama patik dan nama paduka ayahanda dan Tuanku diselat orang. Bagaimana dan apa sebabnya maka Tuanku duduk diam kepada tempat ini karena patik lihat tempat ini seperti di dalam hutan rupanya tiadalah patut tempat Tuanku ini."

85 Maka kata Tuan Putri, "Hai Menteri Kiasi, adapun nama negeriku ini /ra(ja)/ Syaharstan Ziran, dan nama ayahanda Raja Iskandar Nusa dan nama bundaku Tuan Putri Samsyu dan namaku ini Tuan Putri

Komariah. Maka sebab aku diam di sini duduk oleh ayahku dan sama guruku, barangsiapa kelak dipanggil oleh suaminya maka tiada segera ia datang atau tiada segera menyahut maka besarlah (dosa) orang itu. Dalam akhirat kelak ia merasai siksa di dalam api neraka. Itulah sebabnya maka aku takut bersuami, makanya aku berbuat tempat kepada ayahku di sini, di dalam hutan padang ini jauh daripada negeri. Dan jikalau bukannya fakir tiada boleh kemari ini.”

Setelah demikian maka Tuan Putri itu pun menyuruh angkatkan hidangan nasi ke hadapan Menteri Kiasi itu. Maka titah Tuan Putri, ”Hai Menteri Kiasi, makanlah nasi, kami orang Zamin Zarin tiadalah dengan sepertinya itu.”

Syahdan maka Perdana Menteri Kiasi pun menyembah lalu makan. Setelah sudah ia makan, lalu membaca doa akan Tuan Putri maka Tuan Putri pun menyuruh memberikan sirih kepada dayang-dayang itu. Maka Menteri Kiasi pun menyembah, lalu makan sirih. Setelah sudah makan sirih, maka ia pun bermohonlah kepada Tuan Putri itu.

Maka lalulah ia berjalan kepada tempat gurunya Tuan Syekh itu. Setelah sampailah kepada Tuan Syekh itu maka Menteri Kiasi pun memberi salam kepada Tuan Syekh itu maka disahut oleh Perdana Kiasi katanya, ”Ya Tuanku Tuan Syekh, adalah aku bertemu dengan sebuah maligai di tengah padang, Tuan Komariah empunya maligai, maka hambamu sudah bertemu dengan Tuan Putri Komariah. Kalaupun maka diberinya hamba makan nasi.”

Maka diceriterakannyalah segala perkataan Tuan Putri kepada 86 Tuan Syekh itu. Setelah itu maka kata Menteri Kiasi, // ”Ya Tuanku, tunjukkan apalah hambamu berjalan pulang kepada negeri hamba.”

Maka kata Tuan Syekh, ”Hai Anakku, jikalau Anakku hendak pulang ke negeri Anakku, arkan maka berjalanlah Anakku menuju matahari terbit sehingga tujuh hari dan tujuh malam maka sampailah Anakku itu ke negeri Anakku.”

Maka Menteri pun bermohonlah kepada Tuan Syekh itu lalu berjalan tujuh hari dan tujuh malam. Syahdan maka kata Tuan Syekh itu, ”Hai Anakku, janganlah Anakku lupakan paman aku itu.”

Maka kata Menteri Kiasi, ”Baiklah Tuanku!”

Setelah sudah Menteri Kiasi itu dan tatkala disuruh oleh rajanya mencari ibu kijang itu maka dititahkan oleh Raja itu beberapa hari lamanya di dalam hutan, tempat berburu itu, tiada juga ia datang.

Maka Baginda pun menyesallah sebab menyuruhkan Menteri Kiasi itu maka lalulah Baginda berangkat kembali ke dalam negeri. Demikianlah.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Menteri Kiasi itu, setelah tujuh hari dan tujuh malam ia berjalan maka kelihatanlah dari jauh kota Negeri Babil itu. Maka ia pun mengucap syukur akan Allah *Subhānahu wa Ta'alā*. Setelah ia sampai ke rumahnya, itu maka lalu-
87 lah ia datang mendapatkan anak istrinya dan kaum keluarganya // pun memeluk dan mencium, ada yang menangis. Maka kata kaumnya sekalian, "Kami sangkakan Tuan tiada kembali lagi."

Setelah demikian syahdan maka Menteri Kiasi pun mandi dan bersalin kain, maka Menteri Kiasi pun segeralah masuk mengadap Raja. Setelah Raja melihat Menteri Kiasi itu datang maka segeralah ditegur oleh Baginda itu, "Hai Menteri Kiasi, datang engkau ini adakah beroleh ibu kijang itu?"

Maka sembah Menteri Kiasi itu, "Ya Tuanku, patik memohonkan ampun diperbanyak-banyak ke bawah duli Syah Alam. Adapun ibu kijang itu tiadalah patik bertemu, itu pun terlebih ampun dan karunia ke bawah duli Syah Alam juga di atas batu kepala patik yang diperhamba ini. Akan tetapi, ada yang terlebih daripada ibu kijang itu!"

Maka titah Baginda, "Hai Menteri Kiasi, apakah yang engkau peroleh itu, katakan juga kepada aku olehmu yang terlebih daripada ibu kijang itu."

Maka sembah Menteri Kiasi itu, "Ya Tuanku Syah Alam, patik bertemu dengan seorang tua syekh Tuanku, duduk di dalam hutan yang besar seorang-orang dirinya itu dan Tuan Syekh itu pun alim yang dapat memindahkan nyawa kepada tubuh orang yang sudah mati boleh pula Tuanku hidupkan dan lagi barang sakit jikalau binatang sekalipun mati dapat dipindahkan nyawa kita itu kepada bang-
88 kai binatang itu, niscaya hiduplah ia // Tuanku dan sebagai lagi ada patik bertemu seorang-orang Tuan Putri Komariah namanya, anak oleh Raja Iskandar Nusa, dan maligai Tuan Putri itu di tengah padang tempatnya Tuanku."

Setelah Raja menengar sembah Menteri Kiasi itu demikian, syahdan maka Baginda pun terlalu amat sukanya dan berkehendakkan akan ilmunya Tuan Syekh itu mangkin bertambah-tambah Baginda berahikan Tuan Putri Komariah.

Maka titah Raja, "Hai Menteri Kiasi, jikalau seperti perkataanmu itu dan bahwasanya engkau kujadikan perdana menteri di bawahku serta kuambilkan saudaraku dan aku dudukkan dengan saudaraku perempuan dan setengah negeri ini aku berikan kepadamu."

Arkian maka sembah Menteri Kiasi, "Baiklah Tuanku!"

Setelah itu maka titah Baginda, "Adapun kepada hari ini Menteri Kiasi kita jadikan perdana menteri dan sebutkan olehmu sekalian perdana menteri dan janganlah kamu menyebut nama Menteri Kiasi."

Maka sembah sekalian rakyat itu, "Patik junjunglah akan titah Tuanku itu."

Maka sembah sekalian mereka itu, "Bahwa sungguhkan Tuanku hendak pergi kepada Tuan Syekh itu jangan membawa rakyat, melainkan Tuankulah dengan patik juga dua orang."

Setelah itu maka dihimpunkan oranglah segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya. Maka titah Baginda, "Hai segala kamu 89 orang kaya-kaya dan menteri dan hulubalang, adapun sekarang // ini hendak pergi berjalan dan peliharakan olehmu baik-baik negeriku ini!"

Maka sahut menteri yang tua daripada segala menteri /tua/, "Dan apa-apa barang katanya itu hendaknya turut menteri yang banyak-banyak itu."

Setelah sudah maka Baginda pun masuklah ke dalam istananya mengambil pakaian beberapa daripada emas dan perak dan ratna mutu manikam dibawa oleh Baginda itu, dan setengah lagi diberikan oleh Baginda kepada Perdana Menteri mengundangnya supaya dibawanya berjalan. Setelah itu maka Raja pun berjalanlah ke luar kota dengan Perdana Menteri. Syahdan maka segala menteri dan orang kaya-kaya dan hulubalang dan sekalian mengiringkan Baginda hingga di luar kota juga. Maka sekaliannya itu disuruh Baginda kembali, maka segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya semuanya menyembah kaki Baginda dan masuk ke dalam kota itu. Setelah sudah maka Raja Syaharstan Ziran pun berjalan dengan Perdana Menteri menuju tempat Tuan Syekh itu, lalu ia masuk hutan terbit pandang.

Hatta maka beberapa lamanya di jalan maka sampailah ia kepada tempat Tuan Syekh itu, "Ya Tuanku!"

Maka Baginda pun lalu berdiri, maka kata Perdana Menteri, "Ya Tuanku, inilah tempatnya Tuan Syekh itu."

Maka Raja pun luluh berdiri ke hadapan Tuan Syekh itu seraya memberi salam kepada Tuan Syekh itu.

90 Maka lalu disahut oleh Tuan Syekh itu akan // salamnya itu maka katanya, "Hai Raja, terlalu sekali jauhnya perjalanan Tuan hamba datang kemari kepada tempat hamba ini."

Maka kata Raja itu, "Ya Tuan Syekh, adapun hamba kemari ini sahaja hendak bertemu dengan Tuan Syekh juga. Jikalau Tuan ada empunya kasih akan hamba ajarkanlah hambamu ilmu yang seperti diajarkan kepada Perdana Menteri itu."

Maka kata Tuan Syekh itu, "Baiklah!"

Syahdan maka sembah Perdana Menteri itu, "Ya Tuanku, inilah Raja hamba yang kerajaan di dalam Negeri Babil itu, inilah rajanya."

Maka Tuan Syekh itu pun berdiri seraya memberi salam. Setelah itu maka dipegangnya Raja itu maka dibawanya duduk bersama-sama. Setelah itu demikian maka kata Tuan Syekh, "Apakah salahnya ya Anakku, dan jikalau Anakku hendakkan ilmu yang seperti hamba ajarkan Perdana Menteri itu, tetapi pantangnya itu jangan Anakku berbuat khianat kepada orang dan jahat dan lagi jangan Anakku memutuskan harap orang banyak yang berkehendak kepada Anakku. Demikian pantangnya itu."

Maka kata Raja itu, "Ya Tuan Syekh, atas hambalah yang melakukan pantangnya itu."

Setelah demikian maka diajarkanlah oleh Tuan Syekh itu kepada Raja itu ilmunya yang dapat memindahkan nyawa. Setelah sudah maka diberi oleh Raja itu daripada emas dan ratna mutu manikam kepada Tuan Syekh itu.

91 Maka kata Tuan Syekh akan Raja itu, // "Hai Anakku, tiada hamba berkehendakkan emas dan ratna mutu manikam ini, dan apalah gunanya kepada hamba di dalam hutan. Bawalah oleh Raja kembali daripada emas dan ratna mutu manikam ini!"

Setelah itu maka disuruhnya oleh Raja ambil kepada Perdana Menteri itu sekaliannya lalu digendongnya. Setelah itu maka Raja dan Perdana Menteri itu pun bermohonlah kepada Tuan Syekh itu, lalu ia berjalan menuju maligai Tuan Putri Komariah itu.

Hatta maka beberapa lamanya berjalan itu maka kelihatanlah maligai Tuan Putri Komariah itu, maka kata Perdana Menteri kepada rajanya itu, "Ya Tuanku, janganlah Tuanku memakai pakaian yang demikian ini dan baiklah Tuanku memakai seperti pakaian fakir

miskin dan hendaklah Tuanku mengaku diri orang fakir. Jikalau demikian juga laku pakaian Tuanku itu, niscaya tiada dapat Tuanku masuk ke maligai Tuan Putri itu.”

Syahdan maka Raja pun dan Perdana Menteri itu pun melakukan dirinya seperti laku orang fakir. Maka lalulah keduanya berjalan masuk ke dalam pagar jala-jala maligai Tuan Putri itu. Maka Raja pun terlalu heran karena ia melihat perbuatan pagar jala-jala maligai itu daripada kaca hijau. Maka Raja pun dan Perdana Menteri pun
92 lalulah masuk ia ke bawah maligai // Tuan Putri Komariah itu. Maka kata Raja, ”Hai Dayang-Dayang, katakanlah kepada Tuan Putri, hamba kedua ini ada berhenti di bawah maligai Tuan Putri itu.”

Maka kata Dayang-Dayang itu, ”Baiklah!”

Maka ia pun pergilah lalu menyampaikan kepada Tuan Putri itu. Setelah ia sampai maka sembahnya, ”Ya Tuanku, ada orang fakir dua orang datang hendak minta sedekah kepada Tuan Putri karena beberapa hari sudah lamanya tiada makan dan tiada minum katanya.”

Adapun Putri itu lagi tidur, maka ia pun bermimpi di dalam tidurnya itu ia kawin dengan Raja yang bernama Syaharstan Ziran. Setelah demikian itu maka Tuan Putri pun jagalah ia daripada tidurnya itu. Maka Dayang-Dayang itu pun datang pula kepada Tuan Putri itu.

Arkian maka dipersembahkannya pula oleh Dayang-Dayang itu katanya, ”Ya Tuanku, ada dua orang hendak minta sedekah kepada Tuan Putri itu!”

Maka titah Tuan Putri itu, ”Suruhlah ia naik kemari.”

Maka Dayang-Dayang itu pun pergilah kepada Raja itu seraya berkata, ”Ya fakir, titah Tuan Putri menyuruhkan Tuan hamba naik ke atas maligai itu!”

Syahdan maka Raja dan Perdana Menteri pun naiklah ia ke atas maligai itu. Setelah datang ke hadapan Tuan Putri itu maka keduanya
93 memberi salam kepada Tuan Putri. Maka disahut oleh // Tuan Putri salamnya Raja, Perdana Menteri itu maka ia pun memandang kepada muka Raja itu. Syahdan maka tersadarlah Tuan Putri akan mimpinya kahwin dengan Raja Syaharstan Ziran dalam mimpi itu. Maka Tuan Putri dan Menteri Kiasi itu pun dikenalnya oleh Tuan Putri itu, maka di dalam hati Tuan Putri Komariah nyatalah ia ini Raja Syaharstan Ziran karena memberi yang /di/datang dahulu juga.

Maka disuruhnya beri sirih oleh Tuan Putri kepada dayang-dayang itu. Maka disambut oleh Raja tempat sirih itu, maka beredarlah puan itu dilompatinya oleh Raja itu nyawanya dipindahkan kepada puan itu. Kalakian maka inderalah puan itu kepada Tuan (Putri) Komariah. seraya katanya, "Malu hamba, Tuan Putri, kepada fakir ini sebab ia orang yang soleh lagi baik budinya."

Maka diberi ia makan sirih kepada tempat sirih Tuan Putri Komariah. Setelah Tuan (Putri) menengar puannya berkata-kata itu maka ia pun heranlah maka diambilnya oleh Tuan Putri Komariah puan itu, maka diunjukkannya kepada Raja itu maka disambutnya oleh Raja itu dengan hormatnya. Maka dilompatkannya pula oleh Raja itu nyawanya kepada puan maka puan itu pun inderalah pula kepada Tuan Putri itu seraya katanya, puan itu, malu pula kami akan
94 fakir ini karena fakir sekarang ia bujang maka ia pun // datang kemari ini!"

Setelah itu maka dilompatkannya pula nyawanya itu kembali kepada tubuhnya itu. Maka kata Raja itu, "Hai Puan, betapalah maka engkau tahu akan bujang dan aku ini apa halku dan siapa namaku dan apa nama negeriku. dan jikalau aku tahu katakanlah olehmu supaya aku dengar!"

Setelah itu maka diletakkannya nyawanya pula oleh Raja itu kepada Puan itu. Syahdan maka berkata pula, "Tahu hamba akan halnya Tuanku ini dan nama negeri Tuanku Babil dan lagi sangat mengampuni dosa orang dan mengampuni dosa Tuanku empunya istri. Adapun maka Tuan selaku ini karena istri Tuanku itu sudah mati maka sangat Tuanku selaku ini. Maka sekarang Tuanku menjadikan diri Tuanku fakir datang kemari ini."

Setelah itu maka dikembalikan oleh Raja itu kepada badannya daripada puan itu. Maka Raja pun berkata-kata pula. "Hai Puan, sungguhlah kata-katamu itu, dan benarlah engkau terus mata dan betapalah engkau maka tahu akan aku mengampuni dosa istriku itu!"

Kalakian maka dilemparkannya pula oleh Raja nyawanya itu kepada puan maka kata puan itu, "Ya Tuanku, apa mulanya maka patik tahu!"

Maka sahut nyawanya. "Patik pergi ke Negeri Babil setelah malam itu sunyi senyap, maka ada burung dua ekor jantan dan seekor
95 betina terbang ia, maka hinggap kepada // /kepada/ kepuncak istana patik itu seraya berkata-kata, "Kasih sungguh engkau akan (daku), hai istriku!"

Maka katanya, "Sungguh engkau kasih kepada aku turutlah olehmu seperti Raja Syaharstan Ziran."

Setelah itu maka oleh Raja dilompatkannya pula nyawanya itu kepada badannya dan seketika lagi maka berkata pula Tuan Putri Komariah itu kepada Raja Syaharstan Ziran itu demikian, "Tuan hamba inikah raja yang bernama Syaharstan Ziran itu?"

Maka kata Tuan Putri Komariah, "Jikalau sungguh seperti kata Tuan hamba itu supaya hamba katakan kepada ayahanda dan bunda hamba."

Maka kata Raja Syaharstan Ziran itu, "Baiklah Tuan Putri, supaya jangan suka hati ayahanda bunda akan hamba dan kepada Tuan Putri."

Maka kata Raja, "Tuan Putri Komariah /itu/, baiklah hamba berjanji dengan Raja itu."

Syahdan maka Tuan Putri Komariah pun menyuruh mengangkat makanan nikmat berbagai-bagai rupanya dan rasanya ke hadapan Raja dan Perdana Menteri. Setelah itu maka kata Tuan Putri Komariah kepada Raja Syaharstan Ziran itu, "Tinggallah Tuan hamba dahulu di sini dengan Perdana Menteri, hamba hendak pergi mengadap ayahanda dan bunda."

Maka kata Raja Syaharstan Ziran itu dan Tuan Putri Komariah sudah berkata-kata itu pun dipersembahkannya kepada ayahanda Baginda itu. Kalakian maka titah Baginda itu serta dengan suka cita-nya, "Hai Tuanku, akan sekarang di mana Raja Syaharstan itu?"

96 Maka sembah Tuan Putri Komariah, // "Ya Tuanku, lebih ampun dan karunia Baginda juga dan banyak-banyak sekarang ada ia patik tinggalkan dengan Menteri di istana patik, Tuanku!"

Setelah didengar oleh ayahanda dan bunda baginda kata Tuan Putri Komariah itu, "Baharulah terang mataku ini karena anakku mau bersuami anak raja itu."

Syahdan Tuan Putri Komariah maka sembah, "Patik mau bersuamikan Raja Syaharstan Ziran itu karena ia sudah berjanji dengan patik mengampuni barang dosa patik."

Setelah itu maka Baginda pun memberi titah kepada Perdana Menteri dan segala hulubalang dan segala orang kaya-kaya sekalian menyuruh membagi segala lorong dan lebu pakan dan balairung maka dihiasi oranglah. Setelah sudah, maka Baginda pun bertitah kepada Perdana Menteri, katanya, "Pergilah engku segera menyambut

anak kita Raja Syaharstan Ziran itu, ada ia di maligai Tuan Putri Komariah!"

Setelah itu maka Baginda pun menyuruh memalu bunyi-bunyian dan menyuruh memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari dan empat puluh malam, makan dan minum dan bersuka-sukaan segala menteri dan hulubalang dan rakyat sekalian.

Setelah itu maka Perdana Menteri pun menyembah, lalulah ke luar berjalan menuju maligai Tuan Putri Komariah itu. Setelah sam-
97 pai, maka kata Perdana Menteri kepada // dayang-dayang itu. "Persembahkan olehmu kepada Raja, katakan titah yang (di)pertuan menyuruh menyambut Baginda itu!"

Arkian maka dayang-dayang itu pun segeralah persembahkan kepada Baginda itu katanya, "Ya Tuanku, bahwa Perdana Menteri datang disuruhkan oleh Paduka Ayahanda menyambut Tuanku ini."

Maka titah Raja Muda itu, "Suruhkan ia naik kemari!"

Maka Perdana Menteri pun naiklah ke maligai itu mendapatkan Raja Muda itu.

Setelah dilihat oleh Raja Muda, Perdana Menteri datang itu, maka kata Raja Muda itu, "Marilah Perdana Menteri duduk di sini!"

Maka Perdana Menteri itu pun lalu duduk menyembah seraya katanya, "Ya Tuanku, disuruh sambut oleh Paduka Ayahanda itu."

Maka titah Raja Muda itu, "Marilah Perdana Menteri, duduk di sini!"

Maka Perdana Menteri pun duduklah seketika makan sirih, "Nantilah saat masuk kita bersama-sama mengadap yang dipertuan itu!"

Maka titah Raja Muda itu, "Hai Perdana Menteri, adapun yang hamba harap mengasih hamba dan yang mengajar hamba ini hanyalah Perdana Menteri juga tiadalah yang lain lagi!"

Syahdan maka kata Perdana Menteri itu, "Ya Tuanku, mengapa maka Tuanku bertitah demikian karena patik ini hamba kepada Tuanku!"

Setelah itu maka Raja Muda dan Perdana Menteri dan Menteri
98 Kiasi pun berjalan masuk mengadap Raja, maka pada ketika // itu Baginda pun ada lagi diadap orang dan segala menteri dan hulubalang sekalian dan segala orang kaya-kaya, semuanya pun ada hadir lagi mengadap Baginda itu. Syahdan maka Raja Syaharstan Ziran itu pun datanglah diiringkan oleh Perdana Menteri, maka dilihatnya oleh

Baginda, Raja datang itu. Maka dititahkan oleh Baginda segala menteri hulubalang dan orang kaya-kaya mengelu-elukan Baginda itu.

Maka Raja Syaharstan Ziran itu pun datanglah dekat, maka segera ditegur oleh Baginda katanya, "Datanglah Anakku dan marilah duduk di sini bersama-sama dengan Ayahanda!"

Maka Raja Syaharstan Ziran itu pun menyembah katanya, "Biarlah Tuanku, patik di sini bersama-sama duduk dengan Perdana Menteri.

Kalikian maka dipegang oleh Baginda tangan Raja Syaharstan Ziran itu dan lalu dibawanya duduk bersama-sama. Maka dipandang oleh Baginda, Raja Syaharstan Ziran mukanya itu terlalu manis berseri-seri seperti bunga melur yang kembang rupanya itu. Maka di dalam hatinya, bahwa sesungguhnya Raja Syaharstan Ziran ini anak raja besar juga maka demikian kelakuannya. Terlalu amat suka cita hati Baginda melihat. Maka titah Baginda, "Hai Anakku, janganlah Tuan seperti orang lain lagi karena pada hati Ayahanda ini tiada 99 lah beranak lain melainkan Tuanlah yang ganti anak kepada // Ayahanda!"

Syahdan maka Raja Syaharstan Ziran pun menyembah seraya, "Sebenarnya kasih Tuanku /dan/ patik junjung di atas batu kepala patik ini. Tiadalah siapa patik harap lagi hanyalah karunia Tuanku juga yang mengasihi patik."

Setelah itu maka Baginda itu pun sukalah menengar sembah menantunya itu, maka titah Baginda, "Hai Perdana Menteri, bawalah olehmu anakku ke taman dan kerjakanlah olehmu dengan sepertinya dan betapa adat segala raja-raja /itu/kahwin itu dan barang yang tiada beri tahukan kepada aku supaya aku beri kepalamu."

Kalikian maka Perdana Menteri pun menyembah Baginda itu maka lalulah berjalan ke taman. Maka Raja Iskandar Nusa itu pun memulai pekerjaan berjaga-jaga dan menyuruhkan memalu segala bunyi-bunyian dan menyuruh orang bermain-main pelbagai permainan itu /itu/. Setelah sudah maka Baginda pun memberi persalin akan menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya dan segala rakyat itu pun dianugerahi oleh Baginda kadarnya juga.

Setelah genaplah sudah empat puluh hari dan empat puluh malam berjaga-jaga itu, syahdan maka Raja Syaharstan Ziran itu pun dihiasi oranglah dengan pelbagai pakaian yang indah-indah. Setelah sudah maka diarak oranglah ia berkeliling negeri dan betapa adat

100 segala raja-raja kahwin. Demikianlah, // dikerjakan oleh Baginda itu.

Arkian maka Tuan Putri Komariah itu pun dihiasi oranglah dengan selengkapnya pakaian yang indah-indah daripada emas dan ratna mutu manikam oranglah di atas peterana yang keemasan daripada ratna mutu manikam yang dikenakan kepada /kepada/ tubuh Tuan Putri itu. Maka diarak oleh oranglah, maka segala bini menteri dan bini hulubalang rupanya duduk di kiri kanan Tuan Putri Komariah itu. Syahdan maka Raja Syaharstan Ziran itu pun datanglah ke istana sekali maka disambut oleh Baginda tangan Syaharstan Ziran itu lalu dibawanya naik ke atas peterana yang keemasan. Maka (di)dudukkan di kanan Tuan Putri Komariah itu. Maka Raja Syaharstan Ziran itu pun datanglah bundanya Tuan Putri mengucurkan air mawar dan narwastu kepada kepala Raja Syaharstan Ziran itu bersama-sama Tuan Putri Komariah, maka lalu diangkat oranglah nasi urap-urapan itu ke hadapan Raja dan Tuan Putri. Maka datanglah segala bini menteri yang tua menyuapi Tuan Putri dan Raja Syaharstan Ziran itu. Setelah sudah maka ia pun membawa istrinya duduk dilabuhkan oranglah.

101 Sebermula maka // bunda Tuan Putri menjamu-jamu makan segala bini menteri dan bini hulubalang dan segala orang kaya-kaya dan segala rakyat. Maka segala rakyat itu pun terlalu amat bersuka-suka dan bermain segala ragam permainan, masing-masing dengan kesukaannya dan segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian makan dan minum tujuh (hari) dan tujuh malam.

Setelah genaplah sudah tiga hari dan tiga malam maka Raja dan Tuan Putri itu pun hendak dimandikan oranglah. Syahdan maka Perdana Menteri itu pun mengarak air mandi itu berkeliling negeri, maka Raja dua laki istri pun duduklah di atas panca persada itu. Setelah genaplah tiga hari berarakan dengan segala bunyi-bunyian itu maka lalu masuk ke dalam istana itu dimandikan oranglah Raja dan Tuan Putri Komariah itu. Setelah sudah dimandikan maka bersalin kain dan memakai pakaian yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam. Setelah sudah memakai maka lalu menyembah ayahanda dan bunda Baginda laki istri maka duduklah ia bersuka-sukaan.

Adapun Raja Syaharstan Ziran itu sehari-hari ia pergi mengadap Ayahanda Raja Iskandar Nusa juga pekerjaan itu, maka Raja Iskandar Nusa itu pun terlalu kasih sayang hatinya akan Raja

102 Syaharstan Ziran itu dan suka ia melihat menantunya itu // seperti kejatuhan bulan rupanya itu. Syahdan maka bertambah kasihnya itu akan Raja Syaharstan Ziran itu. Demikianlah halnya itu Raja Iskandar Nusa itu.

Hatta maka beberapa lamanya Raja Syaharstan Ziran itu duduk di dalam negeri itu maka pada suatu malam, maka Baginda Raja Syaharstan Ziran pun teringatlah ayahanda bunda Baginda.

Maka titah Baginda kepada Tuan Putri Komariah itu, "Hai Adinda, Tuan kasihkah Tuan akan Kakanda ini?"

Maka sahut Tuan Putri Komariah itu, "Kata apa ini Kakanda katakan, dan mengapa maka Kakanda berkata demikian ini? Adapun pada hati hamba ini tidaklah dua tiga lagi, melainkan mana perintah Kakandalah hamba turuti hamba berani melalui!"

Setelah demikian maka dipeluknya dan dicitumnya akan istrinya itu seluruh badannya.

Maka titah Raja Syaharstan Ziran kepada istrinya itu, "Hai Adinda, adapun sekarang ini sudahlah lama Kanda meninggalkan negeri Kakanda ini. Jikalau Tuan ada suka dan kasih akan Kakanda ini hendaklah dibawa oleh Tuan ke negeri Kakanda."

Maka sahutnya Raja Syaharstan Ziran, "Apatah akan salahnya itu jika Kakanda /h/ hendak membawa hamba sahaja dan sepatutnya hamba mengikut Kakanda barang ke mana, tetapi baiklah Kakanda bermohon dahulu kepada Ayahanda Bunda, Tuan."

103 Setelah sudah maka keesokan harinya itu maka Raja Syaharstan Ziran pun // berangkatlah dua laki istri mendapatkan Ayahanda Bunda Baginda itu. Kalakian maka Baginda pun sampailah ke dalam istana, maka dilihatnya oleh Baginda akan Anakanda keduanya itu datang, maka segera ditegur oleh Baginda katanya, "Marilah Anakku keduanya duduk hampir Ayahanda Bunda di sini!"

Syahdan maka Raja Syaharstan Ziran dan Tuan Putri Komariah itu pun tersenyumlah, ayahanda bunda Baginda melihat Anakanda berkasih-kasihan dua laki istri itu terlalu suka citanya katanya. Akan sekarang, Ayahanda ini pun sudahlah tua dan (pada) bicara Ayahanda baiklah Anakku menjadi Raja di dalam negeri ini!"

Maka sembah Raja Syaharstan Ziran itu, "Ya Tuanku, adapun yang kasih Tuanku itu patik junjunglah di atas batu kepada patik yang hina ini sebab pun karena patik ini tiada harus menjadi raja di dalam negeri. Jikalau ada lagi hayat Tuanku, adapun jikalau ada

kasih Tuanku akan patik ini hendaklah patik bermohon kembali ke negeri patik. Tuanku, dengan segala orang patik ini. Daripada sepeninggal patik ini negeri patik itu pun sunyilah senyap, Tuanku. Dan lagi sembah patik ke bawah duli Tuanku, Anakanda Paduka ini patik pohonkan hendak patik bawa, Tuanku, jikalau diberi Tuanku. Dan jika sudahlah kelak bertentu Negeri Babil ini maka datanglah jika patik mengadap Tuanku.”

104 Setelah Baginda // menengar sembah Raja Syaharstan Ziran demikian itu maka titah Baginda. ”Hai Anakku, sampainya hati Anakku meninggalkan Ayahanda Bunda, Tuan ini karena sebab sudah tua!”

Maka sembah Tuan Putri Komariah. ”Ya Tuanku, maka Tuanku masakan patik tiada kembali lagi mengadap duli yang dipertuan kedua. Adapun sekali ini barang yang berlaku kiranya sembah patik. Jikalau (tiada) Tuanku lepaskan mengikuti suami patik maka jadi berdosalah patik ini. Adapun pada tatkala dahulu Tuanku tempat patik berbuat bakti, akan sekarang suami patik tempat patik berbuat bakti dan barang ke mana dibawanya maka seharusnya patik mengikutkan dia karena ia Tuan kepada patik tetaplah, maka barang

105 katanya /tiada/ patik ikuti karena menjadi Tuanlah seperti Tuanlah ialah ia kepada patik, sebenarnya. Sebermula yang bernama Tuan itu pertama raja, kedua ibu dan bapa, dan ketiga guru dan yang keempat ilahi ibatil artinya tuan yang setia, yaitu berhala atau barang sebagainya. Dan Tuhan yang sebenarnya itu yang bernama Tuhan *Ila l-mutlaq* yang berbetulan dengan perkataan dalil dan ’abasa ijmak syekh yang takut akan Allah Taala dan salawat akan Rasulullah *salla l-Lahu ’alayhi wa sallam*.”

Baginda (heran) menengar kata anakanda itu, setelah sudah Baginda berpikir maka Baginda pun berkata, ”Sebenarnya kata Anakku itu.”

Maka titah Baginda itu, ”Baiklah Anakku pergi bersama-sama dengan suami Tuan, akan tetapi baiklah perhambakan diri Tuan kepada suami Tuan dan turut barang katanya suami Tuan itu, janganlah Anakku lalaikan barang kata suami Tuan. Sesungguhnya seperti kata Tuan kepada Ayahanda itu.”

Adapun Baginda berkata-kata itu sambil bercucuran air matanya, berlinang-linang seperti buah yang masak rupanya daripada sebab hendak bercerai dengan anakanda baginda itu. Maka titah Baginda

kepada segala menteri dan hulubalang menyuruh menghadirkan rata dan usungan dan gajah, kuda, rakyat. Setelah sudah hadir, arkiand maka Baginda pun memberi titah kepada empat orang menteri dan empat orang hulubalang dan rakyat empat puluh ribu banyaknya akan mengiringkan anakanda baginda itu.

Setelah hadirilah semuanya itu, maka Raja Syaharstan Ziran itu pun masuklah keduanya laki istri itu bermohon kepada ayahanda bunda baginda itu dan bertangis-tangisan akan anakanda baginda dua laki istri itu. Maka titah Baginda kepada Raja Syaharstan Ziran, "Hai Anakku, petaruh Ayahanda dan Bunda ini, jikalau ada barang salah khilaf bebalnya itu, melainkan Anakku juga yang mengampuni dia karena ia belum lagi sampai akalunya."

106 Syahdan // maka Tuan Putri itu pun menangis tiada dapat tertahani lagi air matanya Baginda itu dan hati Baginda itu pun seperti hancur rasanya oleh sebab hendak ditinggalkan oleh anakanda Baginda itu. Kalakian maka Raja Syaharstan Ziran itu pun sujudlah pada kaki ayahanda dan bunda baginda itu dan kepada segala bini menteri dan hulubalang sekalian dan orang kaya-kaya sekalian, maka Raja Syaharstan Ziran pun berjalanlah. Maka Tuan Putri pun lalu dinaikkan oranglah ke atas ratanya. Setelah itu maka segala menteri dan hulubalang sekalian berjalanlah, maka Baginda dua laki istri pun menghantar anakanda baginda itu sekira-kira setengah hari perjalanan.

Syahdan maka Raja Syaharstan Ziran dua laki istri pun menyembah kaki ayahanda bunda baginda itu lalu ia berjalan menuju Negeri Babil. Maka raja-raja dan Raja Iskandarsyah Nusa pun kembalilah ke istana lalulah ia duduk dengan masygulnya.

Sebermula maka Raja Syaharstan Ziran pun mengepalakan rata istrinya dan Perdana Menteri pun naik kuda berjalan di hadapan raja-raja. Maka barang di mana ada tempat yang baik dan air yang jernih maka di sanalah Baginda singgah bermain-main meng(h)iburkan hati istrinya itu. Setelah sudah itu maka disuruh oleh Raja orangnya berburu ke dalam hutan, maka apabila beroleh anak kijang dan men-
107 jangan dan anak rusa itu maka berhentilah. // Ia di sana semalam dua malam. Setelah itu maka berjalanlah pula ia dan demikianlah halnya menyukakan hati istrinya Tuan Putri Komariah itu.

Syahdan maka pada suatu hari, ia berjalan maka kata Tuan Putri Komariah kepada Raja Syaharstan Ziran, "Ya Kakanda, mengapakah

rasa patik ini hendak makan masam-masam?" Maka kata Inangda itu, "Kelak Tuanku hamil itu!"

Maka kata Tuan Putri Komariah, "Entahlah Mak Inang dan betapakah rasanya orang hamil itu."

Maka kata Inangda itu, "Demikianlah seperti perasaan Tuanku itu, maka kata Tuan itu pun mengidamalah namanya itu."

Setelah Raja Syaharstan menengar kata Tuan Putri demikian itu maka Baginda pun terlalu suka citanya lalu Baginda menyuruhkan orangnya mencari buah yang masam-masam itu tiada juga diperolehnya.

Setelah itu maka Baginda pun bertitah kepada Perdana Menteri, titahnya, "Pergilah Perdana Menteri, caharikan buah yang asam itu!"

Maka Perdana Menteri pun menyembah, lalulah pergi mencari buah asam itu berkeliling masuk hutan terbit hutan tiada juga bertemu dengan buah asam itu, hanya juga pohonnya itu. Kalakian maka Perdana Menteri pun kembalilah ia berdatang sembah kepada Raja Syaharstan Ziran itu katanya, "Ya Tuanku, dan beberapa pun
108 patik pergi mencari buah asam itu tiada juga // patik bertemu dengan buah asamnya sekedar pohonnya juga."

Maka titah Baginda itu, "Baiklah kita berjalan segera supaya berangkat kita sampai ke negeri kita di sana supaya kita mengambil buah asam karena banyak di sana."

Syahdan maka segala rakyatnya pun /segera/ segeralah tiada lagi berhenti berjalan juga siang malam. Setelah antara dua tiga hari maka berkata pula Tuan Putri itu, "Hai Kakanda, carikanlah apalah Adinda buah yang masam-masam!"

Setelah demikian maka titah Baginda, "Hai Segala Menteri dan Rakyat disuruh cari dan berhentilah!"

Maka titah Baginda, "Hai Perdana Menteri, tunggulah olehmu Tuan Putri itu, Baiklah aku pergi sendiri mencari buah asam itu!"

Setelah demikian maka Raja Syaharstan Ziran pun berjalanlah masuk hutan terbit hutan dan beberapa puluh hari dicaharinya itu tiada juga bertemu. Hatta maka Raja pun bertemulah dengan seekor kera mati terhantar itu, maka di dalam hati Raja itu, "Baiklah aku masukkan nyawaku kepada bangkai kera ini supaya segera boleh mencari buah asam itu!"

Maka dimasukkannya nyawanya kepada bangkai kera itu pun hiduplah. Setelah itu maka ia pun berjalan naik ke atas kayu me-

lompat daripada sepohon kayu kepada sepohon kayu ia melompat
109 mencari buah-buah asam itu maka tiada juga ia bertemu. //

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Raja itu terlalu sangat ia datang maka kata Tuan Putri Komariah, "Hai Perdana Menteri, baiklah engkau pergi mencari Raja itu, takut ia sesat tiada tahu jalan kembali!"

Maka Tuan Putri pun menyesallah ia akan dirinya itu sebab menyuruh mencari buah asam itu. Maka Tuan Putri pun menyuruh Perdana Menteri pergi mencari Raja itu, maka ia pun segera berjalan pergi mencari Raja itu masuk hutan terbit hutan, dan beberapa lamanya berjalan itu syahdan maka Menteri Kiasi itu pun bertemulah dengan badan raja itu terhantar di tanah. Maka pikirlah Perdana Menteri itu, "Bahwasanya Raja ini nyawanya rupanya kepada badan apa gerangan dipindahkannya nyawanya itu. Setelah demikian maka oleh Menteri Kiasi ditanamkannya. Setelah itu maka ia pun kembalilah mendapatkan Tuan Putri Komariah. Maka ia pun berkata kepada Tuan Putri, "Ya Tuan Putri, tiadalah dapat Kakanda mencari buah asam-asam itu, habislah sudah hutan itu Kakanda cahari tiada juga bertemu dan baiklah kita berjalan dahulu supaya segeralah kita sampai ke Negeri Babil. Di sanalah kita mencari buah asam karena banyak pohon asam di Negeri Babil itu!"

Kalakian maka ia pun mengerahkan segala rakyat itu menyuruh-
110 kan berjalan segera dan ia pun // naiklah mengepalakan ratanya itu siang malam ia berjalan itu tiadalah berhenti lagi supaya segera /segera/ ia sampai ke Negeri Babil itu.

Maka kata Tuan Putri, "Tiadalah kita nantikan Perdana Menteri karena ia tahukan jalan ke Negeri Babil itu maka baiklah kita nanti."

Setelah itu maka lalulah berjalan menteri, dan segala rakyat, hulubalang sekalian itu karena hendak mencari Raja itu dalam Negeri Babil, demikianlah adanya.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Raja yang empunya negeri itu yang dipindahkan kepada bangkai kera itu dan beberapa pohon kayu yang besar-besar dicaharinya tiada juga bertemu. Setelah itu maka ia pun berjalan pula menuju jalan matahari hidup maka ia pun bertemulah dengan sepohon asam. Maka dicaharinya buahnya berkeliling pohonnya itu maka tiada dapat bertemu setangkai tiga biji. Maka segera diambilnya oleh kera itu maka ia pun lalulah turun daripada pohon nama itu lalu ia mendapatkan tempat badannya itu,

maka dilihatnya badannya itu tiada lagi pada tempat itu maka ia pun menyesal akan dirinya. Syahdan maka Raja Syaharstan Ziran pun pikir dalam hatinya, "Tiada lain yang empunya pekerjaan ini!"

Setelah itu maka Raja pun berjalanlah segera /segera/ mendapatkan tempat berhenti itu. Maka dilihatnya telah sunyilah seorang pun tiada lagi, maka Raja pun terlalu heran akan pekerjaan Perdana
111 Menteri itu. Daripada celaknya // itu maka ia pun segeralah berjalan pula mendapatkan orang banyak itu dan seketika maka ia pun lalulah bertemu dengan orang banyak itu. Maka ia pun datanglah ke hadapan rata Tuan Putri itu seraya digigitnya buah asam itu.

Hatta maka dilihat oleh Tuan Putri seekor kera membawa buah asam tiga biji itu, maka ia pun berkata Tuan Putri kepada Menteri Kiasi itu. "Tangkaplah kera itu karena ada ia membawa buah asam itu!"

Maka disuruhnya kepada seorang menteri katanya, "Pergi tangkap kera itu!"

Maka kera itu pun larilah ia ke dalam hutan tempat yang semak-semak itu tiada dapat ditangkap oleh Menteri Kiasi itu, maka ia pun kembalilah mendapatkan Raja seraya berkata, "Ya Tuanku, tiadalah dapat patik menangkap kera itu karena ia lari kepada tempat yang semak-semak Tuanku!" Maka lalu ia berjalan pula.

Syahdan maka kera itu pun datang pula ke hadapan Tuan Putri. Setelah itu maka dilihat pula oleh Tuan Putri, kera itu datang kembali maka Tuan Putri menyuruhkan menangkap kepada Raja itu.

Maka (kata) Raja, "Hai Menteri Kiasi celaka, (tangkaplah kera itu!) (Maka Menteri Kiasi) itu pun segeralah ia turun dari atas ratanya pergi menangkap kera itu!"

Maka kera itu pun larilah ke dalam semak-semak pula maka tiadalah dapat ditangkapnya oleh Menteri Kiasi itu. Maka ia pun kembalilah kepada Tuan Putri seraya berkata, "Tiadalah dapat menangkap kera itu!"

112 Maka katanya, "Marilah kita segera berjalan, // nanti kelak Kakanda menyuruhkan mencari dalam Negeri Babil itu!" Maka lalulah ia berjalan pula.

Syahdan maka kera itu pun datanglah pula ke hadapan Tuan Putri Komariah itu maka dilihat oleh Tuan Putri kera itu datang, maka Tuan Putri pun keluar daripada ratanya itu lalu turun pergi mendapatkan kera itu. Maka dilihat oleh kera itu Tuan Putri sendiri-

nya turun mendapatkan dia maka kera itu pun pergilah ia kepada tempat yang semak-semak itu. Maka kera itu pun berhentilah di sana menantikan Tuan Putri itu datang kepadanya. Maka Tuan Putri itu pun datang lalu dekat kera itu maka kera itu gigit susu Tuan Putri maka lalulah diambilnya buah asam itu kepada mulut kera itu maka lalulah ditangkapnya kera itu dan tatkala itu maka lalu diambilnya ditaruhnya kepada ratanya itu seraya katanya Tuan Putri itu kepada Raja itu, "Peliharakanlah /oleh/ baik-baik Tuan, karena kera ini baik dan besar /besar/ jasanya kepada hamba!"

Setelah itu maka dipeliharakanlah oleh Menteri Kiasi celaka itu dan beberapa hari ia berjalan maka sampailah ia ke Negeri Babil itu. Maka segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian pun datanglah ia mengelu-elukan Raja itu. Setelah bertemu dengan Raja maka segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya itu sekaliannya pun datanglah sujud menyembah kaki Raja itu. Setelah sudah maka lalulah masuk ke dalam istana sekali.

113 Kalakian maka Raja pun // setiap-tiap hari keluar diadap orang. Syahdan maka kera itu pun ada bersama-sama duduk di bawah Raja itu. Maka datanglah kepada suatu hari, Raja itu sedang ramai diadap orang di Balairung itu. Maka Raja pun bertitah menyuruh memelihara domba, baik orang kecil, baik orang besar pun disuruhnya juga memelihara domba datang kepada segala menteri dan fakir pun disuruhnya memelihara domba itu juga. Kalakian maka segenap hari, Raja itu mengadu domba, demikianlah kerjanya itu tiada lain lagi kerjanya.

Maka datanglah kepada suatu hari itu maka Raja pun mengadu domba melawan seorang menteri yang besar-besar itu maka kalahlah domba Raja itu oleh domba menteri itu. Maka Raja pun lalu mengambil domba seekor lagi lalu pula diadunya berkelahi terlalu banyak taru(h)nya domba itu maka seketika lagi dombanya itu pun matilah.

Arkian maka Raja pun terlalu sayang akan hartanya banyak beberapa ribu dinar banyaknya harta itu habis, maka oleh Menteri Kiasi itu segeralah dilepaskannya nyawanya itu kepada domba yang mati itu. Maka tinggallah badan terhantar maka dilawannya pula oleh musuhnya itu kembali. Hatta maka alahlah kawannya itu maka segala orang pun ramailah pula bersorak karena domba menteri itu hampir (a)kan mati. Maka dilihatnya oleh kera itu hal demikian

114 maka kera itu pun melompatkan nyawanya kepada Raja // itu, maka

tintah Raja, "Hai segala menteri dan hulubalang, tangkaplah olehmu domba itu, bukannya ia domba sungguh!"

Adapun Menteri Kiasi celaka itulah dia dimasukkannya nyawanya kepada domba itu. Syahdan maka ditangkap oranglah domba itu dan disuruhnya sulakan di tengah jalan raya itu. Setelah sudah maka disuruhnya rampas segala hartanya dan anak istrinya dan hamba sahayanya sekaliannya maka Raja pun bertitah kepada segala menteri itu dan hulubalang dan kepada segala rakyat hina dina sekalian, "Tiadakah kamu tahu akan Menteri Kiasi itu menjadi demikian maka itulah yang kamu sekalian sembah selama ini."

Kalakian maka segala menteri dan hulubalang dan segala rakyat pun sangatlah takutnya akan Raja itu karena sangatlah murkanya akan Menteri Kiasi itu. Maka Baginda pun bertitah menyuruhkan menanam bangkai kera itu. Maka ditanamkan oranglah bangkai kera (itu). Setelah sudah maka segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya sekaliannya itu pun sujudlah kepada kaki Raja itu minta ampun seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik sekalian ini memohonkan ampun diperbanyak-banyak karena patik sekalian tiada tahu akan halnya yang demikian itu. Adapun selama ini patik sekalian ini katakan juga Syah Alam, akan sekarang barulah patik tahu akan Menteri Kiasi celaka itu rupanya." //

115 Setelah itu maka Raja pun berangkatlah masuk ke dalam istana mendapatkan Tuan Putri. Setelah dilihat oleh Tuan Putri akan Raja itu datang, maka Tuan Putri pun segeralah sujud kepada kaki Raja itu minta ampun seraya menangis dan menyesal akan dirinya.

Arkian maka kata Raja, "Ya Adinda, adapun akan salah Adinda itu telah Kakanda ampunilah dan lagi bukanlah dahulu dan tatkala Tuan Putri hendak kawin dengan Kakanda sudah berjanji hendak mengampuni dosa Adinda. Itulah dia sekarang Kakanda ampuni dosa Adinda itu."

Syahdan maka Tuan Putri pun baharulah diam sebab mendengar kata Baginda itu. Demikianlah Raja pun bertitah pula kepada Tuan Putri Komariah, "Ya Adinda, adapun akan Menteri Kiasi itu baik sangat budinya itu akan Kakanda bukannya Menteri Kiasi punya badan tiada mengapa."

Setelah itu maka diceriterakannya kepada Raja segala hal ihwalnya itu tatkala ia pergi mencari buah asam dan tatkala ia bertemu dengan bangkai kera itu maka dimasukkannya nyawanya kepada

kera itu. Sekaliannya itu dikatakannya kepada Tuan Putri itu. Kalaupun maka Tuan Putri pun terlalu heran mendengarnya itu maka Raja pun keluarlah di Balairung diadap oleh segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya dan // rakyat sekalian.

116 Maka titah Raja kepada segala menteri, "Adapun akan Menteri Kiasi itu karena ia orang durhaka."

Maka sembah segala menteri dan segala hulubalang itu, "Sebenarnya hukum duli Syah Alam itu karena ia orang yang durhaka (kepada) Tuanku sebagai lagi."

Arkian maka Raja pun bertitah kepada segala menteri katanya, "Berlengkaplah akan segala kelengkapan, maka dikirimkan kepada mertuanya itu. Maka dipanggil menteri yang terlebih tua daripada segala menteri, maka ia pun menyembah seraya menjunjung duli yang dipertuan. Setelah itu maka dihasilah pakaian dengan selengkapnya pakaian. Dan segala menteri yang lain dan hulubalang sekalian, menteri yang mengiringkan Baginda itu dihiasi oranglah, masing-masing dengan kadarnya itu, maka sekaliannya pun menjunjung duli yang dipertuan. Setelah itu maka dihasilah pakaian dengan selengkapnya pakaian. Dan segala menteri yang lain dan hulubalang sekalian, menteri yang mengiringkan Baginda itu dihiasi oranglah masing-masing dengan kadarnya itu, maka sekaliannya pun menjunjung duli. Setelah sudah maka lalu diperjamu oleh segala raja d(an) segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian. Setelah sudah maka Raja pun berangkatlah masuk ke dalam istana mendapatkan Tuan Putri.

Syahdan maka Tuan Putri melihat Raja datang itu maka Tuan Putri pun segeralah turun memberi hormat, maka Baginda pun mimpi tangan Tuan Putri itu lalu naik ke atas peterana maka diadap oleh segala dayang-dayang.

117 Maka Baginda pun berkata kepada Tuan (Putri), "Ya Adinda, Kakanda hendak menyuruhkan kembali menteri dan hulubalang // akan mengadap ayahanda bunda dan mengantarkan kepadanya itu dan segala anak istri Menteri Kiasi itu dan hamba sahayanya sekalian, Kakanda hendak berikan kepada menteri dan hulubalang itu suka Adinda atau tiada.

Syahdan maka sembah Tuan Putri, "Mana yang baik kepada Kakanda itu baiklah kepada Adinda, demikianlah pula kepada Adinda."

Maka Baginda pun suka tertawa seraya berkata, "Ya Adinda,

berlengkaplah akan kelengkapan yang akan dipersembahkan kepada ayahanda bunda baginda itu.”

Maka Tuan Putri menyuruhkan orang berlengkap beberapa banyak daripada pakaian yang mulia-mulia lain daripada emas dan perak dan ratna mutu manikam dan beberapa pula daripada pakaian yang *saf sakhlāt 'ainul banāt*, dewangga, khalifah, beledu kelam beremas itu jangan dikata lagi. Setelah sudah lengkap maka dipersembahkan kepada Raja. Setelah sudah dan berapa antaranya, hatta maka hari pun malamlah maka Raja dan Tuan Putri pun beradulah.

Setelah hari siang maka Baginda pun bangun dua laki istri lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi maka bersalin kain dan memakai pakaian dan bau-bauan terlalu harum baunya. Setelah sudah ber-
118 lengkap dan Tuan Putri pun sudah memakai lalulah ia berangkat, // keluar, bersama-sama dengan segala mereka. Kalakian maka Raja pun lalu keluar ke Balairung sekali duduk di atas singga/h/sana dan diadap oleh segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya.

Maka titah Raja kepada segala menteri dan hulubalang, ”Ambil olehmu segala anak istri dan hamba sahayanya Menteri Kiasi itu daripada sangat durhakanya itu, maka bawalah olehmu ia ke Negeri Zamin Iran itu!”

Maka segala bingkisan itu pun dibawa oranglah ke hadapan Raja itu, maka sekalian ditaruhnya kepada Menteri Kiasi itu dan empat orang pula menteri dan hulubalang itu pun empat orang membawa Menteri Kiasi durhaka itu.

Setelah hadirilah maka sekaliannya pun bermohonlah kepada Baginda dua laki-laki lalu berjalan menuju Negeri Zamin Iran itu, maka Baginda pun memeriksai Negeri Babil itu. Setelah sudah maka Baginda pun berangkatlah masuk ke istana dan laki istri terlalu amat berkasih-kasih dan ikrarlah Negeri Babil itu dan sentosalah sekalian orang dalam negeri itu, tiada yang menganiaya, dengan adil dan murahnyanya dan perkasanya kepada segala rakyatnya. Maka Baginda pun tetaplah di atas tahta kerajaannya dan adil murahnyanya dan kebesarannya itu, demikian adanya. //

119 Alkisah maka tersebutlah perkataannya Burung Bayan Budiman, maka kata Burung Bayan Budiman, ”Ya Tuanku, demikianlah Tuanku orang yang tiada teguh setianya kepada orang maka dibalaskan Allah *Subhānahu wa Ta'alā* ia dengan kejahatan juga adanya.”

Maka kata istrinya Khoja Maimun, ”Hai Bayan Budiman, lagi

bijaksana, sesungguhnya seperti katamu itu dan patutlah engkau kuambil akan anakku seperti anak yang aku jadikan.”

Demikianlah maka kata Bayan Budiman, ”Tuanku, bukannya mudah orang diambil akan anak jikalau tiada ia berbuat bakti kepada ibunya dan bapanya, sia-sialah ia beranak. Baiklah jangan sekali (-sekali) beranak laki-laki atau perempuan, jikalau yang baik tuan anak laki-laki juga yang baik gunanya kepada Allah *Subhānahu wa Ta’alā*, dan jika anak perempuan pun baik dan jika ia menurut kata orang yang baik dan jika celaka itu celaka juga ia, baiklah mati daripada hidup. Sebermula adapun jika ada orang yang seperti anak Raja Gair Malik namanya, adapun bapanya itu raja di Negeri Hindustan. Jikalau ada seperti anak Raja Hindustan itu Tuanku, itulah maka boleh dikatakan anak sungguh namanya!”

Syahdan maka kata istri Khoja Maimun itu kepada Burung Bayan, ”Hai Bayan Budiman, ceriterakanlah apalah oleh engkau!”
120 Maka kata Bayan itu, // ”Baiklah dan baiklah patik ceriterakan kepada Tuanku.”

Alkisah maka tersebutlah perkataannya maka adalah seorang-orang raja di dalam Negeri Hindustan namanya itu Raja Gair Malik terlalu adil dan murah Raja itu. Dan peri mengatakan Raja Gair Malik itu beranak dua orang laki-laki dengan Tuan Putri itu. Maka dinamai oleh Baginda Sahil yang tua dan yang muda itu bernama Naim, dan peri mengatakan Tuan Putri kembali ke rahmat Allah Taala. Dan peri mengatakan Raja Gair Malik itu bermimpi (bertemu dengan) /akan/ Tuan Putri Mangindera Cahaya, yaitu anak raja jin dan peri mengatakan anak Raja itu disuruhkan oleh ayahnya pergi mencari Tuan Putri Mangindera Cahaya, dan peri mengatakan anak Raja itu berlayar pada segenap negeri orang. Syahdan maka pecah kapal itu, dan peri mengatakan Naim itu berperang dengan raja jin maka kalah. Ia beroleh Tuan Putri itu dan dipersembahkan kepada ayahandanya.

Sebermula maka diceriterakan oleh Bayan Budiman lagi bijaksana itu, demikianlah akan ceriteranya Raja Gair Malik itu kepada istrinya Khoja Maimun itu supaya ia mendengar ceriteranya anak Raja Gair Malik itu.

Maka kata Burung Bayan itu kepada istrinya Khoja Maimun, ”Ya Tuanku, dengarlah ceriteranya ini!” //

121 Maka ada seorang-orang di Negeri Hindustan maka ia beranak dan orang laki-laki. Adapun yang tua Sahil namanya dan yang muda itu namanya Naim. Syahdan maka keduanya kanak-kanak itu berbuat kepada ayahandanya dan kepada bundanya itu demikianlah adanya.

Setelah beberapa lamanya maka matilah istrinya Raja itu. Setelah tujuh tahun lamanya sudah mati istrinya Raja itu, maka sembah segala menteri dan segala hulubalang dan orang kaya-kaya. "Ya Tuanku, baiklah Tuanku beristri yang lain karena lamalah sudah Tuanku bujang ini!"

Maka titah Raja itu, "Tiadalah aku beristri lagi."

Maka sekalian menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian persembahkan anaknya itu kepada Raja, masing-masing dengan alatnya, itu pun tiada diterimanya oleh Baginda karena sangat ia bercintakan istrinya yang mati. Maka Baginda pun belum mau beristri.

Sebermula maka pada suatu hari, Baginda pun keluar diadap orang di Balairung, maka titah Baginda kepada anakanda yang tua yang bernama Sahil itu katanya, "Hai Anakku, adapun aku ini sekarang sudah (tua) dan baiklah Anakku menggantikan aku menjadi raja dan memerintahkan negeri ini!"

Maka sembah Sahil, "Ya Tuanku, mohonlah patik menjadi raja 122 jikalau ada lagi hayat duli yang dipertuan dan // jika sekarang ini pun patik raja juga!"

Setelah demikian itu, maka sembahnya Anakanda itu maka Baginda pun diamlah tiadalah berkata-kata lagi. Kemudian dari itu maka Baginda pun bertitah kepada segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian pun /yang/ hadir mengadap Baginda pada masa itu, "Kamu dengarkanlah kataku ini. Adapun jikalau barang bicara atau barang pekerjaan sekalian hendaklah kamu pergi kepada anakku yang Tuan itu. Kamu persembahkan mana-mana bicaranya dan mana-mana perintahnya itu engkau dengarkanlah karena aku ini sudah tua."

Setelah Baginda memberi titah demikian itu maka Baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana.

Sebermula setelah itu maka Baginda keesokan harinya daripada pagi-pagi hari maka Raja Sahil dan Raja Naim itu keduanya masuk mengadap Ayahanda Baginda itu persembahkan barang perbuatan dan barang bicara dan orang dagang ke dalam negeri itu.

Maka titah Baginda, "Persembahkan apalagi kepada aku ini, mana-mana bicara Anakkulah kepadanya itu karena telah sudah kuserahkan kepadamu itu. Perintahkanlah olehmu kedua bersaudara."

Hatta maka pada suatu hari malam maka Raja Gair Malik itu pun beradu di atas geta yang keemasan di dalam tirai kelambu dewangga. Syahdan maka Raja itu pun bermimpi melihat seorang perempuan keluar dari dalam laut terlalu sangat baik parasnya lalu masuk ke
123 dalam // istana Baginda. Syahdan maka ditangkap oleh (Baginda), dipeluk dan dicium oleh Baginda seluruh tubuhnya rasa Baginda dan diribanya seperti sungguh lakunya itu. Maka Raja pun terkejut daripada beradu itu, maka dilihat oleh Baginda ke kanan dan ke kiri suatu pun tiada, maka dicarinya oleh Raja itu berkeliling istana seperti orang gila rupanya tiada juga bertemu. Setelah itu maka Baginda pun masygullah di dalam hatinya karena sebab ia bercintakan perempuan itu maka tiadalah ia bertemu seperti yang di dalam mimpinya itu. Kalakian maka /maka/ Raja pun tiadalah dapat beradu dan makan dan minum lagi malam dan siang, malah kurus kering badannya Baginda itu. Setelah demikian maka dilihat oleh Sahil segala menteri dan segala hulubalang dan orang kaya-kaya datang mengadap Baginda. Maka Raja itu pun tiadalah mau keluar duduk di paseban agung, maka sekalian mereka itu pun (berpikir), "Apa gerangan sebabnya dan apa gerangan maka Baginda ini tiada mau keluar ini?"

Maka kata menteri yang tua daripada sekalian menteri katanya, "Baik hamba masuk ke dalam istana supaya kita ketahui apakah sebabnya maka Baginda tiada mau keluar diadap oleh orang, sudah beberapa hari sekarang ini. Dan anak Baginda itu pun juga kembali
124 beberapa hari sudah pergi // berburu belum juga datang."

Syahdan maka Perdana Menteri pun masuk ke dalam istana mengadap Baginda itu maka sembah Perdana Menteri, "Ya Tuanku Syah Alam, apa juga sebabnya patik memohonkan ampun dan karunia ke bawah duli Syah Alam. Apa sebabnya juga Tuanku ini beberapa harilah Tuanku tiada keluar, patik sekalian hendak mengadap Tuanku di paseban agung itu, Tuanku. Maka jadi susah hatinya patik sekalian sebabnya tiada patik mengadap duli yang dipertuan ini dan lagi pun paduka anakanda itu keduanya bersaudara, pun Tuanku, lagi pergi berburu."

Maka titah Baginda kepada Perdana Menteri. "Hai Perdana Menteri, sebab pun Tuanku tiada keluar diadap oleh orang beberapa hari ini sangat masygulnya patik."

Maka sembah Perdana Menteri, "Ya Tuanku Syah Alam, Tuanku katakan juga percintaan Tuanku itu!"

125 Arkian maka titah Baginda, "Hai Perdana Menteri, adapun kepada suatu malam aku beradu, dan aku bermimpi melihat seorang perempuan keluar dari dalam laut terlalu sangat baik parasnya, maka lalu ia masuk ke dalam istanaku, perempuan itu. Maka lalu aku tangkap tangannya perempuan itu serta aku peluk dan cium dan aku pangku, maka aku pun terkejut daripada beraduku itu, maka jadilah percintaan aku sekarang ini. //Jikalau Perdana Menteri, dapat engkau mencarikan dan engkau bicarakan /yang/ seperti yang aku mimpikan itu maka baik sekali. Hai Perdana Menteri, bahwa engkau pun aku ambil akan saudaraku dan barang kehendakmu itu tiadalah aku tahani lagi!"

Maka sembahnya Perdana Menteri itu, "Ya Tuanku Syah Alam, terlalu sekali musykilnya mimpi Tuanku itu karena sebab tiada karuan tempatnya. Dan jika tahu akan tempatnya itu dapatlah patik bicarakan atau patik cari dia Tuanku, terlalu sangat sukar mimpi Syah Alam itu."

Syahdan maka Baginda pun diamlah tiada dapat berkata-kata lagi, maka Perdana Menteri pun menyembah lalu keluar ke Balairung dengan segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian menantikan Perdana Menteri datang. Seketika lagi maka Perdana Menteri pun berkata kepada sekalian orang itu katanya, "Apakah bicara kita sekalian ini karena sukar sangat mimpinya Baginda itu, tiada dapat kita pikirkan mimpinya yang dipertuan itu."

Maka sekaliannya orang itu pun heranlah seraya menggerakkan kepalanya masing-masing, maka kata Perdana Menteri itu, "Sekarang apatah bicara pada akal Tuan-Tuan sekalian, katakanlah kepada hamba supaya persembahkan ke bawah duli Syah Alam!"

126 Sebermula maka anak raja keduanya itu pun daripada berburu itu maka lalu pulang ke istananya sendiri, terlalu sangat banyak // beroleh perburuan itu. Syahdan maka terdengarlah kepada Perdana Menteri mengatakan anak raja keduanya itu sudah pulang daripada berburu itu.

Maka kata Perdana Menteri kepada segala orang yang mengadap Baginda itu, "Hai Tuan-Tuan sekalian, marilah kita pergi mendapatkan anak raja keduanya itu, telah datanglah daripada berburu itu!"

Maka kata segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian pun berkata, "Baiklah kita pergi mendapatkan anak raja kita itu!"

Setelah sudah berkata maka lalulah berjalan sekalian.

Hatta beberapa lamanya di jalan itu maka sampailah ia orang itu ke istana anak raja itu. Kalakian maka dipersembahkan oranglah kepada anak raja itu mengatakan perdana menteri dan hulubalang dan orang yang kaya-kaya, maka anak raja itu pun keluarlah diadap orang di Balairung itu. Maka/oleh/perdana menteri sekalian pun berdatang sembah kepada anak raja itu maka segeralah ditegur oleh anak raja itu, keduanya.

Maka sembah Perdana Menteri, "Ya Tuanku, betapalah hal paduka ayahanda itu sekarang ini? Telah berapa hari sudah tiada keluar diadap orang Tuanku, karena Baginda itu terlalu masygulnya akan mimpinya Baginda itu, Tuanku. Ada seorang perempuan terlalu sangat baik parasnya dan terlalu indah-indah konon Tuanku. Itulah sebabnya maka patik sekalian ini sangat masygulnya."

127 Setelah Raja Sahil dan Raja Naim menengar kata // Ayahanda itu dikhabarkan oleh Perdana Menteri itu maka anak raja itu pun segeralah masuk ke dalam sekali maka dilihatnyalah Ayahanda /bahwa/ ada di luar lagi; di dalam, Perdana Menteri juga karena ia sangat masygul akan mimpinya itu. Syahdan maka anak keduanya itu pun lalu masuk ke dalam peraduan sekali. Setelah datanglah ke peraduan maka anak raja kedua itu pun menyembah Ayahanda Baginda serta dengan takzimnya.

Setelah itu maka (ia) pun bertitah kepada keduanya itu, "Hai Anakku, banyaklah engkau beroleh pemburuan itu?"

Maka sembah keduanya itu, "Banyak juga Tuanku, dahulu Allah dengan berkat Rasulullah *salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam* serta dengan berkat Tuanku juga."

Setelah sudah berkata-kata itu maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan anak raja kedua itu maka titah Baginda, "Makanlah Anakku kedua bersaudara ini! Aku tidak makan."

Maka sembah Anakanda kedua itu, "Mohonlah patik kedua makan Tuanku, jikalau Tuanku tiada santap!"

Setelah demikian maka Baginda itu pun santaplah tiga beranak. Setelah sudah Baginda santap, maka lalu makan sirih, maka sembah Anakanda Baginda keduanya itu, "Ya Tuanku, apa juga sebabnya maka Tuanku selaku ini, tiadalah Tuanku mau keluar diadap orang?"

128 Maka titah Baginda, "Hai Anakku, jikalau aku // katakan percintaanmu ini tiadalah akan dapat engkau mengerjakan dia dan di mana akan dapat membicarakan dia dan mencari yang seperti di dalam mimpiku ini!"

Kalakian maka sembah anakanda keduanya itu, "Ya Ayahanda, jikalau dengan berkat daulat Ayahanda ini, mudahlah Anakanda dengan tolong Allah *Subhānahu wa Ta'alā* kiranya dengan berkat safaat Nabi kita Muhammad Rasulullah *Salla l-Lāhu 'alayhi wa sal-lam*, dengan berkat daulat Tuanku juga, jika ada dengan untuk serta suratan Tuanku, dapatlah kiranya patik cari apatah nama patik dan apatah guna patik diperanakkan duli Tuanku jikalau tiada mengerjakan pekerjaan Tuanku, barang yang musykil-musykil kepada hati Tuanku. Jikalau datang ajal pinta dan suratan patik kedua ini pun baik Tuanku dan apatah rasa hati patik keduanya ini melihat laku Tuanku yang demikian ini."

Setelah didengar oleh Baginda sembah anakanda keduanya bersaudara itu, syahdan maka Baginda pun segeralah berbangkit serta mendekap dan mencium anakanda kedua itu. Maka titah Baginda itu, "Ya Tuan dan Buah Hatiku dan Cahaya Mataku, /dan/ apatah jadinya Ayahanda ini Tuan tinggalkan di dalam percintaan ini, maka bertambah-tambah pula percintaan Ayahanda!"

129 Adapun Baginda berkata-kata itu serta dengan tangisnya. Maka titah Baginda itu, "Menyuruhlah // Tuan-Tuan kepada segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian."

Maka sembah Anakanda keduanya, "Daulat Tuanku, memohonkanlah juga patik keduanya ini sudahlah Tuanku!"

Dengan demikian, Ayah dan maka Baginda pun pikirlah ia seketika maka titah Baginda, "Hai Anakku keduanya, barangsiapa kamu yang dapat mencarikan seperti mimpiku itu, ialah yang aku jadikan raja di dalam negeri ini. Dan pergilah Anakku, suruhkanlah olehmu segala menteri itu berlempak akan mengiringkan Anakku keduanya."

Maka Anakanda kedua itu pun menyembah Ayahanda Baginda lalu ia keluar duduk di Balairung diadap oleh segala menteri dan

hulubalang dan orang kaya-kaya sekaliannya itu. Kalakian maka titah anak raja kedua itu, "Perbuatkan hamba kapal tiga puluh buah dengan selengkapnya!"

Setelah itu maka Perdana Menteri pun menyuruhkan kepada segala orang kaya-kaya sekalian. Setelah sudah lengkap maka masuklah anak raja keduanya itu mengadap Baginda Ayahanda hendak bermohon maka diberi oleh Ayahanda beberapa daripada emas dan perak dan beberapa daripada pakaian dan permata, ratna mutu manikam akan segala bekal Anakanda berlayar itu. Maka Anakanda keduanya pun menyembah kaki Ayahanda Baginda serta dengan tangisnya. Maka lalu dipeluknya dan diciumnya // oleh Baginda akan anakanda keduanya itu serta bertangis-tangisan, demikianlah adanya.

Sebermula maka anak raja kedua itu pun lalu keluarlah ia turun ke kapalnya sekali. Maka di/h/antarkan oleh menteri dan orang kaya-kaya dan hulubalang sekalian itu mengerjakan (anakanda) Baginda itu sampai ke laut sekali. Setelah itu maka bermohonlah dan berjabat tangan.

Syahdan maka titah anak raja keduanya kepada sekalian menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya, "Petaruh hambalah duli yang dipertuan itu kepada Tuan-Tuan sekalian ini dan dipelihara akan Allah *Subhānahu wa Ta'alā* kiranya kepada martabat *al-a'la* dan yang pergi dan yang (ting)gal jikalau ada barang titah Baginda tersalah atau lagi dan Baginda ada murka kepada Tuan-Tuan sekalian, jangan Tuan sekalian taruh di dalam peti. Sepeninggal hamba kedua ini dahulu Allah dengan berkat safaat nabi kita *Sayyidi l-anām*, harapkanlah hamba kepada Tuan-Tuan sekalian."

Maka perdana menteri dan hulubalang dan (orang) kaya-kaya itu pun menyembah anak raja kedua itu serta dengan hormatnya dan pinta doa kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā* barang dilanjutkan Allah *Subhānahu wa Ta'alā* usia umurnya zaman itu dalam sentosanya dan ditetapkan Allah imannya dan amalnya serta demikian juga 131 Tuanku keduanya // kembali dengan selamat sempurnanya berjalan laut dan darat dan barang dijauhkan Allah kiranya daripada Rasulullah *Salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam*. Setelah demikian maka titah raja kedua itu, "Baiklah Tuanku sekalian kembali dan sampaikanlah sembah sujud hamba keduanya."

Setelah itu maka ia pun menyuruh menarik sauh. Setelah sudah maka lalu ia berlayar terlalu lajunya, maka beberapa lamanya ia berlayar dan bertemulah ia dengan negeri. Syahdan maka anak raja keduanya itu pun singgahlah kepada negeri itu bertanyakan perempuan yang baik parasnya seperti /di dalam/ dimimpikan oleh Ayahanda Baginda itu tiada juga bertemu, maka kata Raja Sahil kepada Raja Naim, "Hai Adinda, apalah hal kita ini sekarang, telah beberapa bulan sudah lamanya kita berlayar ini tiada juga bertemu yang seperti mimpi Baginda itu."

Maka kata Raja Naim, "Ya Kakanda, marilah kita coba berlayar menuju matahari masuk!"

Setelah itu maka berlayarlah dan beberapa lamanya kapal itu semuanya menuju matahari masuk dan beberapa banyak negeri yang disinggahinya oleh anak raja keduanya itu mencari seperti yang dimimpikan oleh Ayahanda Baginda itu tiada juga bertemu. Hatta maka dengan takdir Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* /dan/ pada suatu hari, 132 syahdan // maka turunlah angin ribut, topan dan kilat sabung menyabung pada tengah malam gelap gulita, maka ombaknya pun terlalu sangat besar seperti akan sampai ke langit rasanya. Kalakian maka kapal Naim pun pecahlah maka Raja Naim pun bergantunglah kepada sekeping papan itu. Adapun kapal yang tiga puluh buah itu hanya lima belas buah juga yang selamat. Dan kepada malam itu juga maka pecahlah pula kapal yang lima belas itu.

Sebermula pada masa itu maka turunlah angin itu tujuh hari dan tujuh malam. Adapun Raja Naim bergantung pada papan yang pecah itu. Syahdan maka Raja Naim pun terdampar ia ke darat, maka dilihat oleh Raja Naim ke laut, semuanya pun tiada lagi kelihatan. Maka pikir Raja Naim, "Habislah rupanya kapalku ini cerai-berai tiada berketahuan lagi perginya itu."

Setelah itu maka angin pun berhentilah, maka Sahil itu pun berlabuh kepada suatu tempat itu pun melihat ke laut dan ke darat tiada juga kelihatan. Maka Sahil pun berlayarlah menuju matahari hidup dan ia pun sampailah kepada sebuah negeri maka ia pun berkata-kata, "Kalau-kalau ada pada negeri ini Adinda Naim."

Maka oleh Raja Sahil itu ada empat belas buah kapal yang lagi tinggal yang ada itu. Kalakian maka disuruh oleh Raja Sahil sepuluh buah kapal itu mencari saudaranya, Naim, dan kapal yang lima buah 133 itu dan // beberapa lamanya ia pergi berkeliling berlayar ke sana sini

tiada juga ia bertemu dengan papan kapal yang pecah itu ada hanyut di laut. Maka disuruhnya ambil oleh Nahkoda itu papan kapal itu maka dilihat oleh Nahkoda itu maka pikir sekalian Nahkoda itu katanya, "Baiklah kita sekalian kembali dahulu supaya kita persembahkan kepada Baginda."

Setelah demikian itu maka kapal yang sepuluh buah itu pun kembalilah maka dipersembahkan kepada Raja Sahil oleh Nahkoda itu, "Ya Tuanku beberapa puluh hari sudah Tuanku cari tiada juga patik ini bertemu dengan kapal Adinda itu, hanyalah patik bertemu itu dengan papan kapal sekeping ini juga. Maka patik ambil dan inilah dia Tuanku! Setelah itu, maka patik bertemulah pula Tuanku dengan papan berkeping-keping itulah, patik (lihat)!"

Syahdan maka pikir/k/an Raja Sahil, "Jika demikian, rupanya pecahlah kapal yang lima belas itu dan kapal Adinda Naim pun pecahlah rupanya itu karena papan kapal Naim nyatalah ini!"

Maka sembah segala Nahkoda itu, "Sebenarnya seperti titah Nahkoda itu!"

Maka titah Raja Sahil, "Hai segala Nahkoda kapal apalah kamu sekalian, dan baiklah kita kembali dan lagi pun mana baik kita pergi berkeliling negeri orang!"

Maka sembah Nahkoda itu sekaliannya, "Mana-mana titah Tuan-
134 ku, patik sekalian menurut seperti // titah Tuanku itu!"

Maka titah Raja Sahil, "Baiklah kita kembali dahulu karena beberapa negeri sudah yang kita masuki tiada juga bertemu yang seperti mimpi Ayahanda itu sampailah hilang dengan kapal Adinda dan kapal yang lima belas ini, itu pun tiada patik sekalian lihat dan duga. Dan jika kita berlayar juga dan mendaratlah kepada diri kita dan mungkin bertambah-tambah rusak binasa!"

Setelah demikian maka Raja Sahil pun bertitah, "Baik juga kita kembali!"

Maka sembah sekalian Nahkoda itu, "Sebenarnya sembah Nahkoda itu."

Syahdan maka Raja Sahil pun berlayarlah kembali dengan sekalian kapal yang lima belas itu. Maka beberapa lamanya ia berlayar dengan sangat masygulnya, maka hampirlah sampai ke negeri Ayahanda itu.

Sebermula adapun Raja Sahil berlayar itu terlalu sangat masygulnya karena Adinda itu tiada berketahuan khabarnya itu, maka

terlalu sangat ia bercintakan saudaranya, Naim, itu karena lupa ia di dalam hatinya siang dan malam tiada lain di dalam hatinya, melainkan saudaranya juga Raja Naim. Adapun kapal yang lima buah itu berlayar menuju Negeri Hindustan tiada lagi berhenti pada negeri orang. Kalakian maka dengan demikian maka kapal itu pun sampailah ia ke Negeri Hindustan lalu masuk sekali ke pe/r/labuhan. Maka terdengarlah kepada Perdana Menteri, maka Perdana Menteri
 135 pun masuklah ke dalam // memberi tahu kepada Baginda, demikian sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, bahwa Anakanda sudah datang Tuanku!"

Maka titah Baginda kepada Perdana Menteri, "Pergilah sambut olehmu anak kita keduanya sekali karena aku sangat rindu dendam akan Anakanda keduanya itu."

Hatta maka Perdana Menteri pun bermohonlah kepada Baginda lalu keluar memanggil segala hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian. Setelah itu maka lalulah berjalan pergi mendapatkan anak raja keduanya itu. Setelah sampai laut, maka Perdana Menteri pun lalulah turun ke kapal itu dengan segala orang yang di dalam kapal itu pun sekalian datang turun ke kapal dan segala menteri itu maka dilihatnya orang yang dalam kapal itu berkabung.

Syahdan maka segala menteri dan orang kaya-kaya sekalian pun terkejut melihat halnya orang yang di dalam kapal itu. Maka sekalian orang itu pun bertanya, "Mengapalah gerangan /anak kita/ maka orang yang di dalam kapal ini sekalian berkabung serta Raja Sahil pun berkabung?"

Maka sembah segala menteri itu, "Ya Tuanku, apa mulanya maka Tuanku berkabung ini?"

Maka kata Sahil dengan tangisnya dan air matanya pun bercucuranlah tiada berasa lagi, maka sahut anak raja itu, "Adapun
 136 maka hamba datang ini karena sebab pada suatu malam kami semuanya berlayar tiga puluh buah kapal ini maka turunlah angin // kelam kabut, petir sabung-menyabung tiada berketahuan lagi, sampailah tujuh hari dan tujuh malam masing-masing membawa kapalnya itu. Setelah hari (siang) maka hamba lihat hanyalah lagi tinggal lima belas buah kapal juga dan yang lain daripada itu habislah hilang tiada berketahuan perginya itu. Hamba pun menyuruh mencari kapal yang lima belas itu maka suatu pun tiadalah kelihatan lagi hanyalah papan juga yang bergantung hanyut di tengah laut itu. Inilah sebabnya

maka hamba berkabung ini daripada untung celaka hamba juga tiadalah hamba mau pergi.”

Maka sembah Perdana Menteri, ”Ya Tuanku, patik sekalian datang dititahkan Paduka Ayahanda menyambut Tuanku!”

Syahdan maka Raja Sahil itu pun naiklah ke darat maka lalu masuk ke dalam istana mendapatkan Ayahanda Baginda, maka titah Baginda, ”Hai Anakku Sahil, marilah engkau dekat aku di sini!”

Maka Raja Sahil pun segeralah mendapatkan Ayahanda Baginda lalulah menangis dan meniarap pada kaki Ayahanda Baginda itu maka titah Baginda, ”Hai Anakku, apa mulanya maka Anakku ini menangis dan saudaramu Naim itu mana, tiada Tuan datang bersama-sama ini?”

Maka lalulah dipersembahkannya oleh Raja Sahil segala hal ihwalnya itu daripada permulaannya datang kepada kesudahannya itu. Setelah Baginda mendengar sembah Anakanda Baginda itu maka 137 Baginda pun masuk ke peraduan // lalu menangis juga kerjanya siang dan malam tiada berhenti lagi menangis juga dan tiadalah Baginda mau santap dan keluar diadap orang lagi melainkan jikalau ada hajat juga ia keluar.

Syahdan maka Raja Sahil pun diamlah ia di dalam istana sahaja dan jikalau ada barang sesuatu pekerjaan atau ada barang bicara baik dan jahat melainkan kepada Raja Sahil dan Perdana Menteri juga yang membicarakan.

Sebermula adapun mungkin lama mungkin bertambah-tambah juga percintaannya itu lebih pula daripada dahulu itu. Setelah demikian maka datanglah kepada ceriteranya Raja Naim hanyut pada papan sekeping itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Raja Naim itu, setelah ia datang ke darat dengan sekeping papan itu maka ia pun lalulah berjalan menuju jalan matahari mati dengan seorang-orang dirinya itu juga maka lalulah ia berjalan menuju matahari masuk. Setelah itu maka Raja Naim pun bertemulah dengan seorang-orang Tuan Syekh itu di atas batu hitam. Kalakian maka Raja Naim pun memberi salam kepada Tuan Syekh itu, maka tiada (di)sahut oleh Tuan Syekh itu /selamanya itu/ maka Raja Naim pun menghampiri Tuan Syekh itu, maka dilihatnya Tuan Syekh itu duduk tiadalah bernafas seperti // 138 kelakuan orang mati rupanya dan ada sedikit ia bergerak daripada tempatnya, maka Raja Naim pun pikir di dalam hatinya, ”Jikalau

aku mengatakan Syekh ini mati mengapa maka ia duduk dan badannya pun baik juga tiada berulat. Dan jikalau ia hidup mengapa maka ia tiada bergerak?"

Syahdan maka Raja Naim pun heran di dalam hatinya itu, baharulah aku bertemu dengan orang demikian ini maka aku berkata dengan dia maka ia pun tiada mau berkata-kata. Setelah itu maka Raja Naim pun duduklah ia menantikan Tuan Syekh itu berkata-kata.

Maka hari pun petanglah sampailah tengah malam maka ia pun ingatlah akan dirinya itu, maka lalu ia bergerak perlahan-lahan maka Raja Naim pun memberi salam kepadanya, katanya, "*Assalāmu 'alaikum* ya Tuanku Syekh!"

Maka disahut oleh Tuan Syekh salamnya itu, "*Wa 'alaykum salam*, hai Anakku. Dari mana datangnya engkau ini dan apa pekerjaan Anakku ini maka datang kemari ini? Dan siapa nama Anakku dan Anakku anak siapa dan apa nama negeri Anakku?"

Maka sahut Raja Naim, "Adapun nama hamba ini Naim dan nama bapak hamba Raja Gair Malik dan nama negeri hamba Hindustan. Adapun hamba datang ini karena hamba // mencari seorang perempuan seperti di dalam mimpi bapak hamba itu, maka hamba pun berlayarlah dengan tiga puluh buah kapal hamba bersama-sama dengan saudara hamba yang tua bernama Sahil daripada hamba. Seorang lima belas buah kapal hamba, dan saudara hamba yang bernama Sahil pun demikian juga. Maka dengan takdir Allah *Subhānahu wa Ta'alā* pada suatu malam maka hamba pun kedatangan angin ribut, topan, geelap-gulita serta hujan pula. Syahdan maka kapal hamba pun dibawa ombaklah terdengar kepada pantai maka lalu hamba berjalan kemari mendapatkan kepada tempat Tuanku ini."

Maka /kata/ Tuan Syekh itu pun mendengar khabarnya Raja Naim demikian itu maka Tuan Syekh itu pun heran dan kasihan ia akan Raja Naim itu, maka kata Tuan Syekh itu, "Hai Tuanku, terlalu sekali Anakku berbuat bakti kepada bapanya itu!"

Maka dengan seketika itu juga maka datanglah hidangan daripada gaib itu maka terhamparlah di hadapan Raja Naim itu dengan sebuah tabak berisi kain keemasan di sisi Tuan Syekh itu.

Kalakian maka Raja Naim pun heranlah ia melihat akan kuasa Allah akan Syekh itu, maka kata Tuan Syekh itu, "Hai Anakku

Naim, makanlah oleh Anakku makanan ini barang-barang apa konon!”

Maka Raja Naim pun menyembah lalu makan. Setelah sudah makan maka Raja Naim itu pun membaca doa selamat /dan/ arwah segala orang // yang mati tenggelam dalam kapal itu. Setelah sudah 140 maka datanglah pula sebuah tempat sirih kepada Raja ke hadapan Raja Naim.

Maka kata Tuan Syekh itu, ”Hai Anakku Naim, makanlah sirih olehmu yang di dalam cerana ini!”

Syahdan maka Raja Naim pun menyembah serta heran melihat bagus tempat sirih itu dengan hormatnya dengan mulianya itu jangan dikata lagi.

Setelah itu maka kata Tuan Syekh itu kepada Raja Naim, ”Hai Anakku, jikalau sudi Anakku pakailah akan pakaian ini, yaitu baju dengan tiada sepertinya!”

Maka Raja Naim pun menyembah serta menyambut kain dan bau pemberi Tuan Syekh itu maka lalu dipakainya. Setelah itu maka Raja Naim pun berkata, ”Ya Tuanku, adapun hamba ini hendaklah duduk di sini sekali akan menjadi hamba oleh Tuanku!”

Maka kata Tuan Syekh itu, ”Hai Anakku, baiklah Anakku pergi mencari orang perempuan yang dimimpikan oleh Ayahanda Baginda itu dan jikalau Tuan diam di sini, niscaya Ayahanda itu harap-harap akan Tuan juga menjadi durhaka kepada Ayahanda itu, dan baiklah Tuan pergi mencari perempuan itu dahulu. Insy Allah Taala dapatlah oleh tuan perempuan itu.”

Syahdan maka Raja Naim pun diam, seraya menyembah kepada Tuan Syekh itu katanya, ”Ya Tuanku, dahulu Allah Taala dengan 141 berkat safaat Nabi dan // Tuanku juga yang hambamu harap lain tiada!”

Maka kata Tuan Syekh itu, ”Adapun yang demikian oleh Ayahanda itu anak raja jin kafir itu ditaruhnya anaknya itu di dalam peti besi, maka ditaruhnya di dalam laut dengan anak raja itu sekarang ini. Adapun nama raja jin kafir itu Raja Arkas terlalu besar kerjanya Raja (itu), maka anaknya perempuan itu terlalu baik parasnya dan rupanya jangan dikata lagi pada masa /zaman/ ini. Syahdan maka akan Raja Jin Kafir itu bermusuh dengan Raja Jin Islam, tiada berhenti ia berperang dengan Raja Jin Islam itu Raja Ifrit. Raja Jin Islam itu pun lagi besar kerajaannya. Adapun ia berperang itu ber-

puluh tahun lamanya belum lagi berhenti, baik juga Anakku pergi bantu kepada Raja Jin Islam itu. Jikalau Anakku datang kepada Raja Jin Islam itu, demikian kata Anakku kepadanya, "Adapun hamba datang kemari ini hendak membantu tuan hamba berperang dengan Raja Jin Kafir itu."

Kalikian maka kata Raja Naim, "Ya Tuanku, Tuan Syekh, betapa perinya hamba dapat melihat raja jin itu dan betapa perinya hamba mengalahkan Raja Jin Kafir itu berperang."

Maka kata Tuan Syekh itu, "Hai Anakku, ada suatu doa Sulaiman itu dibaca olehmu. Ilmu ini maka apabila Anakku dengan Raja Jin 142 Kafir // maka ditiupkan kepalanya Raja Jin Kafir itu, insya Allah Taala maka sekalian jin itu takut habis lari, dan jikalau Raja Arkas itu tertangkap jangan dibunuh. masukkan ia Islam. Maka Anakku minta anaknya perempuan yang ditaruhnya dalam laut itu. Jikalau diberinya anaknya yang di dalam laut itu minta dengan kuncinya itu!"

Maka kata Raja Naim, "Ya Tuanku, betapa perinya hambamu dapat pergi kepada negeri Raja (Jin) Islam itu?"

Maka kata Tuan Syekh itu, "Hai Anakku, baca olehmu doa Raja Sulaiman itu, maka Anakku berjalan menuju matahari terbit dan apabila Anakku bertemu dengan suatu padang mahaluas, maka Anakku doa Raja Sulaiman ini, niscaya kelihatanlah kota negeri raja itu, merah kelihatan terdinding kota tembaga."

Setelah itu maka datanglah makanan nikmat berbagai-bagai dan minuman-minuman pun diangkat oranglah ke hadapan Raja Naim, maka Tuan Syekh itu berkata, "Hai Anakku, makanlah dahulu, setelah itu maka Anakku berjalan."

Maka Raja Naim pun menyembah Tuan Syekh itu lalu makan. Setelah sudah makan maka kata Tuan Syekh itu, "Hai Anakku, baiklah engkau berjalan. Adapun jika Anakku sudah beroleh Putri itu maka Anakku bawa kepada Ayahanda. Setelah itu maka Anakku datang pula kemari karena aku belum puas hatiku bertemu dengan Anakku!"

Setelah itu maka Raja Naim pun menyembah kepada Tuan Syekh 143 itu katanya, "Ya Tuanku, // ajarkan apalah hambamu barang ilmu tipu perang!"

Maka diajarkan oleh Tuan Syekh itu ilmu dan tipu perang. Setelah itu maka hari pun malamlah, setelah tengah malam maka

dilihat oleh Raja Naim kelihatanlah beberapa rumah dan orang terlalu banyak seperti sebuah negeri dan suatu istana, tempat Tuan Syekh itu duduk. Setelah itu maka datanglah pula ia perempuan itu beriring-iring membawa hidangan dan makanan yang berbagai-bagai dengan minuman dengan buah-buahan dan perempuan itu semuanya itu baik parasnya. Syahdan maka dalam istana itu terlalu indah-indah perhiasannya, maka Raja Naim pun heran serta mengucapkan syukur akan Allah *Subhānahu wa Ta'alā*.

Setelah itu maka Tuan Syekh itu pun berkata, "Hai Anakku Naim, makanan segala makanan ini!"

Maka Raja Naim pun menyembah, lalu makan, maka Tuan Syekh itu pun makanlah bersama-sama dengan Raja Naim. Setelah sudah makan maka minum pun diangkat oranglah, maka Tuan Syekh dan Naim itu pun bersama-sama minum. Setelah sudah maka Raja Naim pun disuruh tidur oleh Tuan Syekh.

Kalakian maka Raja Naim pun tidurlah, setelah siang hari maka Raja Naim pun bangunlah daripada tidurnya itu, maka kata Tuan Syekh itu, "Hai Anakku Raja Naim, baiklah // Anakku Raja Naim berjalan ketika ini waktu Asar!"

Maka Raja Naim pun menyembah Tuan Syekh itu lalu sujud pada kaki Tuan Syekh itu.

Maka kata Tuan Syekh itu pun kepada Raja Naim, "Hai Anakku dan baiklah Anakku berjalan!"

Maka diberi senjata oleh Tuan Syekh itu maka diambilnya oleh Raja Naim senjata itu, lalu dipakainya, maka kata Tuan Syekh itu kepada Raja Naim, "Pergilah Anakku, kuserahkan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā*."

Setelah itu maka Raja Naim pun lalulah berjalan menuju matahari /mati/ hidup. Setelah hari malam, maka ia berhenti di bawah pohon kayu serta membaca doa Raja Sulaiman diamalkannya. Setelah hari siang, pagi-pagi hari maka Raja Naim pun memakai senjatanya lalu ia berjalan menuju matahari hidup; tiga hari malam, ia berjalan itu, maka tiadalah berhenti serta membaca doa Raja Sulaiman itu diamalkannya. Setelah itu maka kelihatanlah suatu padang mahaluas di hadapannya itu, maka Raja Naim pun membaca doa yang diajarkan oleh Tuan Syekh itu maka kelihatan kota tembaga berdinding bercahaya-cahaya kena sinar matahari itu.

Syahdan maka Raja Naim pun berjalanlah menuju kota tembaga itu. Setelah sampai ke pintu tembaga itu maka dilihatnya oleh Raja
145 Naim banyak jin menunggu pintu kota // itu terlalu besarnya, maka jin penunggu itu pun besar panjangnya itu. Maka kata jin itu, "Hai Manusia, dari mana engkau datang kemari ini, karena tiada pe/r/nah manusia kemari!"

Maka sahut Raja Naim itu, "Adapun hamba datang kemari ini dari Negeri Hindustan datangnya. Hamba ini hendak berperang dengan Raja Jin Kafir. Bahwa hamba hendak membantu Raja Ifrit perang dengan Raja Arkas, dan pergilah engkau persembahkan kepada Raja kamu itu, katakan bahwa ada seorang-orang manusia datang hendak bertemu dengan Raja!"

Maka kata hulubalang jin itu, "Hai Manusia, kata apakah Tuan hamba katakan ini, selang kami jin lagi dengan beberapa hulubalang yang gagah-gagah dan rakyat berketi-keti lagi tiada dapat mengalahkan Raja Arkas. Ini pula konon Tuan hamba dengan seorang diri Tuan hamba, maka betapa perinya Tuan hamba mengalahkan jin kafir itu!"

Syahdan maka kata Raja Naim, "Pergilah juga kamu, persembahkan kepada raja kamu itu!"

Maka hulubalang jin itu pun pergilah (kepada) rajanya maka dipersembahkannya katanya, "Ya Tuanku, ada seorang-orang manusia datang kemari dan terlalu baik rupanya dan sikapnya, barang lakunya anak raja juga rupanya anak orang itu. Katanya ia datang hendak menolong Tuanku berperang dengan Raja Jin Kafir itu!"

Setelah Raja Jin Islam (menengar) kata hulubalang demikian itu
146 maka ia pun tertawa gelak-gelak, maka kata // Raja Ifrit itu, "Pergilah engkau panggil orang manusia itu kemari!"

Arkan maka pergilah hulubalang jin itu memanggil Raja Naim katanya, "Hai Orang Muda, marilah Tuan hamba dipanggil oleh raja kami!"

Maka Raja Naim pun masuk mengadap Raja Ifrit itu. Setelah Raja Ifrit melihat Raja Naim maka di dalam hati Raja Ifrit, "Orang mudah/-mudi ini bukannya sebarang-barang orang, anak raja besar rupanya ini!"

Maka titah Raja Ifrit itu, "Hai Anakku, duduklah di atas kursi yang keemasan dengan hormatnya itu!"

Syahdan maka disuruh oleh Raja Ifrit makan sirih maka katanya, "Hai Anakku, makanlah sirih!" seraya berkata, "Anakku ini orang mana dan di mana Anakku datang dan apa kerja Anakku datang kemari ini, dan di mana negeri Anakku ini, dan siapa nama Anakku, dan siapa nama ayahanda bunda Tuanku?"

Maka sahut Raja Naim itu, "Adapun hamba ini datang kemari ini hendak menolong Tuanku berperang dengan Raja Jin Arkas itu karena lamalah sudah Tuanku berperang tiada beralahan. Maka inilah sebabnya maka hamba datang hendak menolong Tuanku berperang dengan Raja Jin Arkas itu."

Setelah raja menengar kata demikian itu maka Raja Jin Islam tertawa gelak-gelak seraya berkata, "Hai Anakku, Naim, dapatkan Anakku mengalahkan raja jin kafir itu sedang hamba sama jin dengan
147 berapa hulubalang dan rakyat berlaksanya // rakyat lagi tiada dapat kami mengalahkan Raja Jin Arkas itu berperang dan beberapa pula lamanya sudah!"

Maka kata Raja Naim, "Hai Raja, adapun hamba berperang ini tiada dengan rakyat dan tiada dengan hulubalang, melainkan dengan kuasa Allah *Subhānahu wa Ta'alā* juga yang hamba harap juga. Dan cobalah oleh Tuan hamba lihat perang hamba ini dengan jin kafir itu."

Syahdan maka Raja Ifrit menengar kata demikian itu maka katanya, "Hai Anakku, esok harilah coba kita keluar berperang itu dan jikalau alah oleh kita Raja Jin Arkas itu barang kehendak Anakku kuberi tiadalah aku tahani lagi."

Maka kata Raja Naim, "Hai jikalau alah oleh hamba akan raja jin kafir itu perang dengan hamba, yang hamba kehendaki itu hanyalah anaknya perempuan itu juga berikan hamba ini!"

Maka kata Raja Jin Islam itu, "Hai Anakku, baiklah jikalau Anakku hendakkan anak Raja Arkas itu apakah salahnya."

Setelah itu maka hari pun malamlah. Kalakian maka Raja Ifrit pun makan, minum menjamu Raja Naim bersemalam dengan raja kafir itu serta dengan bunyi-bunyian terlalu sangat azmat bunyinya. Setelah hari siang, pagi-pagi maka Raja Ifrit pun menyuruh memalu genderang perang. Setelah Raja Arkas menengar bunyi genderang perang itu daripada pihak jin Islam itu, maka ia pun menyuruh memalu genderang perangnya. Syahdan maka keluarlah hulubalang dan
148 rakyat keduanya // pihak tentara itu masing-masing ada yang naik

kuda dan ada yang naik harimau, ada yang naik singa. Maka Raja Jin Kafir pun naik gajah menta.

Sebermula maka Raja Jin Islam pun naik gajah tunggal dan segala rakyat naik kuda belaka, ada yang mengendarai harimau. Setelah itu maka keluarlah, kemudian sama berhadapan, sama berlompatan, kedua pihak tentara itu menempuh dan seketika perang itu maka pecahlah perang jin Islam itu lalulah undur.

Maka kata Raja Ifrit, "Hai Anakku Naim, manatah kata Anakku itu karena sekarang ini perang kita sudahlah pecah!"

Setelah Raja Naim mendengar kata Ifrit demikian, maka ia pun tampillah ke hadapan seraya membaca doa itu maka dihembuskannya kepada Raja Jin Kafir itu. Kalakian maka segala jin kafir itu pun undurlah lalu lari tiada berketahuan lagi akan kena tiup Raja Naim itu karena terlalu sangat panas dirasainya hembus Raja Naim itu tiada dapat ditahaninya seperti api rasanya akan membakar dia. Maka Raja Jin Islam datanglah pula ke hadapan berperang, maka Raja Kafir pun tertangkap olehnya hulubalang Raja Jin Islam itu, maka dibawanya ke hadapan Raja Ifrit itu.

Maka kata Raja Jin Islam kepada Raja Jin Kafir, "Hai Saudaraku, baiklah Tuan hamba masuk Islam."

Syahdan maka Raja Arkas pun masuklah Islam, setelah itu maka kata Raja Islam kepada Raja Kafir, "Hai Saudaraku, baiklah anak
149 Saudaraku // perempuan itu berikan kepada Naim, manusia ini." Maka Raja Arkas pun masuklah agama Islam.

Setelah itu maka ia pun lalulah masuk ke dalam laut mengarah anaknya yang perempuan ditaruhnya di dalam laut maka dibawanya ke hadapan Raja Ifrit. Telah itu diberikannya kepada Naim, manusia, maka kata Raja Naim, "Anak kunci peti ini mana?" Mana diberikan oleh /kepada/ Raja Arkas, setelah itu maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan raja-raja itu. Syahdan maka raja sekalian pun makan minumlah dan rakyat hulubalang sekalian tujuh hari dan tujuh malam bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian terlalu menamainya.

Setelah sudah, maka Raja Naim pun bermohonlah kepada Raja Ifrit itu katanya, "Ya Tuanku, sekarang hamba ini hendaklah bermohon pulang ke negeri hamba karena orang tua hamba pun sangat dicintakan hamba ini dan betapa gerangan halnya hamba tinggalkan!"

Setelah demikian maka titah Raja Ifrit kepada segala hulubalang-nya itu, "Hai Hulubalangku yang bernama Antaboga, pergilah engkau hantarkan Raja Naim ini pulang ke negerinya. Dan peti tempat Putri ini bawa olehmu bersama-sama!"

Setelah itu maka Naim bermohonlah kepada Raja Ifrit, maka katanya, "Hai Anakku, jika Anakku sampai ke Negeri Hindustan, sudahlah bertemu dengan Ayahanda karena belum puas rasanya hati
150 Ayahanda ini // bertemu dengan Anakku suatu lagi belum terbalas kasih Anakku!"

Maka kata Raja Naim, "Ya Tuanku, baiklah hamba kembali!"

Setelah itu maka Raja Naim pun bermohonlah kepada Raja Ifrit, setelah sudah lalulah berjalan ke luar kata-kata bersama-sama dengan Antaboga membawa peti besi itu.

Setelah datang ke luar pintu kota, maka kata Antaboga kepada Raja Naim, "Baiklah Tuan naik di belakang hamba ini, berpegang-pegang Tuanku teguh-teguh atas bahu hamba, jangan jatuh."

Setelah demikian maka Raja Naim pun naiklah ke atas belakang Antaboga itu.

Kalakian maka peti besi itu pun dipegang oleh Antaboga seraya diterbangkannya ke udara terlalu tinggi, maka Raja Naim pun melihat ke bawah dunia ini dilihatnya sayup-sayup. Maka Raja Naim pun turunlah dari atas belakang Antaboga itu lalulah berjalan masuk ke dalam kota. Maka sekalian orang di dalam negeri itu melihat Raja Naim datang, maka gemparlah sekalian orang di dalam negeri itu mengatakan itu Raja Naim, anak raja itu datang lalulah menyembah kaki Raja Naim sekalian orang itu. Adapun Antaboga ia berjalan di
151 belakang Raja Naim itu membawa peti besi tempat Tuan // Putri itu, tetapi ia kelihatan pada mata hanyalah Raja Naim juga melihat dia. Setelah penghulu orang di dalam negeri itu mengatakan Raja Naim datang, hatta maka berlarilah biduanda berdatang sembah kepada Raja mengatakan, "Ya Tuanku Syah Alam, bahwa Paduka Anakanda, Raja Naim, sudah datang!"

Setelah Baginda mendengar Anakanda Baginda datang itu maka Baginda pun terkejut seperti laku orang sakit paya(h) rupanya itu. Maka dengan sebentar itu juga demikianlah rasanya. Setelah itu maka Baginda pun lalulah ia berdiri, berjalan mendapatkan Anakanda Baginda Raja Naim itu, maka sekalian perdana menteri dan hulu-Balang dan orang kaya-kaya sekalian itu pun berlari datang men-

dapatkan Raja Naim. Syahdan maka /maka/ Raja Naim pun sampai-lah ke pintu istana. Setelah Baginda melihat /raja/ Anakanda Baginda itu datang maka diterpa oleh Baginda, Anakanda, dipeluk dan diciumnya oleh Baginda anakanda Baginda itu. Maka Raja Naim pun menyembah seraya sujud pada kaki Ayahanda Baginda dengan tangisnya itu.

Maka /maka/ titah Baginda, "Hai Anakku dan buah hatiku dan cahaya mataku, seperti orang sudah mati maka hidup pula, demikianlah rasanya Ayahanda ini bertemu dengan Tuan!"

Maka Jin Antaboga itu pun lalulah ia berpantun, demikian, //

152 Perahu sebuah dari Mengkasar
Singgah di pasar membeli pui
Raja Naim berjalan kasar-kasar
Mengapa perang mendapat Putri

Syahdan maka dipegang oleh Baginda tangan Anakanda itu lalu dibawanya masuk ke dalam istana. Adapun Antaboga /ia/ membawa peti besi Tuan Putri itu di belakangnya tiada kelihatan.

Sebermula Raja Naim, maka sekalian pengasuhnya semuanya datang menyembah kaki Raja Naim serta dengan tangisnya. Setelah itu maka Baginda pun bertanya kepada Anakanda Baginda itu, "Hai Anakku Naim, pada tatkala itu Tuan kena ribut angin topan itu di mana dan betapalah halnya Anakku?"

Maka diceriterakan oleh Raja Naim segala hal ihwalnya itu dan perinya terdampar ke tepi pantai dan perinya bertemu dengan Tuan Syekh itu pun semuanya dikatakannya serta ia bertemu dengan Raja Jin Islam yang bernama Raja Ifrit dengan kotanya Tembaga dan perinya itu berperang dengan Raja Jin Kafir yang bernama Raja Arkas dan perinya menyinggahkan Raja Jin /Islam/ kafir itu maka diberikannya anaknya perempuan itu yang ditaruhnya di dalam Laut Kalzum dalam peti besi itu. Maka dikatupkannya.

Setelah Baginda menengar Anakanda Baginda itu maka Baginda pun terlalu heran dan terlalu belas akan kelakuan Anakanda Baginda itu.

Maka titah Raja Gair Malik, "Hai Anakku, manakah dia Putri //

153 itu yang di dalam peti besi itu?"

Maka sembah Raja Naim, "Ya Tuanku inilah dia peti itu patik bawa!"

Kalakian maka disuruh Raja Naim meletakkan peti besi itu ke hadapan Raja Gair Malik, maka lalulah diletakkan oleh Antaboga peti besi itu tempat Tuan Putri Arkas. Setelah itu maka dilihat oleh Baginda peti besi terlalu sangat indah-indah perbuatannya dan sangat ajaib rupanya lagi orang yang membawa peti itu pun tiada kelihatan.

Maka titah Baginda, "Hai Anakku, siapakah yang membawa peti ini maka tiada kelihatan di mata orang?"

Maka sembah Raja Naim, "Ya Tuanku, ada seorang-orang hulu-balang Raja Ifrit yang bernama Antaboga, ialah yang membawa dia diterbangkannya dan mengantarkan patik kemari ini dan ialah yang membawa peti besi."

Maka titah Baginda, "Hai Anakku, bolehkah Ayahanda lihat jin itu rupanya?"

Syahdan maka sembah Raja Naim, "Baiklah Tuanku jika hendak melihat rupanya jin itu!" Maka Raja Naim pun membawa (doa) Raja Sulaiman itu, setelah sudah maka jin itu pun lalulah kelihatan rupanya Jin Antaboga itu terlalu sangat jahat rupanya dan matanya pun besar seperti gunung tingginya dan lagi pun matanya sangat kuning lagi merah seperti saga rupanya, dan misainya pun hebat lagi panjang. 154 Maka Baginda pun heran dan // dahsyat melihat jin itu Antaboga. Adapun misianya itu dapatlah dibubuh suntung dan janggutnya pun terlalu panjang. Syahdan Baginda pun terlalu sangat ajaib, heran, hebat melihat Jin Antaboga itu, maka segala perempuan yang di dalam istana itu pun semuanya takut.

Sebermula adapun akan Raja Sahil menengar Adinda Raja Naim datang itu maka ia pun segeralah mendapatkan Adinda Raja Naim. Setelah Raja Sahil melihat Adinda Raja Naim, maka lalulah dipeluknya dan diciumnya lalulah sama bertangis-tangisan. Setelah Sahil melihat Antaboga jin itu, maka Sahil pun takut lalu (ke) berlindung, di belakang Adinda Baginda Raja Naim itu. Setelah itu maka Jin Antaboga itu pun menyembah kepada Raja itu, maka titah Baginda, "Hai Antaboga, berapakah engkau menerbangkan anakku ini dengan peti besi ini sampai kemari?"

Maka sembah Jin Antaboga, "Ya Tuanku, jangankan sekian ini hambamu, jikalau dua kian lagi pun dapat hambamu terbangkan."

Setelah itu maka Jin Antaboga itu pun duduk di belakang Raja Naim, maka Raja Sahil itu pun duduk di belakang Ayahanda Baginda. Kalakian maka Raja Naim pun tersenyum melihat lakunya Raja Sahil itu. Seketika maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan

Baginda, maka titah Baginda kepada Anakanda Baginda kedua, "Hai Anakku, marilah Tuan santap bersama-sama dengan Ayahanda ini!"
155 Maka // sembah Raja Sahil, patik sudah santap di rumah."

Maka Naim pun tersenyum melihat Kakanda takut oleh Jin Antaboga itu. Setelah itu maka Baginda itu pun santaplah dua orang dengan Raja Naim itu. Setelah sudah Baginda santap maka disuruh oleh Baginda itu penakawan membawa nasi ke hadapan Antaboga itu, maka titah Baginda. "Makanlah kamu, nasi orang Hindustan ini!"

Kalakian maka Jin Antaboga pun makanlah. Setelah sudah Antaboga makan maka sembah Raja Naim, "Ya Tuanku, adapun Jin Antaboga makan itu tiada demikian, adapun lauknya Antaboga makan itu dua, tiga ekor kerbau akan lauknya makan," /maka sedang/. Setelah Baginda menengar sembah Anakanda Baginda itu maka Baginda pun heran. Maka titah Baginda, "Hai Antaboga, makanlah dahulu, nantilah hari lain maka kita sembelihkan lauknya karena kita belum tahu akan makanan Antaboga itu."

Syahdan maka Raja Naim pun keluarlah dari dalam istana itu seraya Antaboga pun keluar mengiringkan Raja Naim itu. Setelah keluar Naim, maka Raja pun menyuruh mengangkut peti besi itu ke dalam peraduan. Maka dibuka oleh Baginda peti besi, maka keluarlah Tuan Putri Mangindera Cahaya dari dalam peti itu maka terlalu baik
156 parasnya seperti bulan purnama empat // belas hari bulan dan dahinya pun seperti sehari bulan, dan matanya bagai bintang timur, dan keningnya bagai taji, dan pipinya seperti pauh dilayang, dan bibirnya seperti patah dicarik, dan giginya seperti delima merekah pagi, dan dagunya seperti awan bergantung, dan lehernya bagai kumba dilarik, dan dadanya bagai andang, dan susunya itu bagai telur burung, dan pinggangnya bagai pinggang kerangka, dan lengannya bagai patah dibentuk, datang ke jarangnya seperti duri landak, dan pahanya seperti pauh dilayang, dan betisnya bagai bunting padi, dan tumitnya itu bagai telur ayam. Maka adapun pengasuhnya Tuan Putri itu dua orang keluar bersama-sama dengan Tuan Putri itu dari peti besi itu, seorang namanya Sekenda Ratna dan seorang lagi bernama Dang Intan Diraja. Adapun Tuan Putri itu keluar dari dalam peti itu dengan pakaiannya dengan perkakasnya berbagai-bagai rupanya. Setelah Tuan Putri Mangindera Cahaya melihat rupa Raja Gair Malik maka ia pun /malik/ malu dan menangis. Setelah Raja Gair Malik

melihat rupanya Tuan Putri Mangindera Cahaya itu maka Raja pun terlalu suka citanya seperti kejatuhan bulan rasanya itu, dan hatinya
 157 pun tiada tertahani lagi. Syahdan maka dibujuk oleh Baginda // Tuan Putri itu dengan kata yang manis-manis dan lemah lembut katanya, "Janganlah Tuanku gusarkan Kakanda, tiadalah Kakanda beristri yang lain lagi, hanyalah Tuan juga seorang-orang karena Tuan yang Kakanda cintakan tiada boleh makan dan minum dan tidur, Tuan juga di dalam hati Kakanda siang dan malam, mala(h) hampir mati dengan Anakanda Naim oleh mencari Tuan ke tanah jin. Sekarang ini, baharulah Tuan, Kakanda dapat dan Tuan sukakanlah Tuan berhambakan Kakanda ini. Kalakian maka adapun dalam negeri ini Tuanlah menjadi raja perempuan duduk mengadap di bawah Tuanku sungguhpun Tuan Raja di negeri jin itu lebih pula Tuan Raja di negeri manusia ini. Tuan sukakanlah kiranya berhambakan Kakanda ini karena sudahlah untung Tuanku akan berhambakan manusia." Dan berbagai-bagai kata Baginda itu membujuk Tuan Putri Mangindera Cahaya itu.

Syahdan maka Tuan Putri pun mungkin sangat menangis juga tiadalah ia mau diam. Setelah dilihat oleh pengasuhnya itu kedua, lakunya Tuan Putri itu keras sangat hatinya itu, maka sembah Dang Sakenda Ratna dan Dang Intan Diraja itu katanya, "Diamlah Tuanku,
 158 janganlah menangis. Jikalau patik kedua pergi barang // ke mana tiadalah patik menunggui Tuanku di sini. Jikalau Tuanku menangis pun masakan Tuanku kembali ke tanah jin karena Tuanku diberikan oleh Paduka Ayahanda Baginda itu bersuami raja manusia."

Setelah Tuan Putri Mangindera Cahaya menengar sembah Dang Sakenda Ratna dan Dang Intan Diraja itu, arkian maka Tuan Putri pun diamlah maka hari pun malamlah maka Baginda pun membawa Tuan Putri masuk ke peraduan, maka tirai kelambu yang keemasan itu pun dilabuhkan oranglah maka Baginda pun beradulah dengan Tuan Putri itu. Setelah hari siang maka Baginda pun bangunlah dua laki istri itu, lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi, lalu Baginda bersalin kain laki istri, lalu duduk diadap oleh dayang-dayang dan segala isi istana sekalian. Setelah (itu) maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan Baginda, maka Baginda pun santap dua laki istri. Setelah sudah Baginda santap sirih, maka sepaghnya pun di-suapkannya kepada Tuan Putri Mangindera Cahaya, maka titah Baginda, "Duduklah Tuan dengan segala dayang-dayang bermain-

main bahwa Kakanda hendak keluar mencari Antaboga.”

Maka Baginda pun berjalan ke luar, ke Balairung, diadap oleh segala menteri dan hulubalang dan segala orang kaya-kaya sekalian.

Hatta maka Raja Naim pun datanglah diiringkan oleh Antaboga //
159 itu. Setelah sekalian isi balai itu melihat anak raja yang bernama Naim datang maka sekaliannya orang yang di atas Balairung itu pun menyembah Raja Naim.

Syahdan maka Baginda itu pun segeralah menegur Anakanda Baginda itu katanya, ”Tuan, marilah Anakku duduk di sini dekat Ayahanda Baginda!”

Maka Jin Antaboga pun melihat Raja Naim itu berpindah tempat duduk dengan Ayahanda seraya menyembah Baginda maka Antaboga itu pun duduk menyembah Raja dengan takzimnya seraya dengan takutnya. Setelah orang yang di dalam balai itu melihat Antaboga dengan besar panjang dan hebatnya dan suaranya itu seperti guruh bunyinya dan matanya merah seperti saga dengan besarnya dan misainya pun panjang dengan lebatnya dapat dipersuntingkannya dan barang lakunya pun memberi hebat dan dahsyat hati orang yang memandang dia. Maka Raja Naim pun berdatang sembah demikian katanya, ”Ya Tuanku, bahwa Antaboga ini hendaklah bermohon pulang ke negerinya!”

Maka titah Baginda, ”Hai Anakku Naim, nantilah dahulu Antaboga itu pulang barang dua tiga hari lagi karena kita belum lagi puas melihat Antaboga itu!”

Maka sembah Naim dan Antaboga itu, ”Baiklah Tuanku, mana-mana titah, patik junjung di atas batu kepala patik.”

Setelah itu maka titah Baginda kepada Perdana Menteri dan
160 hulubalang dan orang kaya-kaya // menyuruhkan menyembelih kerbau dan lembu dan kambing tiga puluh ekor dan menyuruh orangnya bermasak makanan. Setelah sudah maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istana, maka titah Baginda, ”Hai Anakku Naim, marilah Tuan masuk ke dalam istana bersama-sama dengan Ayahanda.”

Maka sembah Naim, ”Ya Tuanku, patik lagi berkira-kira dengan segala Perdana Menteri itu hendak sembelih kerbau.”

Syahdan maka Baginda pun tahulah akan hati Anakanda Baginda itu tiada mau masuk karena Baginda itu baharu beristri. Setelah itu maka Baginda pun lalulah masuk ke dalam istana. Setelah itu maka

Anakanda dan perdana menteri sekalian itu pun masing-masing pulanglah ke rumahnya. Setelah genaplah tiga hari tiga malam, maka Baginda pun menyuruh memanggil menteri dan segala hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian dan Anakanda Baginda keduanya, Raja Sahil dan Raja Naim, pun disuruh Baginda jemput dan Antaboga itu pun disuruh Baginda panggil. Setelah sudah berhimpun segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian maka Raja pun keluarlah ke Balairung duduk mengadap di atas tahta kerajaan. Maka Anakanda keduanya pun datanglah ia diiringkan oleh Antaboga itu. Kalakian maka Raja Sahil dan Raja Naim pun lalu sama menyembah kepada Ayahanda Baginda itu, maka Antaboga itu pun sujud menyembah Baginda.

Maka titah Baginda Raja // Gair Malik itu, pada Antaboga katanya, "Hai Antaboga, duduklah engkau!"

161 Maka Antaboga itu pun duduk bersama-sama dengan orang kaya-kaya itu. Seketika ia duduk itu maka hidangan nasi pun diangkat oranglah, maka titah Baginda, "Hai Antaboga, makanlah nasi kami orang Hindustan!"

Maka Antaboga pun menyembah seraya dengan beberapa kemuliaannya akan Raja itu, akan Anakanda kedua lalu makan dengan Anakanda Baginda Sahil dan Naim itu pun santaplah. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah dan terlalu ramailah seperti adat raja yang besar-besar, demikianlah.

Sebermula maka tersebutlah segala menteri dan sekalian hulubalang dan orang kaya-kaya sekaliannya pun makanlah masing-masing pada hidangannya itu, maka Antaboga itu makan dan beberapa kali menyuap maka habislah nasi dan kerbau dan lembu yang dihadapannya itu dimakannya kira-kira seekor kerbau sendirinya pun habis dimakannya. Arkian maka segala orang yang melihat itu semuanya heran.

Maka titah Baginda, "Hai Antaboga, belum rupanya kenyang makan itu karena tiada banyak lauknya, nasi pun kurang."

Maka sembah Antaboga, "Sesudah kenyanglah patik tuanku, menerima itu pun dulu Syah Alam."

Maka Baginda pun tersenyum. Setelah sudah Antaboga makan maka diambilnya kayu besar seperti lengan maka dicocokkannya
162 giginya itu maka keluarlah daging terselip kepada giginya // bergumpal-gumpal jatuh ke tanah, maka datanglah anjing berbuat makan

daging itu riuh renda(h) bunyinya. Syahdan maka segala orang yang melihat itu pun semuanya ramai tertawa. Setelah itu maka datanglah minuman maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah. Maka Baginda dan Anakanda, Baginda Naim, dan Anakanda Sahil itu pun minumlah maka Antaboga itu pun minumlah sendirinya dan adalah sekira-kira satu tempayan besar arak itu diminumnya. Setelah itu maka ia pun mabuklah seperti raksasa lakunya itu dan gemuruh bunyi suaranya. Arkian maka segala orang yang melihat itu pun ada yang takut dan ada yang tertawa.

Sebermula setelah bunga selesailah mabuknya segala orang yang meminum itu maka berbunyiilah segala bunyi-bunyian itu maka biduanda yang baik suaranya itu pun berbunyiilah berbagai-bagai laku ragam, maka segala orang muda-muda itu pun bangkitlah menari-nari masing-masing dengan lakunya menari itu. Adapun Baginda berjamu itu tujuh (hari) dan tujuh malam dan beberapa kerbau dan lembu dan kambing dan ayam itik yang disembelihnya akan segala makanan itu. Setelah sudah makan dan minuman maka Baginda pun memberi persalin dan pakaian segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya itu. Setelah sudah maka Raja Naim pun berdatang sembah kepada Ayahanda Baginda itu katanya, //

163 "Ya Tuanku, adapun Antaboga itu Tuanku hendaklah ia bermohon ke bawah duli Tuanku, karena sudahlah ia meninggalkan Baginda itu."

Hatta maka Baginda pun bertitah kepada Anakanda Baginda Raja Sahil dan Anakanda Baginda Raja Naim katanya, "Berlengkaplah bingkisan kepada Raja Ifrit!"

Maka Baginda pun lalulah berangkat masuk ke dalam istana maka Raja Sahil dan Raja Naim pun mengeluarkan bingkisan itu kepada Raja Ifrit itu.

Setelah keesokan harinya itu maka Baginda pun keluarlah ke Baairung itu duduk diadap orang, maka titah Baginda kepada Antaboga itu katanya, "Baiklah engkau pulang sekarang ini dan bawalah olehmu segala bingkisan itu kepada Saudaraku Raja Ifrit dan inilah akan bingkisan Tuan Putri Mangindera Cahaya kepada Ayahanda Baginda Raja Arkas ini empunya sembah."

Setelah itu maka Antaboga pun lalulah bermohon kepada Baginda lalu menyembah Baginda dan anak kedua/kedua/nya itu Sahil

dan Naim. Setelah sudah lalu diambilnya bingkisan orang itu maka ia terbang ke udara seketika maka lenyaplah ia di mata Antaboga itu. Syahdan maka segala orang yang melihat itu pun heranlah. Sebermula ada pun anak raja keduanya itu pun masing-masinglah berangkat pula ke istananya dan segala orang yang mengadap itu pun pulanglah ke rumahnya masing-masing. //

164 Sebermula maka tersebutlah perkataannya Antaboga itu pun sampailah ia ke negerinya, lalu ia masuk mengadap Raja Ifrit maka segera ditegur oleh Raja Ifrit. Maka Antaboga pun menyembah seraya dipersembahkannya segala bingkisan itu kepada Raja Ifrit serta menyampaikan pesan Raja Gair Malik kepada Baginda dan barang pesan Naim itu pun semuanya disampaiakannya. Syahdan maka Raja Ifrit itu pun melihat segala bingkisan dan menengar sembah Antaboga itu karena ia sangat dimuliakan oleh Raja Gair Malik itu. Setelah sudah dipersembahkannya, maka Raja Ifrit itu pun memberi persalin dan nugerah akan Antaboga itu beberapa emas daripada perak itu terlalu banyak. Setelah itu maka Antaboga itu pun menyambah Raja Ifrit itu lalulah ia bermohonlah pergi meng/h/antarkan bingkisan Tuan Putri Mangindera Cahaya itu Ayahanda Baginda Raja Arkas itu. Setelah Antaboga datang kepada Raja Arkas maka Antaboga itu pun menyembah lalu duduk mengunjukkan daripada Ayahanda Tuan Putri yang bernama Mangindera Sari Bulan itu lagi amat bercahaya warna durjanya itu dan menyampaikan segala pesan Putri Mangindera Cahaya kepada Ayahanda Baginda itu.

Maka Raja Arkas itu pun berkata kepada Antaboga, "Betapa halnya Anakku itu di Negeri Hindustan?" Maka semuanya itu dipersembahkannya oleh Antaboga itu kepada Raja Arkas itu //

165 akan segala hal ihwalnya Tuan Putri Mangindera Cahaya itu. Maka Baginda pun terlalu sangat cita sukanya menengar khabar Anakanda Baginda itu terlalu sangat berkasih-kasihani laki istri dipermulikan oleh Raja Gair Malik. Setelah itu maka Antaboga pun menyembah kepada Raja Arkas itu lalu ia bermohon pulang ke rumahnya.

Syahdan maka Raja Arkas pun sukalah hatinya kepada Raja Ifrit itu oleh menengar khabar anaknya itu sangat berkasih-kasihani dan dipermulikan oleh Raja Gair Malik itu, maka tiadalah lagi ia berperang seperti dahulu itu. Maka jadilah raja yang kedua/nya/ buah negeri itu seperti orang yang bersaudara lakunya itu. Bermula maka Raja Gair Malik itu pun menyuruhkan utusan kepada Raja

Ifrit dan Raja Arkas. Maka Raja Arkas itu pun mengutuslah kepada Raja Gair Malik itu dan raja-raja semuanya itu pun takut akan Raja Gair Malik itu karena sangat namanya itu kepada tanah manusia dan tanah jin sebab kebaktian Anakanda Baginda Raja Naim itu.

Kalakian maka akan Raja Arkas itu pun tiada halnya lagi utus-mengutus kepada Raja Gair Malik itu karena namanya masyhur itu daripada negeri yang lain-lain dan amat kasih akan menantu Baginda itu lebih daripada Paduka Anakanda Tuan Putri Mangindera Cahaya 166 sebab tiada berhenti setahun dua tahun tiga kali // menitahkan hulubalang membawa benda-benda yang mulia-mulia dan apa yang diminta oleh Anakanda Baginda itu, niscaya diadakannya oleh Raja Arkas itu, maka tiada lagi berhenti.

Demikianlah ceriteranya Burung Bayan Budiman lagi amat indah-indah karangannya. Syahdan maka dapatlah diambil akan peng(h)-ibur hati oleh orang masygul supaya senda syairkan seloka ini.

Maka Burung Bayan pun berkata, "Maukah Tuan mendengar khabar unggas yang liar isi rimba ini, berkhabarkan Tuanku?"

Maka kata Bibi Zainab, "Berhikayatlah Tuan!"

Maka Bayan pun mengamparkan sayapnya dan memagut-magut akan paruhnya dan mencotokkan kukunya dan menggelengkan lehernya itu seraya berkata-kata, "Bahwasanya ada pada zaman dahulu kala pada masa itu, hai Tuanku pergi bermain-main ke Negeri Aznami namanya mencari makanan patik itu. Sebermula adapun akan Raja Aznawi itu raja besar lagi dengan adilnya dan banyak negeri yang takluk kepadanya. Beberapa menteri da(n) hulubalang di bawah Baginda itu. Maka pada suatu malam, Raja itu tidur dalam istana Baginda itu, maka ia pun bermimpi beroleh dengan seorang perempuan terlalu baik rupanya dan ia memakai kain kerim merah dan kambing perempuan dan kambing biri-biri dan diberinya Baginda makan. Demikianlah dalam mimpi Raja itu."

Kalakian maka Raja pun terkejutlah daripada tidurnya itu, maka 167 dilihatnya kiri kanan // itu seorang pun tiada manusia yang seperti di dalam mimpinya Raja itu. Syahdan maka Baginda pun birahilah hatinya maka Baginda pun berkata, "Jikalau tiada aku peroleh perempuan yang seperti di dalam mimpiku itu, haramlah aku menjamah perempuan yang lain dalam dunia ini."

Maka Baginda pun masygullah dalam tujuh hari itu tiada keluar diadap oleh segala menteri dan hulubalang itu. Maka segala orang

besar-besar itu pun susahlah hatinya karena Baginda itu sudah tujuh hari tiada keluar di Balairung itu. Setelah sampai kedelapan harinya itu maka Baginda pun keluarlah di Balairung diadap oleh segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya itu.

Maka Baginda pun bertitah kepada segala perdana menteri dan orang besar-besar katanya, "Hai Segala Tuan-Tuan, sekalian, hendaklah Tuan membicarakan karena aku bermimpi beroleh dengan seorang perempuan dan diberinya hamba makan panggang hati biri-biri yang lain dalam dunia ini!"

Arkian maka segala menteri, hulubalang pun menyembah, "Daulat Tuanku Syah Alam, jikalau seperti di dalam kita ini dapatlah patik membicarakan atau pada negeri yang lain yang tentu negerinya itu, dan jikalau tiada diberinya dengan baik, kita rebut dengan perang!"

Setelah Raja sudah bertitah demikian, maka Raja pun masuklah ke dalam istana itu tiada lagi keluar. Maka segala menteri dan orang //
168 besar-besar itu pun semuanya masing-masing pulang ke rumahnya itu, masyarakat membicarakan mimpi Raja itu. Hatta maka datanglah kepadanya empat puluh hari yang demikian itu. Maka Negeri Aznawi itu pun sunyi senyap seperti negeri oleh musuh, demikianlah.

Sebermula adapun anak menteri dua orang, seorang bernama Khoja Hiasa dan seorang bernama Khoir Mandi. Setelah dilihat lagi masygul maka ia pun pergilah mengadap kepada ayahandanya kedua bersaudara itu.

Maka ia pun berdatang sembah, "Ya Ayahanda apakah sebabnya maka negeri ini sunyi dan lagi patik lihat Tuanku ini masygul lakunya!"

Maka kata Menteri itu, "Hai Anakku, tiadakah tahu akan raja kita ini susah karena ia bermimpi beroleh dengan seorang perempuan itu. Dan inilah sebabnya maka segala orang besar-besar semuanya ini masygul membicarakan hal mimpinya itu!"

Maka Raja pun menyuruh mencari perempuan itu.

Setelah didengar oleh Khoja Hiasa dan Khoir Mandi maka ia pun menyembah serta sujud di kaki Raja itu seraya katanya, "Dan jikalau dikarunia Tuanku, hendaklah Paduka Raja persembahkan kepada duli yang dipertuan itu, patik pergi mencari yang seperti mimpi duli yang dipertuan itu."

Setelah Menteri itu menengar sembah anaknya demikian itu maka ia pun pikir di dalam hatinya, "Maka juga aku persembahkan
169 kepada // Raja itu. Maka kata Perdana Menteri itu, "Sungguh engkau, sanggup mencari yang seperti dimimpikan Raja itu?"

Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun menyembah kepada ayahnya, "Sungguh dengan seboleh-boleh patik keduanya bersaudara ini."

Syahdan maka Perdana Menteri itu pun berjalanlah masuk mengadap Raja diiringkan oleh Anakanda keduanya itu. Setelah sampai ke dalam istana Baginda itu maka dipersembahkan oleh segala dayang-dayang yang kepada Baginda itu, "Ya Tuanku, Perdana Menteri datang hendak mengadap duli Tuanku."

Maka titah Raja, "Suruhlah ia masuk!"

Maka dayang itu pun keluarlah mendapatkan Perdana Menteri itu, maka kata dayang-dayang, "Tuan hamba dititahkan masuk!"

Maka Perdana Menteri pun masuklah membawa anaknya kedua itu. Setelah sampailah lalu masuk ke dalam; maka ia pun lalu sujud di kaki Baginda itu.

Adapun akan Raja itu telah kuruslah, jikalau tiada kuat, niscaya bercerailah tulang Raja itu, maka titah Raja, "Hai Perdana Menteri, apa khabarnya? Adakah diperoleh yang seperti maksud kita?"

Kalakian maka Perdana Menteri pun menyembah, "Daulat Tuanku Syah Alam, inilah Tuanku. Abdi yang dipertuan keduanya bersaudara hendak bermohon ke bawah Tuanku."

Maka titah Raja, "Anak siapa orang muda kedua ini?"

170 Maka kata Perdana Menteri, "Anak // patik Tuanku." Maka Raja pun berkata, "Hai Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, jikalau dapat seperti maksudku ini dan engkauilah menggantikan tempat ayahmu itu!"

Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun menjunjung duli Raja itu. Syahdan maka /maka/ dikarunia (oleh) Raja emas seratus tahil itu akan bekalnya anak menteri kedua itu. Maka Menteri pun bermohonlah kepada Baginda lalu keluar dengan Khoja Hiasa dan Khoir Mandi itu, maka Perdana Menteri itu pun pulanglah ke rumahnya diiringkan oleh anaknya kedua itu.

Setelah sampai ke rumahnya itu maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun bermohon kepada ayahnya itu seraya katanya, "Patik minta ampun Ayahanda!"

Maka kata (ayahnya) itu, "Hai Anakku, pergilah Tuan selamat dan kuserahkan engkau kepada Allah *Subhānahu wa Ta'alā*."

Setelah sudah ia bermohon kepada ayahnya keduanya itu maka ia pun berjalanlah menuju matahari masuk. Dan bersaudara itu masuk hutan terbit hutan dan beberapa negeri yang dimasukinya tiada juga diperolehnya dan dilihatnya yang dimimpikan oleh raja itu. Dan beberapa lamanya itu maka ia pun sampailah ke pinggir negeri. Setelah itu maka ia bertemu dengan orang tua mengambil kayu api itu.

Maka kata Khoja Hiasa, "Hai Bapaku, negeri mana ini?"

Maka kata orang tua itu, "Inilah Negeri Patalawi namanya."

Maka kata orang tua itu, "Hai Orang Muda, dari mana datang ini?"

171 Maka kata Khoja Hiasa // dan Khoir Mandi, "Hamba dari Negeri Aznawi."

Maka katanya, "Hai Bapaku, dalam negeri ini /apakah negeri ini/, adakah rumah yang tiada berdapur?"

Maka kata Orang Tua itu, "Di mana pula ada rumah yang tiada berdapur, /per/gila rupanya orang ini."

Maka kata Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, "Ya Bapaku, marilah kita berjalan!"

Maka kata Orang Tua itu, "Berjalanlah Orang Muda dahulu!"

Maka kata Khoja Hiasa, "Berjalanlah Bapa kandung hamba kedua oleh bapaku."

Maka kata Orang Tua itu, "Gila juga orang muda ini," di dalam hatinya seraya katanya, "Jangan engkau menggendong orang muda kayu seberkas ini lagi tiada terbawa olehku."

Setelah itu maka Orang Tua itu pun berjalan lalu diikuti orang muda itu, maka ia pun masuk hutan itu Maka Khoja Hiasa pun mengembangkan payungnya itu, maka pikir Orang Tua itu, "Gila juga orang muda keduanya ini di dalam hutan ia berpayung!"

Setelah ia keluar dari dalam hutan itu, syahdan maka bertemulah padang, maka ditutupkannya payungnya itu dan ditanggalkannya kausnya itu maka /maka/ dilihat Orang Tua itu, "Gila juga rupanya orang muda ini!"

Hatta maka beberapa lamanya berjalan itu maka bertemulah dengan pohon kayu langsung terlalu lebat buahnya itu, maka kata
172 Khoja Hiasa, // "Hai Bapaku, adapun buah kayu ini dimakan manusia."

Maka kata Orang Tua itu, "Dimakan?"

Maka kata Khoja Hiasa, "Buah ini tiada dimakan manusia."

Maka kata (Orang) Tua itu, "Benarlah, ia orang gila, buah langsung tiada dimakan orang."

Setelah itu maka ia pun berjalan maka bertemu dengan sungai tempat yang menyeberang. Syahdan maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun memasukkan kasutnya. Kakinya turun ke dalam air menyeberang itu. Setelah sampai maka ditinggalkannya kasutnya itu, maka ia berjalan mengangkat orang tua itu beberapa lamanya di jalan. Maka bertemulah dengan tahi di tengah jalan, maka kata Khoja Hiasa, "Apakah ini?"

Maka sahut Orang Tua itu, "Tahi manusia."

Maka kata Khoja Hiasa, "Bukanya tahi manusia, tahi binatang."

Maka kata Orang Tua itu, "Sungguhlah orang ini gila!"

Maka berjalan pula maka bertemu dengan jambatan buluh sebatang tiada pemegangnya, maka Khoja Hiasa pun bertanya, "Jambatan apa ini?"

Maka kata Orang Tua itu, "Jambatan manusia!"

Maka katanya, "Bukan jambatan manusia, inilah jambatan maut namanya!"

Setelah ia berkata maka berjalan pula masuk ke dalam negeri itu, maka ia bertemu dengan simpangan jalan besar, maka orang tua pun hendak menyimpang. Maka kata Khoja Hiasa, "Hai Bapaku, hendak ke mana berjalan?"

Maka datang Orang Tua itu, "Hamba hendak pulang ke rumah hamba."

Maka kata Khoja Hiasa, "Jikalau Bapaku sampai ke rumah Bapa, hendaklah berdehem-dehem dahulu Bapaku masuk ke dalam rumah itu!"

173 Maka kata Orang Tua itu, "Benarkah // orang gila ini?"

Orang Tua itu berjalanlah, dan mendapatkan Khoir Mandi dan Khoja Hiasa pun berjalanlah masuk ke dalam negeri itu lalu ke dalam masjid, di sanalah ia tinggal.

Syahdan akan orang tua itu pun sampailah ke rumahnya, dan tatkala itu akan anaknya yang bernama Siti Sarah itu lagi mandi bertelanjang kelihatan susunya, maka bapanya pun masuk ke dalam rumahnya. Maka Siti Sarah pun terobah-obah menutup susunya. Setelah sudah ia mandi maka ia pun bersalin, telah sudah maka ia

pun memberi makan bapanya itu. Setelah sudah makan maka orang tua itu pun berkhabarlah, "Hai Anakku, tadi aku di dalam hutan tempat mengambil kayu, aku bertemu dengan dua orang, akan tetapi orang itu gila keduanya dan cemas hati Bapa takut kalau-kalau dibunuhnya aku."

Maka kata anaknya, "Mengapa maka Bapaku katakan gila orang itu, minta gendong?"

Maka kata Siti Sarah, "Benarlah katanya orang itu, Bapak disuruhnya berjalan dahulu. Itulah artinya karena ia tiada tahu jalan."

Setelah sudah maka ia bertanya pula, "Hai Bapaku, /dalam negeri ini/ di dalam negeri ini (adakah) rumah yang tiada berdapur?"

Maka kataku, "Di mana ada rumah yang tiada berdapur."

Maka jawab anaknya, "Betul katanya itu, masjid adakah berdapur? Sudah itu mengapa maka di tengah jalan ia berjalan ditutupkannya payungnya dan di dalam rimba dikembangkannya payungnya itu, bukankah orang gila itu?"

Maka kata anaknya, "Bukannya ia orang gila, adapun orang itu 174 suruhan raja rupanya. // Maka sebab di dalam hutan ia berpayung takut kalau-kalau binatang yang bisa-bisa itu menjatu(h)kan dia, jadi hulubalang pekerjaan tuannya. Itulah sebabnya."

Maka kata Bapanya, "Mengapa maka di dalam air ia berjalan memakai kasutnya itu?"

Maka kata anaknya, "Setelah ia takut sangat di dalam air itu, tiada kelihatan itu."

Telah sudah, apa sebabnya itu buah langsung dikata(kan)nya tiada dimakan manusia, maka kata Siti Sarah, "Di mana tempatnya pohon langsung itu?"

Maka kata Bapanya, "Di dalam hutan itu juga?"

Maka kata anaknya, "Benarlah kata orang itu, tiada tempat manusia makan karena habis dimakan oleh binatang di dalam hutan itu!"

Maka kata Bapanya, "Sudah itu maka bertemulah pula jembatan buluh sebatang, maka dikatakannya jambatan kerja."

Maka kata anaknya, "Adakah jembatan itu/per/pegangannya?"

Maka kata Bapanya, "Tiada /per/pegangannya itu, benarlah katanya jembatan kerja. Karena yang demikian itu jikalau manusia empunya jembatan niscaya ada pegangannya itu karena buluh sebatang itu pun sudahlah."

Maka bertemu pula tahi manusia di tengah jalan itu dikatakannya tahi anjing. maka katanya, "Benarlah juga, jikalau ia manusia masakan ia terberak di tengah jalan itu. Sudah itu mengapa pula ia berpesan kepada aku, 'Bapak jikalau masuk ke rumah Bapak berdehem-dehem dahulu, baharulah bapaku masuk. Ada /ada/nyakah orang pulang ke rumahnya disuruh berdehem-dehem, bukannya orang gila itu?"

Maka kata anaknya, "Bukan ia orang gila. Sebenarnya pesannya itu, jikalau segera Bapaku berdehem-dehem tadi lagi Bapaku 176 masuk ke dalam rumah itu, niscaya // tiadalah sempat berkain menutupi susu hamba."

Maka pikir orang tua itu, "Semuanya benar sekali katanya anakku ini."

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Khoja Hiasa bersaudara tiadalah ia berhenti, sehari-hari ini berjalan keliling Negeri Patalawi itu melakukan dirinya seperti orang fakir itu, dan habislah kampung orang kaya-kaya dicaharinya tiada juga diperoleh seperti mimpi raja itu, dan apabila hari pulang ia ke masjid itu. Demikianlah lakunya pada setiap-tiap itu.

Syahkan maka Siti Sarah itu, maka ia pun minta izin kepada bapaknya katanya, "Hai Bapaku, hamba minta izin kepada Bapaku, hamba hendak membawakan orang muda makanan yang bertemu itu dengan Bapaku."

Maka kata Bapanya, "Baiklah hai Anakku."

Setelah itu maka Siti Sarah pun menyuruhkan membuat apam kepada orang muda itu tiga puluh biji dan kuahnya tujuh mangkuk dan airnya sekendi. Maka ia pun memanggil lasykar seorang-orang perempuan namanya, si Dalimah itu.

Maka katanya kepada kawannya (itu) katanya, "Hai Dalimah, pergi engkau bawa apam ini kepada orang muda berdua orang itu di masjid dan katakan salam doa beta kepadanya itu dan katakan sebulan tiga puluh hari, dan sejumut tujuh hari, dan air ketika pasang!"

Setelah itu maka Dalimah pun berjalanlah menjinjing talam dengan air sekendi. Setelah sampai ke masjid itu maka ia bertanya kata- 175 nya, "Ya Tuanku, mana tempat orang // yang baharu datang itu?"

Kalakian maka ditunjukkan orang kepadanya tempat orang muda keduanya itu. Setelah ia sampai, maka ia pun menyembah seraya katanya, "Ya Tuanku, inilah penganan disuruh bawa oleh

tuan sahaya itu yang bernama Siti Sarah, yang bertemu dalam hutan itulah bapanya.”

Maka kata Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, ”Apa ada pesan tuamu itu?”

Maka kata si Dalimah, ”Ya Tuan, adapun (Tuan) sahaya empunya salam kepada Tuanku keduanya. Katakan dalam sebulan tiga puluh hari, tujuh hari cukup satu Jumat dan air sekendi pesan.”

Syahdan maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun tertawa seraya katanya, ”Hai Dalimah, katakan salam doa beta kepadanya tuamu itu seraya diberinya emas setahil. Setelah itu katakan, ”Sebulan genap tiga puluh hari dan sejummat genap tujuh hari, air sekendi ketika pasang!”

Maka ia pun menyembah lalu berjalan pulang. Setelah sampai maka emas setahil itu diberikannya dan segala kata-kata Khoja Hiasa bersaudara semuanya dipersembahkannya itu. Maka Siti Sarah pun suka hatinya serta ia sampaikan kepada bapanya itu. Maka terlalu suka hatinya orang tua itu. Maka pada keesokan harinya pun demikian juga diperbuatnya apam itu tiga (puluh) biji dan kuahnya tujuh mangkuk dengan air sekendi dipesannya. Demikian juga maka Dalimah pun bertemulah dengan mukah di jalan itu lalu dipegangnya seraya katanya, ”Apa ini kau bawa?”

177 Maka (kata) si Dalimah, ”Aku disuruh oleh // tuanku membawa makanan orang muda keduanya itu.”

Maka oleh muka(h)nya itu, ”Minta apalah aku karena perutku lapar.”

Kalakian maka oleh si Dalimah itu diberinya apam itu sebiji dengan kuahnya semangkuk itu maka dimakannya, oleh kesedapannya itu dan air itu diminumnya. Setelah sudah Dalimah pun berlayarlah mendapatkan Khoja Hiasa dan Khoir Mandi itu ke masjid. Setelah datang maka diangkatnya sajian itu ke hadapan orang muda itu. Maka kata Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, ”Apa pesannya tuamu itu?”

Maka kata Dalimah, ”Tiada apa Tuan bagi pesannya dahulu itu juga.”

Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun makan, setelah sudah makan itu maka katanya, ”Hai Dalimah, katakan salam doa kita, adapun bulan kurang sehari tiga puluh dan belum ketikanya surut air itu, dan hari pun belum genap tujuh hari sudah sejummat!”

Maka Dalimah pun menyembah lalu pulang. Setelah sampai maka dikatakannya pada Siti Sara(h) itu. Setelah ia menengar kata Dalimah itu maka katanya, "Siapa engkau berikan apam ini sebiji dengan kuahnya semangkuk dan siapa minum air itu?"

Maka Dalimah pun bersangkal, "Tiada orang sahaya berikan Tuan."

Maka Siti Sara(h) pun sangat marahnya lalu ia mengambil rotan hendak dipukulnya, maka Dalimah pun menyembah katanya, "Tuan-ku, sahaya ampun. Adapun sahaya tadi berjalan bertemu dengan 178 muka(h) sahaya di tengah jalan itu." Maka Siti Sara(h) // pun diamlah.

Setelah itu maka ia pun berkata kepada ayahnya itu, "Ya Ayah-anda, sahaya hendak memanggil orang muda itu keduanya kemari pada esok hari pagi-pagi."

Maka kata Bapanya, "Baiklah."

Syahdan maka Siti Sara(h) pun menyuruh Dalimah pergi kepadanya orang muda kedua itu, katanya, "Salam doa kita kepadanya, persilakan oleh kita esok pagi-pagi hari."

Maka Dalimah pun menyembah lalu berjalan ke masjid menda-patkan orang muda. Setelah sampai lalu menyembah serta katanya, "Tuan keduanya dipersilakan esok pagi-pagi hari ke rumah Tuan sahaya itu!"

Maka kata Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, "Baiklah, katakan salam doa kita kepadanya!"

Maka Dalimah pun pulang menyampaikan kata kepada Tuannya itu.

Hatta maka Siti Sara(h) pun menyuruh membeli biri-biri yang gemuk. Setelah itu maka hatinya biri-biri itu dipanggangnya. Setelah sudah makan pagi-pagi hari, Khoja Hiasa dua bersaudara pun datanglah. Setelah sampai maka orang tua itu pun berkata, "Silakanlah Anakku kedua!"

Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun menyembah lalu berjabat tangan lalu naik ke rumah, maka Siti Sara(h) pun keluarlah memberi salam. Setelah dilihat oleh Khoja Hiasa dan Khoir Mandi akan Siti Sara(h) itu maka ia pun hendak lalailah seketika maka ia segera mengucap daripada parasnya elok rupanya Siti Sara(h) itu.

179 Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun berkata, "Inilah rupanya yang seperti // mimpi raja itu!"

Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, biri-biri dan kain kerim ini benarlah ia. Syahdan maka kata Siti Sara(h), "Santaplah hai Saudaraku, sirih orang daif ini."

Maka kata (Khoja Hiasa dan Khoir Mandi), "Jangan Saudara hamba berkata demikian itu."

Setelah sudah maka kata Siti Sara(h), "Santaplah Saudaraku itu!"

Setelah dilihat oleh Khoja Hiasa dan Khoir Mandi akan pangsangan hati biri-biri dan kain kerim itu pun ada dipakainya oleh Siti Sara(h) itu. Maka kata Khoja Hiasa, "Benarlah ia ini yang seperti mimpi raja itu. Baiklah Adinda tuliskan rupanya itu diperbuat akan patah rupanya Siti Sara(h) itu, maka bawa, tunjukkan kepada raja kita dahulu!"

Maka (oleh) Khoja Hiasa dan Khoir Mandi maka diamatinya rupa Siti Sara(h) itu, ditaruhnya di dalam hatinya itu. Kalakian maka kata orang muda itu, "Marilah Tuan kita makan ketiganya itu!"

Setelah sudah makan, makanlah sirih. Maka Khoja Hiasa pun bertanya, "Ya Saudaraku Siti Sara(h), berapa harganya sehelai kain kerim yang halus dan yang baik merahnya itu?"

Maka kata Siti Sara(h), "Apabila biri-birinya dan panjang bulunya itu. Jikalau sudah jadi seribu rupiah harganya itu."

Maka kata Khoja Hiasa, "Perbuatkan hamba sehelai kain kerim yang merah itu!"

180 Maka // dikeluarkannya emas lima puluh tahlil. "Inilah akan belanja saudaraku itu, perbuatkan hamba itu."

Setelah sudah diberinya emas itu maka ia pun Adinda perbuatkannya gambar. Maka kata Siti Sara(h) itu, maka oleh Khoja Hiasa pun ditulis seperti rupanya Siti Sara(h) itu tiada lagi bersalahan rupanya itu.

Setelah sudah Khoja Hiasa dan Khoir Mandi itu pun kembali, maka ia pun menyuruh mencari biri-biri yang tambun itu dan yang panjang bulunya itu. Setelah dapat, maka dibelinya lima ratus rupiah. Setelah sudah, maka digantungnya bulu biri-biri itu. Syahdan maka dinantinyalah diperbuatnya kain kerim itu terlalu halus dengan sajiannya itu terlalu merah itu. Dan panjang kain lima belas hasta dan lebarnya dua lapisan hasta itu. Apabila digumpal kain itu menjadi segumpal juga. Berapa lamanya dinantinya itu dua lapan hari juga.

Sebermula akan Khoja Hiasa dan Khoir Mandi itu setelah sudah itu berbuat gambar Siti Sara(h) itu maka katanya Khoja Hiasa, "Ayoh Adinda, baiklah Adinda kembali mengadap Raja itu! Jikalau sungguh rupanya ini yang dimimpikan oleh Raja itu hendaklah Adinda nantikan apa perintah itu. Jikalau bukan seperti rupa gambar ini hendaklah Adinda segera kembali! Kita pergi kepada tempat yang lain itu!"

181 Syahdan Khoir Mandi pun berkata, // "Baiklah mana perintah Kakanda ini hamba kerjakan!"

Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun berjalanlah pergi ke rumahnya Siti Sara(h) itu. Setelah ia sampai ke sana maka ia pun bertanya kepada hamba Siti Sara(h) katanya, "Adakah Tuanmu itu di rumahnya?"

Maka /maka/ katanya, "Ada Tuan sahaya!"

Arkian maka budak Siti Sara(h) pun pergilah memberi tahu tuannya itu katanya, "Ya Tuanku, ada orang muda itu mencari Tuanku itu datang!"

Maka bapa Siti Sara(h) pun berdiri seraya katanya, "Hai Anakku kedua, marilah Tuan, silakan!"

Maka kata Khoja Hiasa, "Baiklah ya, Ayahanda!"

Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun naiklah ke rumahnya Siti Sara(h) itu lalu duduk, maka Siti Sara(h) pun mengunjukkan tempat sirih itu, seraya katanya, "Makanlah sirih, hai Saudaraku!"

Syahdan maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun berkata, "Baiklah Tuan!"

Maka Siti Sara(h) pun berkata, "Ya Saudaraku, adapun kain Saudaraku diperbuat sudahlah habis. Akan tetapi, jikalau Saudaraku tiada berkenan biarlah hamba jualkan."

Maka diunjukkannya kepada Khoja Hiasa itu, halus dan merah-nya, serta dibukanya lebar dan panjang itu. Maka ia pun mengucap Mahasuci Allah *Subhānahu wa Ta'alā* itu, seraya katanya, "Seorang dijadikan Allah lagi demikian pandainya itu!"

182 Maka ia pun berkata, katanya, "Hai Saudaraku, /be/berapa harganya itu?"

Maka kata Siti Sarah lagi, "Harganya karena belanja yang sudah Saudaraku beri tiada lagi habis."

Setelah itu maka diberinya kain biri-biri, panggang biri-biri itu

maka diberinya kepada Khoir Mandi. Syahdan maka ia pun menyembah, lalulah berjalan menuju Negeri Aznawi. Dan beberapa lamanya di jalan itu maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun sampailah ke Negeri Aznawi itu, lalulah masuk ke dalam kota negeri itu.

Setelah sampai maka Khoja Hiasa sepeninggal Adinda sudah pergi itu maka tiadalah berhenti lagi pergi ke rumahnya Siti Sara(h) itu sambil berkhabar dan akan menanti akan datang itu. Maka Siti Sarah pun sudah berkhabarkan mimpinya itu melihat matahari jatuh ke ribaannya itu.

Maka kata Khoja Hiasa, "Baik sekali mimpinya Tuan ini, akan berlaki raja gerangan?"

Maka Siti Sarah pun diam tiada berkata-kata dan di dalam hatinya Khoja Hiasa, "Ialah ini seperti mimpinya Raja itu!"

Kalikian maka akan Khoir Mandi pun berjalan itu, maka ia pun sampailah lalu mendapatkan ayahnya itu. Setelah Perdana Menteri itu melihat anaknya itu datang, maka kata Perdana Menteri, "Hai Anakku Khoir Mandi, mana Saudaramu Khoja Hiasa itu?"

Maka kata Khoir Mandi, "Ya Ayahanda, adapun paduka Kakan-
183 bahkan // kepada Raja jikalau sungguh seperti mimpi Raja itu."

Maka Menteri itu pun berjalanlah masuk diiringkan oleh anaknya itu. Setelah sampai ke dalam istana itu maka Perdana Menteri itu pun berkata kepada dayang-dayang yang menunggu pintu istana itu katanya, "Hai Dayang-Dayang, persembahkan olehmu ke bawah duli Syah Alam itu! Katakan aku hendak mengadap duli yang dipertuan itu!"

Syahdan maka dayang-dayang itu pun mengadap Baginda itu. Setelah sampai maka dayang-dayang itu pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, Syah Alam, adapun Perdana Menteri itu ada di luar Tuanku, hendak mengadap duli yang mahamulia itu."

Maka Baginda pun (ber)titah, "Suruh ia masuk!"

Maka dayang-dayang itu pun keluar menyuruhkan masuk Perdana Menteri. Setelah dilihat oleh Baginda akan Perdana Menteri itu datang bersama-sama dengan Khoir Mandi itu, maka Raja pun duduklah karena ia melihat Khoir Mandi itu datang.

Maka titah Raja, "Hai Khoir Mandi, adakah engkau peroleh seperti di dalam mimpiku itu?"

Maka Khoir (Mandi) pun menyembah seraya berdatang sembah, katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, maka apabila patik ini datang mengadap duli yang dipertuan itu adalah patik ini membawa seperti rupanya patik gambarkan dan hati biri-biri dan kain kerim itu!"

Seketika lalu dibukanya oleh Raja gambar itu, tiadalah bersalahan lagi yang seperti dalam mimpinya itu. Maka Baginda pun terlalu
184 suka // cita hatinya seraya bertitah, "Hai Khoir Mandi, di mana tempatnya yang empunya rupa ini?"

Maka kata Khoir Mandi, "Ada Tuanku, di Negeri Patalawi namanya itu." Syahdan maka itulah pacal yang mahamulia Khoja Hiasa itu tinggal menunggu.

Maka Baginda pun menyuruh mengeluarkan alat kerajaan dan segala hulubalang dan Menteri itu mengeluarkan perarakan itu dengan segeranya. Maka segala perdana menteri dan orang kaya-kaya dan orang besar-besar pun semuanya itu berlengkap seperti titah Raja itu, sudah (itu) maka dipersembahkanlah kepada Raja. Maka Raja pun menyuruhkan kepada Perdana Menteri dan mangkubumi akan pergi bersama-sama dengan Khoir Mandi itu ke Negeri Patalawi itu.

Adapun akan Negeri Patalawi itu kepadanya Raja Aznawi dan beberapa lamanya berjalan dan mangkubumi itu, maka ia pun datanglah ke Negeri Patalawi itu. Kalakian maka Khoir Mandi dan mangkubumi itu pun masuklah ke dalam Negeri Patalawi itu, maka orang Patalawi pun gemparlah mengatakan, "Angkatan dari mana ini datang?"

Maka kata rakyat itu, "Angkatan dari Negeri Aznawi!"

Maka gempar itu kedengaranlah kepada Raja Patalawi itu, maka disuruhkan oleh Raja itu lihat angkatan itu. Hendak ke mana perginjanya itu dan apa yang disuruhkan oleh Raja itu. Maka hulubalang
185 yang dititahkan itu pun pergilah // melihat itu, maka dilihatnya sungguh angkatan Raja Aznawi juga, yang datang itu mangkubumi sahaja.

Maka kata hulubalang itu pun bertanya, "Apakah yang dititahkan oleh Raja datang itu?"

Maka kata Mangkubumi itu, "Adapun kamu ini disuruhkan oleh Syah Alam mengambil Siti Sarah itu."

Maka hulubalang itu pun kembalilah menyampaikan seperti kata

orang Aznawi itu. Maka kata Raja Patalawi, "Siapa yang bernama Siti Sarah itu?"

Maka kata Segala Menteri, "Ada Tuanku, dekat dusun negeri kita ini juga Tuanku, anak orang tua itu."

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Khoja Hiasa itu tinggal di rumah Siti Sara(h) itu. Maka Khoja Hiasa pun berkata kepada Siti Sara(h) itu, "Ya Tuan, adapun akan Tuan hendak diambil oleh Raja Aznawi akan istrinya itu!"

Maka Siti Sarah, "Hai Saudaraku, /"Hai Saudaraku/, hendak kiranya Tuan hamba minta ajari kepada ayah hamba itu!"

Maka Khoja Hiasa pun berkata, "Hai Bapaku, adapun akan saudara hamba ini sekarang, raja berkehendak akan saudara hamba ini!"

Maka kata orang tua itu, "*Alhamdulillah l-Lāhi rabbil 'ālamīn*, seribu syukur jikalau Raja Aznawi sudi berhambakan dia itu!"

Syاهدan maka dalam berkata-kata itu maka Khoir Mandi dan Mangkubumi pun datanglah ke rumahnya Siti Sarah itu, maka ia pun terkejut. Maka kata Khoja Hiasa, "Inilah suruhan Raja datang
186 mengambil Tuan, // Khoir Mandi dan Mangkubumi itu."

Maka Siti Sara(h) pun diam, tiada berkata-kata, dan orang tua itu pun terkejut, maka Mangkubumi itu dan Khoir Mandi pun masuk ke kampung Siti Sara(h) itu. Maka Khoja Hiasa pun turunlah bersama-sama dengan orang tua itu mendapatkan Mangkubumi itu. Serta datang lalu menyembah dan berjabat tangan orang tua itu lalu disuruhkan Mangkubumi berbuah kemah, tempat perhentian itu. Maka segala orang itu berhentilah dan usungan-usungan itu pun dibawa oranglah masuk.

Maka Mangkubumi pun bertanya, "Hai Anakku, Khoja Hiasa, ini orang tua mana?"

Maka kata Khoja Hiasa, "Inilah Tuanku, yang empunya anak yang dimimpikan oleh Raja itu."

Maka kata Mangkubumi, "Hai Bapaku, Raja empunya salam takzim dan takrim, inilah hamba dititahkan oleh yang dipertuan ini mendapatkan Siti Sara(h) itu!"

Maka kata orang tua itu, "Apatah daya patik, jangankan anak hamba sekalipun dikehendaki oleh Raja itu, tiada dapat patik salah lagi!"

Setelah sudah berkata-kata itu, syahdan maka dayang-dayang itu pun disuruhkan oleh Mangkubumi itu masuk mendapatkan Siti Sara(h) itu membawa pakaian adat raja-raja itu. Maka segala dayang itu pun masuk mendapatkan Siti Sara(h) itu, setelah datang lalu menyembah kepada Siti Sara(h), "Marilah Saudaraku sekalian itu!"

Maka segala dayang-dayang itu pun tercengang-cengang melihat rupanya Siti Sara(h) itu seraya berkata, "Sehari-hari // hanyalah Raja
187 birahi akan dia itu."

Maka dayang-dayang itu pun duduklah menyembah seraya dipersembahkan pakaian Siti Sara(h) itu. Syahdan maka Mangkubumi dan Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun menyuruh menghiasi usungan itu. Maka Khoir Mandi pun sudah menghiasi itu.

Maka Mangkubumi itu pun berkata, "Hai Bapaku segera memberi tahu akan Siti Sara(h) itu, sementara lagi akan pagi hari itu, suruhlah segera bersimpan!"

Maka orang tua pun menyembah pada Mangkubumi itu lalu ia masuk mendapatkan anaknya. Setelah sampai katanya, "Ya Anakku dan Buah Hatiku dan Cahaya Mataku, baiklah Tuan bersimpan-simpan kain baju Tuan!" Sambil ia menyapu air matanya itu.

Setelah Siti Sara(h) menengar kata bapanya itu maka ia pun menangis sambil bersimpan hartanya. Kalakian maka segala dayang-dayang itu pun semuanya menolong. Setelah sudah maka diangkat oranglah ke luar, ditaruhkan kepada Mangkubumi itu. Maka disuruh oleh Mangkubumi muatkan kepada segala rakyat itu. Setelah sudah maka usungan tempat Siti Sara(h) itu pun dibawa oranglah masuk. Setelah sampai maka Siti Sara(h) pun masuk ke dalam usungan itu. Hatta maka tirai usungan itu dilabuhkan oranglah. Setelah sudah maka diarak oranglah ke luar negeri itu, maka Mangkubumi dan Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun naiklah ke atas kudanya masing-masing dengan kenaikannya. // Maka genderang serunai, rebab,
188 kecapi, nekara, medali, merengu dan nafiri pun dipalu oranglah terlalu ramainya. Maka segala orang Patalawi pun terlalu banyak menonton itu seraya katanya, "Selamanya ini belumlah kita ketahui ada kemala ini dan mutiara dalam negeri Patalawi ini."

Adapun Mangkubumi membawa Siti Sara(h) itu seperti laku orang berarak, maka orang Patalawi pun bertindih-tindih dan bersegera-segera datang menonton itu. Ada yang terlari-lari, ada yang

terlompat-lompat lakunya maka segala anak dara-dara itu pun masing-masing pergi menonton. Ada yang berbedak baharu sebelah berlari-lari, ada yang beranak itu tinggal anaknya, dan anak yang tidur dengan lakinya itu ditinggalkannya lakinya itu pergi menonton. Syahdan maka lakinya pun terkejut daripada tidurnya, maka dilihatnya istrinya tiada lagi. Maka ia pun marah, ada yang kopek susunya maka ia pun berlari-lari tiada (di)khabarkannya berlari-lari juga menonton. Demikianlah lakunya orang Patalawi itu. Syahdan maka Mangkubumi pun berjalan lalu ke negeri itu menuju jalan ke Negeri Aznawi.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Raja Aznawi itu, setelah sudah Mangkubumi itu pun pergi, maka Raja Aznawi pun keluarlah berangkat ke tengah jalan itu berbuat kemah menantikan Mangkubumi itu. Demikianlah halnya Raja itu.

189 Kalakian maka Mangkubumi pun berjalanlah // lalu sampai kepada tempat Raja berhenti itu. Setelah didengar oleh Raja bunyi Mangkubumi dan Khoja Hiasa dan Khoir Mandi itu maka ketiganya pun turun dari atas kudanya mendapatkan Raja itu.

Maka kata Mangkubumi, "Adalah disampaikan Allah yang seperti maksud Tuanku itu?"

Kalakian maka Raja pun beraraklah kembali ke dalam kota itu lalu ke istana sekali. Maka usungan Siti Sara(h) pun dibawa oranglah masuk, maka Siti Sara(h) pun keluarlah diiringkan oleh dayang-dayang itu. Setelah dilihat oleh /akan/ Raja rupanya Siti Sara(h) itu, maka Baginda pun seketika lalai. Arkian maka Raja pun bertitah menyuruhkan orang memanggil khatib-khatib pun datanglah, maka khatib pun datanglah menyembah Raja, maka titah Raja, "Hai Khatib, nikahkanlah beta dengan Siti Sara(h) itu!"

Maka Baginda pun nikahlah. Setelah sudah nikah itu maka Baginda pun masuklah mendapatkan Siti Sara(h) itu maka tirai pun dilabuhkan oranglah, maka Baginda pun mem(b)ujuk istrinya itu, maka tiadalah khabarkan pekerjaan yang dalam peraduan itu melainkan maklumlah kepada segala tuan-tuan, adat orang pengantin baharu itu jangan dikata lagi, demikian adanya.

Maka Raja Aznawi pun terlalu kasih akan Siti Sara(h) itu seperti orang menating minyak yang penuh. Demikianlah Raja kasih akan
190 istrinya itu // dan beberapa lamanya Raja Aznawi itu sudah kawin, maka Raja pun bertitah hendak pergi berburu ke dalam hutan itu.

Maka titah Raja kepada segala menteri itu menyuruhkan mengeluarkan kuda dan anjing perburuan itu. Setelah sudah hadir semuanya maka dipersembahkan kepada Baginda, demikianlah sembahnya, "Adapun yang dititahkan oleh Tuanku telah hadir!"

Maka Baginda pun masuklah ke dalam mendapatkan istrinya itu katanya, "Tunggulah Tuan, Kakanda hendak pergi bermain-main ke dalam hutan berburu itu!"

Maka kata istrinya itu, "Silakanlah Tuanku!"

Maka Baginda pun berjalanlah ke luar kota lalu naik ke atas kudanya diiringkan oleh segala hulubalang itu menuju hutan tempat berburu itu. Setelah sampai ke dalam hutan tempat perburuan itu, syahdan maka anjing perburuan itu pun dilepaskan oranglah.

Adapun akan Baginda itu berburu dari pagi-pagi hari datang kepada tengah hari, seekor pun tiada bertemu perburuan itu. Maka Baginda pun terlalu heran. Setelah itu maka Baginda pun sendirinya pergi ke dalam hutan, maka Baginda pun bertemu dengan seekor rusa beranak muda itu. Kalakian maka dipanah oleh Baginda kena(h) kepalanya lalu mati. Maka datang anaknya rusa itu menāngis melihat ibunya mati itu. Setelah dilihat oleh raja akan halnya anak rusa itu demikian, maka Baginda pun insaf akan dirinya itu seraya katanya, //
191 "Sedang binatang lagi tahu akan ibunya itu, akan aku ini tiada beranak jikalau akan datang hukum Allah Taala atasku ini, siapakah akan gantinya kerajaanku ini. Niscaya, sia-sialah kerajaanku."

Setelah sudah Baginda berpikir demikian itu, syahdan maka Baginda pun naik ke atas kudanya lalu berjalan kembali. Setelah ia sampai lalu masuk ke istananya lalu Baginda beradu tiada bangun lagi. Maka pagi-pagi hari maka Baginda pun keluarlah di penghadapan itu diadap oleh segala menteri dan hulubalang itu.

Maka titah Raja, "Hai Menteriku sekalian, perbaikilah sebuah kapal. Aku hendak pergi bermain-main barang sebulan dua bulan ke Pulau Birama Dewa itu!"

Setelah sudah bertitah Baginda itu, maka lalu Baginda masuk ke dalam istananya itu. Maka kata Raja kepada istrinya itu katanya, "Hai Adinda, perbuatkan Kakanda perbekalan karena hendak pergi ke Pulau Birama Dewa itu!"

Kalakian maka Siti Sara(h) pun membuat perbekalan itu berbagai-bagai jenis rupanya dan rasanya. Setelah sudah siap perbekalan itu maka Siti Sara(h) itu pun bersimpanlah segala pakaian Baginda

itu. Syahdan maka segala menteri dan hulubalang yang disuruh oleh Raja perbaiki itu pun sudahlah hadir.

Maka ia pun masuk maka // dipersembahkan kepada Raja itu,
192 "Ya Tuanku Syah Alam, adapun yang seperti titah yang mahamulia itu telah sudahlah patik sekalian hadirkan dengan titah itu!"

Syahdan maka Baginda pun masuklah bermohon kepada Siti Sara(h) maka katanya, "Ya Adinda, tinggallah Tuan karena Kakanda ini hendak pergi ke Pulau Birama Dewa itu. Kakanda berperan akan Adinda, jikalau sepeninggal Kakanda itu tiada dapati Adinda beranak laki-laki dan cincin Kakanda itu Kakanda dapati dan kuda Kakanda ini beranak seekor laki-laki itu. Gedung Kakanda yang tujuh buah itu berisi ketujuhnya, jikalau tiada Kakanda dapati yang demikian itu, niscaya datanglah hukum Allah *Subhānahu wa Ta'alā* atas Adinda itu."

Maka Siti Sara(h) pun diamlah tiada berkata-kata. Kalakian maka Raja pun lalulah ke luar berjalan naik ke atas kapalnya itu lalu berlayar, dan beberapa lamanya di jalan maka Baginda pun sampailah ke Pulau Birama Dewa itu lalu naik ke darat. Setelah itu maka Raja pun menyuruh buat kemah. Maka segala menteri itu pun berbuat kemah, telah sudah maka ia pun duduklah pada istana itu. Demikianlah selamanya Raja di Pulau Birama Dewa itu sehari-hari bermain juga.

Alkisah maka tersebutlah /maka/ perkataannya Siti Sara(h) itu, setelah sudah berlayar raja itu, maka ia pun masygul akan pesan
193 Baginda // itu, lalu ia menyuruh memanggil Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun datanglah lalu menyembah kepada Raja perempuan itu.

Maka kata Siti Sara(h), "Ayoh Adinda Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, adapun akan hamba ini dipesan oleh Baginda itu," semuanya dikatakannya kepada Khoja Hiasa dan Khoir Mandi itu. Syahdan maka keduanya pun heranlah mendengar pesan Baginda itu.

Maka kata Siti Sara(h), "Ayolah Adinda kedua, perbuatkan kapal sebuah dan anak perahunya semuanya perempuan!"

Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun menyembah lalulah ke luar menyuruh berbuat kapal sebuah, lengkap dengan kayu airnya itu. Setelah sudah maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun masuklah mengadap memberi tahu Raja perempuan itu, "Telah sudahlah hadir Tuanku kapal itu dan semuanya lengkap!"

Kalikian maka Raja perempuan berkata, "Ayolah Adinda, naikan kuda perempuan kita itu dan perkakas orang pandai emas dan pandai perak itu perbuatkan buahnya daripada mutiara!" Setelah sudah, naikkan semuanya pada kapal itu.

Setelah itu maka Raja perempuan memakai cara laki-laki dan segala dayang-dayang itu pun memakai seperti laki-laki semuanya. Setelah sudah lalulah turun ke kapal itu lalu berlayar menuju Pulau Birama Dewa itu. Setelah sampai lalu dilabuhkan orang kapal itu
194 serta disuruhnya memasang meriam terlalu ramai sekali // bunyinya itu. Maka didengar oleh Raja bunyi meriam itu, maka Baginda pun menyuruh bertanya, "Kapal darimana itu?"

Maka orang itu pun pergilah bertanya, setelah sampai pada kapal itu maka lalu ia bertanya, "Kapal dari mana datangnya ini dan siapa yang empunya kapal ini?"

Maka sahut orang dalam kapal itu katanya, "Kapal datang di Negeri Damsyik, akan nama Nahkodanya, Dahu Jenggala Indra Muda akan datang itu hendak bermain-main catur itu."

Setelah sudah orang itu bertanya kepada orang kapal itu maka suruhan raja itu pun kembalilah lalu dipersembahkannya kepada rajanya itu. Setelah sampai lalu dipersembahkannya seperti kata Nahkoda kapal itu.

Arkian maka Raja pun heranlah seraya katanya, "Baiklah engkau pergi, suruhlah ia naik!"

Syahdan maka orang itu pun kembalilah kepada kapal itu lalu ia naik ke atas kapal itu seraya katanya, "Mana Nahkoda yang bernama Dabu Jenggala Indra Muda?"

Setelah itu maka Nahkoda kapal itu pun lalu keluar seraya katanya, "Ya Nahkoda Indra Muda, Tuan hamba dipersilakan oleh Raja naik ke darat!"

Maka kata Dabu Jenggala Indra Muda itu, "Katakan sembah kita ke bawah duli Syah Alam! Baiklah karena hamba Tuanku itu sudi hendak mendapatkan itu juga!"

Kalikian Dabu Jenggala Indra Muda pun naiklah ke darat diiringkan oleh seluruh Raja dan anak perahunya itu lalulah berjalan. Setelah sampai lalu masuk dan pada masa itu bahwa Raja pun // duduk
195 ada menanti Nahkoda itu. Setelah itu maka Nahkoda itu pun datanglah lalu menyembah. Syahdan maka segera ditegur oleh Raja itu, "Marilah hai Nahkoda!"

Maka Nahkoda itu pun dekatlah, maka di dalam hatinya, "Terlalu bagus sekali parasnya Nahkoda ini! Jikalau ia perempuan /jika ia perempuan/ aku ambil istriku dan apatah dia laki-laki."

Maka Raja pun memberikan tempat sirihnya itu, maka titah Raja, "Hai Saudaraku, makanlah sirih!"

Maka segera disambut oleh Dabu Jenggala Indra (Muda), maka Baginda pun berkata, "Hai Saudaraku, apakah maksud Nahkoda datang pada pulau ini karena bukanlah negeri dan bukannya tempat perniagaan Saudara berniaga."

Maka Nahkoda Dabu Jenggala Indra Muda itu, "Tuanku, patik ini sahaja hendak mendapatkan duli yang dipertuan. Patik dengar khabarnya Tuanku tiada di dalam negeri, ada di Pulau Birama Dewa. Sebab itulah maka patik datang kemari karena patik ini bukan orang hendak berniaga, patik datang hendak bermain-main catur juga!"

Kalakian maka kata Raja itu, "Baiklah, Nahkoda pun mengeluarkan papan catur itu maka dilihat oleh raja buahnya itu daripada mutiara. Maka kata Raja, "Apa taruhnya itu, Nahkoda?"

Maka sembah Dabu Jenggala Indra Muda, "Kalau patik alah, kapal patik dengan isi-isinya sekali Tuanku!"

196 Maka titah Baginda itu, "Baiklah, jika // beta alah, maksud Nahkoda beta beri!"

Setelah itu maka Baginda pun bercатурlah.

Syahdan maka Raja pun alah olehnya, maka kata Baginda, "Apa Nahkoda mau pada kita?"

Maka sembah Dabu Jenggala Indra Muda, "Patik pohonkan kuda Tuanku!"

Maka kata Raja, "Baiklah!"

Maka Raja pun menyuruh membawakan itu kepada kapal itu, maka titah Raja, "Marilah sepekan lagi!"

Maka alah juga Raja itu, maka titah Baginda, "Apa lagi Nahkoda maukan katalah!"

Maka kata Nahkoda itu, "Cemetinya Tuanku!"

Maka dicabutnya Baginda cincinnya daripada jarinya maka diberikannya kepada Nahkoda itu maka lalu diletakkannya cincinnya itu. Maka ia pun lalulah bermohon hendak pulang ke kapalnya itu. Setelah sampai lalu ia naik, maka kuda itu (di)pertemukan dengan perempuan itu maka ditaruhnya dengan kuda perempuan itu dan

cincin raja itu diperbuatnya betul tiada lagi bersalahan. Setelah keesokan harinya itu maka Nahkoda Dabu Jenggala Indra Muda pun naik pada kapal raja itu bermain catur, itu pun alah juga rajanya. Kalakian maka habislah segala harta raja itu dibawanya kepada kapalnya itu.

Ada kadar tiga bulan ia bermain catur di pulau itu dengan raja sudahlah diperolehnya kuda itu pun buntinglah sudah, maka ia pun naiklah mengadap Raja hendak bermain lagi seraya katanya, "Jikalau patik alah oleh Tuanku, gundik patik // pertaruhkan itu!"

Maka kata Raja, "Baiklah!"

Maka ia pun bercaturlah. Seketika bermain maka Nahkoda itu pun alah dan ia pun bermohonlah turun ke kapalnya. Setelah sampai maka ia pun memakai cara perempuan seraya berkata kepada juru mudinya itu katanya, "Marilah hantarkan aku kepada Raja itu, katakan Nahkoda Indra Muda menyuruh kepadanya dan jikalau Raja menyuruh memanggil aku katakan aku sakit!"

Setelah sudah berpesan demikian itu maka ia pun turunlah berjalan bersama-sama dengan juru mudinya itu lalu pergi mengadap Baginda itu. Setelah sampai maka dipersembahkan kepada Raja mengatakan suruhnya Nahkoda kapal itu datang. Maka Baginda pun menyuruh masuk, maka juru mudi itu pun datanglah lalu menyembah katanya, "Ya Tuanku, Nahkoda, patik empunya sembah ke bawah duli Syah Alam. Inilah gundiknya Nahkoda disuruhnya bawa kepada Tuanku!"

Maka titah Raja itu, "Baiklah katakan kita empunya kasih kepadanya itu!"

Syahdan maka juru mudinya itu pun bermohonlah, setelah sudah ia kembali maka Raja pun bertitah memanggil perempuan itu. Setelah dilihat oleh Baginda akan rupanya perempuan itu, maka Raja pun terlalailah melihat parasnya perempuan itu. Setelah itu maka titah Raja, "Hai Perempuan, siapa namamu?"

Maka sahut Perempuan itu, "Hai Tuanku, namanya patik ini Dang Merdu Hati."

Maka katanya, "Beberapa orang gundiknya Nahkoda itu?"

Maka katanya, "Tiada Tuanku, hanya patik seorang-orang // 198 juga Tuanku!"

Hatta maka hari pun malamlah, maka Raja pun datanglah birahinya itu, maka Baginda pun beradulah dengan perempuan itu. Maka

dengan takdir Allah *Subhānahu wa Ta'alā* maka jatuhlah manikam Raja itu kepada Siti Sara(h). Setelah hari siang maka Baginda pun menyuruh memanggil Nahkoda kapal itu, "Katakan beta hendak mengajak bermain-main jika ada suka!"

Maka suruhan Raja pun sampailah ke kapal itu katanya, "Hai orang kapal, mana nahkoda, Baginda menyuruh memanggil!"

Maka sahut orang kapal itu, "Adapun nahkoda kami ini lagi sakit demam tiada boleh naik ke darat. Katakan sembahnya ke bawah duli!"

Syahdan maka suruhan itu pun kembalilah. Setelah sampai kepada Raja itu maka dipersembahkannya kata orang di dalam kapal itu perinya nahkoda itu demam. Maka Raja pun tersenyum dalam hatinya, "Inilah rupanya Dabu Jenggala Indra (Muda). Dan adalah sekira-kira tujuh hari lamanya Siti Sara(h) dipakai oleh Raja itu!"

Maka Baginda pun berpikir katanya, "Baiklah aku kembalikan gundiknya ini!"

Maka Baginda pun menyuruh mengantarkan Siti Sara(h) itu, maka titah Baginda, "Hai Dang Merdu Hati, pergilah engkau kembali kepada tuanmu itu, katakan dalam beta kepadanya dan janganlah tiada engkau katakan kepada tuanmu itu!"

Kalikian maka Dang Merdu Hati pun tersenyum lalu menyembah turun berjalan dihantarkan oleh hulubalang itu. Setelah sampai pada kapalnya itu lalu ia naik dan hulubalang itu pun naik seraya katanya, "Mana nahkoda?"

Maka kata orang kapal itu, "Sakit, tiada boleh bangun Tuanku!"

199 Maka // kata hulubalang itu, "Inilah gundiknya disuruh pulang-kan oleh raja itu!"

Syahdan maka kata orang kapal itu, "Baiklah, katakan sembah nahkoda kepada Baginda!" Maka hulubalang itu pun kembalilah.

Setelah sudah hulubalang itu pulang maka Siti Sara(h) pun berkata, "Hai Saudaraku, baiklah kita kembali ka(re)na maksud kita pun telah sampailah!"

Maka sahut segala Dayang-Dayangnya itu, "Mana perintah Tuan-ku itu?"

Maka hulubalang itu pun sampailah kepada raja itu, lalulah masuk mengadap persembahkan katanya, "Sudah patik hantarkan dan nahkoda itu pun sakit, seketika maka Raja pun tersenyum lalu masuk ke peraduan itu.

Sebermula adapun akan Siti Sara(h) itu setelah pagi hari maka ia pun menyuruhkan membawa naik kuda itu dan ia pun berjalanlah. Setelah sampai maka dipersembahkan orang kepada Raja itu mengatakan, "Nahkoda Dabu Jenggala Indra Muda itu datang hendak menghadap tuanku!"

Maka titah Baginda, "Suruhlah ia masuk nahkoda kapal itu!"

Setelah masuk, maka Raja pun keluarlah maka nahkoda pun menyembah, maka titah Baginda, "Mengapa maka nahkoda tiada naik ke darat?"

Maka sahut Nahkoda kapal itu, Patik lagi sakit Tuanku!"

Maka kata Raja, "Haruslah, maka kita lihat muka nahkoda ini pucat!"

200 Hatta // maka Siti Sara(h) pun bermohonlah katanya, "Patik hendak berhamba ke bawah duli Tuanku itu. Inilah patik cincin dan kuda itu Tuanku!"

Maka kata Raja itu, "Baiklah kita menerima kasihlah nahkoda kapal kita dan apabila nahkoda akan berlayar itu?"

Maka katanya, "Sekarang inilah Tuanku, patik berlayar Tuanku."

Maka Raja pun (berkata), "Baiklah!"

Siti Sara(h) pun menyembah lalu bermohon kepada Raja itu lalulah ia keluar berlayar menuju kapalnya itu. Setelah sampai lalu ia menyuruh menarik layar lalu berlayarlah menuju Negeri Aznawi itu. Setelah sampai maka Siti Sara(h) pun naiklah.

Syahdan maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun datanglah mendapatkan Siti Sara(h) itu lalu menyembah seraya katanya, "Selamat datang, Tuanku!"

Maka kata Siti Sara(h), "Sama-sama kita selamat dipelihara Allah *Subhānahu wa Ta'alā*."

Maka ia pun berkhabarlah akan peri kelakuannya dengan Raja itu semuanya dikatakannya dan perinya mendapat cincin dan kuda dan harta raja dan bajunya dipakai oleh Raja tujuh (hari) dan tujuh malam itu dan perinya dikembalikan cincin dan kuda itu. Setelah sudah ia berkhabar itu maka disuruhnya naik kuda dan harta itu lalu ditaruhnya ke dalam gudang itu. Setelah sudah dibawa naik harta itu dan beberapa lama antaranya itu syahdan perut Siti Sara(h) 201 pun // besarlah dan kuda itu pun beranaklah serupa dengan rupa kuda raja itu.

Syahdan maka Siti Sara(h) pun genaplah bulannya itu, maka ini pun sakit perutlah akan hendak beranak itu. Maka segala bini orang besar-besar dan bini orang kaya-kaya pun masuklah mengadap Raja perempuan akan beranak itu. Maka pada ketika yang baik dan pada saat yang sempurna maka Raja perempuan pun beranaklah seorang laki-laki terlalu amat baik rupanya itu menurut ayahanda Baginda itu. Maka disambut oleh segala bini orang besar-besar itu lalu dimandikan oleh bini raja-raja pada pasuh emas. Setelah sudah dimandikan oleh bini segala raja-raja itu, maka lalulah dipakaikan kain yang keemasan. Setelah sudah itu maka diberikan nama oleh Baginda bunda akan anakanda itu Raja Siwalkhar itu. Setelah itu maka dipungutkan ayahanda dan pengaruh oleh bunda Baginda maka lalulah dipeliharakan dengan sepertinya itu dan betapa adatnya orang segala raja-raja yang beranak. Demikianlah Siti Sara(h) memeliharakan anakanda Baginda itu.

Hatta maka dengan takdir Allah *Subhānahu wa Ta'alā* maka anak itu pun mangkin besarlah seperti ditiup-tiup angin rupanya anak raja itu menurut Baginda itu juga. Maka Siwalkhar itu pun tahulah 202 ia berjalan // dan berlari dan demikianlah adanya. *Wa l-Lāhu a'lam bissawab* termaktub kepada sembilan belas hari bulan Safar dan kepada tahun hijrah Nabi *Salla l-Lāhu 'alayhi wa sallam*.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJEN BUD
No.INDUK
TGL.CATAT.

DAFTAR PUSTAKA

- Emeis, M.G. 1952. *Bunga Rampai Melayu Kuno* (Bloemlezing uit het Klassiek Maleis), cetakan II, Jakarta: Groningen.
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts; a bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malay Library.
- Juynboll, H.H. 1989. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leische Universiteit Bibliotheek.*, Leiden, E.J. Brill.
- Liaw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastran Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Sutaarga, H. Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- , 1966. *Hikayat Bayan Budiman*; diusahakan serta diberi kata pengantar dan catatan oleh R.O. Winstedt. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- , 1957. *Hikayat Bayan Budiman atau Cerita Khoja Maimun*. Singapura: Malaya Publishing House Ltd.

**Perpustakaan
Jenderal Ke**

899.2

HAB

h

F1.1